

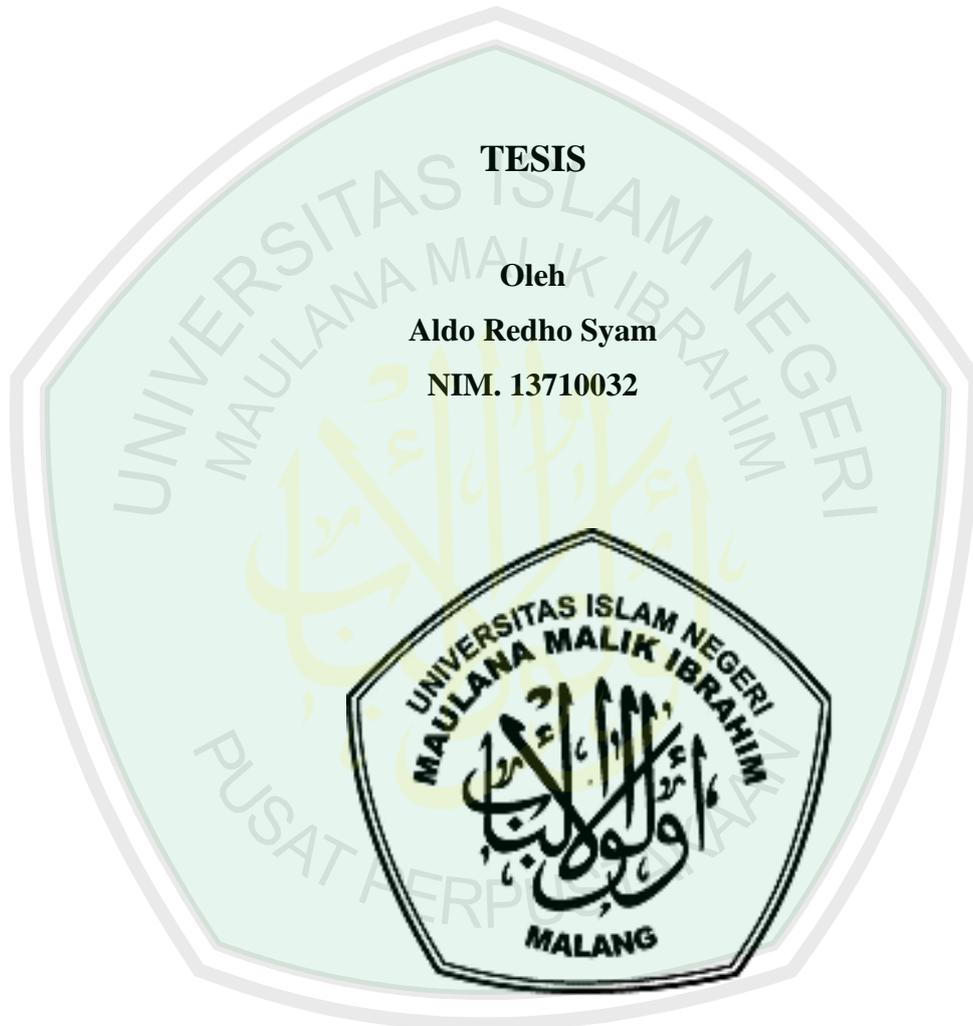
**MANAJEMEN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN
(STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO)**

TESIS

Oleh

Aldo Redho Syam

NIM. 13710032



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN
(STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO)**

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016

Oleh

Aldo Redho Syam

NIM. 13710032

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 20 November 2015
Pembimbing I

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 197204202002121003

Malang, 20 November 2015
Pembimbing II

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 196903032000031002

Malang, 20 November 2015
Mengetahui,
Ketua Jurusan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

Dr. H. Syamsul Hady, M.A
NIP. 196608251994031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Jum’at, yang bertepatan dengan tanggal 4 Desember 2015

Dewan Penguji,

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd (Ketua)
NIP. 197203062008012010

Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D (Penguji Utama)
NIP. 196709282000031001

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag (Anggota/Pembimbing I)
NIP. 197204202002121003

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak (Anggota/Pembimbing II)
NIP. 196903032000031002

Mengetahui,
Direktur Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aldo Redho Syam
NIM : 13710032
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 4 Desember 2015

Hormat saya,

Aldo Redho Syam
NIM.13710032

ABSTRAK

Aldo Redho Syam. “*Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)*”. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing: 1. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag, dan 2. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Kedisiplinan Santri, dan Pondok Pesantren.*

Pendidikan Kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting di Pondok Pesantren, Pendidikan kedisiplinan santri merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren. Pembinaan dan pemantauan pendidikan kedisiplinan santri berlangsung selama 24 jam, semua itu juga tidak lepas dari manajemen didalamnya, sehingga semua orang yang terlibat di Pondok Pesantren, mulai dari santri, guru, maupun pengasuh Pondok Pesantren dapat mengikutinya dengan baik.

Adapun tujuan penelitian ini, *Pertama*, mendeskripsikan perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Kedua*, mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Ketiga*, mendeskripsikan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang semuanya untuk menjawab permasalahan tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, adapun informan penelitian ini adalah Pengasuhan Santri dan Santri.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang meliputi: 1. Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi a. merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pondok Modern Gontor; b. membuat peraturan kedisiplinan santri; c. membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan; dan d. menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri. 2. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi a. memberikan pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri; b. memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri; c. memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri; d. berkomunikasi kepada santri dalam memberikan pemahaman pendidikan kedisiplinan santri; dan e. Mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri. 3. Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi 2 cara, yaitu: a. pengawasan secara langsung terdiri dari mahkamah, keliling dan pembacaan absensi dan b. pengawasan secara tidak langsung terdiri dari *jasus* (mata-mata) dan evaluasi berjenjang atau perodesasi.

ABSTRACT

Aldo Redho Syam. “*Management Of Education Discipline Students in Boarding Schools (Case Study in Pondok Modern Darussalam Gontor)*”. Thesis. Management of Islamic Education Studies Program Graduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: 1. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag dan 2. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

Keywords: Management, Education, Management Of Education, and Dicipline Students.

Education disciplinary of students in the most important in the boarding school and the most effective media in the educational monitoring of discipline students last for 24 hours, it also can't be separated from management in it, so that everyone involved in boarding school, ranging from students, teachers, and guidance and headmaster of pondok can do it well.

These researches used are, *First*, to description of plan of education disciplinary students in Pondok Modern Darussalam Gontor. *Secondly*, to description of implementation of education disciplinary students in Pondok Modern Darussalam Gontor. *Third*, to description of monitoring of education disciplinary students in Pondok Modern Darussalam Gontor.

This research used a qualitative approach with case study, and the data collection used by interview, observation, and documentation, which are to answer the problems of management of education disciplinary students in Pondok Modern Darussalam Gontor, than informant of this research are guidance of students and students in Pondok Modern Darussalam Gontor.

In this research, researchers found some of the findings in management of education disciplinary students in Pondok Modern Darussalam Gontor, include: 1. Planning of education disciplinary students in Pondok Modern Darussalam Gontor, include: a. to formulating of educational goals of discipline students accordance with the vision, mission, and objectives of Pondok Modern Darussalam Gontor; b. to make a regulatory discipline students; c. to make guideline violations along the punishment that will be given to discipline violators; and d. to establish an activities schedule of discipline students. 2. Implementation of education disciplinary students in Pondok Modern Darussalam Gontor, include: a. to provide regarding guidance in education disciplinary students; b. to provide motivation of the related of education disciplinary students; c. the lead over the course of education disciplinary students; d. to communicate with students in providing educational understanding of education disciplinary students; e. to take decisions on offenses of education disciplinary students. 3. Monitoring of education disciplinary students in Pondok Modern Darussalam Gontor, include: a. direct supervision consist of court, or roving inspection and reading of attendance; b. indirect supervision consist of *jasus* (spy), periodicity or gradual evaluation.

ملخص البحث

ألدو رضي شام، إدارة التربية التأديبية للطلبة بمعهد (دراسة الحالة بمعهد دار السلام كونتور فونوروكو). رسالة البحث. قسم إدارة التربية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بالانج. المشرف: 1. الدكتور الحاج منير الأبدین، M.Ag، 2. الدكتور واحد مورني، M.Pd, Ak.

الكلمات المفتاحية: إدارة، تربية، إدارة التربية، التأديبية لطلبة.

التربية التأديبية لطلبة هي أهمية العنصر بمعهد، وهي أداة الفعالية في عملية التعليمية بمعهد. استمرّ التدريب والتعليم تأديب الطلبة لمدة 24 ساعة يوماً وليلة، كما أنها لا يمكن فصلها عن الإدارة حتّى مشرکين بمعهد، من ناجية الطلبة والمعلمين والمربين الذين يشتركون بشكل جيد.

ولتسهيل هذا البحث، فحدّد الباحث مسألة البحث على: 1. لمعرفة تخطيط التربوي التأديبي للطلبة بمعهد دار السلام كونتور، 2. لمعرفة تنفيذ التربوي التأديبي للطلبة بمعهد دار السلام كونتور، و3. لمعرفة مراقبة التأديبية للطلبة بمعهد دار السلام كونتور.

استخدم الباحث في هذا البحث هو منهج الكيفي مع دراسة حالة، وجميع البيانات عن طريقة المقابلة، الملاحظة، والوثائق، وكلها لمعالجة المشكلات الطلبة عن إدارة التربية التأديبية للطلبة بمعهد دار السلام كونتور، أما المصادر الذين في هذا البحث وهم رعاية الطلبة.

ونتيجة هذا البحث هي: 1. تخطيط التربوي التأديبي للطلبة بمعهد دار السلام كونتور، بما يلي: أ. يسبک الأهداف التربوية للطلبة التأديبية وفقاً لرؤية ورسالة وأهداف بمعهد دار السلام كونتور؛ ب. نشأة التنظيم التأديبية للطلبة؛ ج. جعل انتهاكات التوجيهية علي العقوبة التي سوف تعطي المنتهكي التأديبي؛ د. وضع الجدول الأنشطة التأديبية للطلبة. 2. تنفيذ التربوي التأديبي للطلبة بمعهد دار السلام كونتور، بما يلي: أ. تقديم التوجيه بشأن التربية التأديبية للطلبة؛ ب. توفير الدافعة الطلبة المتعلقة عن التربية التأديبية للطلبة؛ ج. إقتاد المبادرة علي مدي التربية التأديبية للطلبة؛ د. التواصل مع الطلبة علي فهم التربية التأديبية للطلبة؛ ه. اتخاذ القرارات بشأن الجرائم التأديبية لطلبة. 3. مراقبة التأديبية للطلبة بمعهد دار السلام كونتور، بما يلي: أ. الإشراف المباشر يتكون عن المحكمة، الدور أو يجوبون الشوارع التفتيش، وقراءة كشف الحضور؛ ب. الإشراف غير المباشر يتكون عن الجاسوس، تقييم المتدرج.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tugas akhir laporan tesis dengan baik. Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga dengan berkah dan syafa'atnya kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Penulisan tesis ini merupakan kajian singkat tentang “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)”. Penulisan ini juga dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam Program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maliki Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan ucapan terima kasih teriring do'a *Jazaakumullahu Khaira Jaza* dan penghargaan yang kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama masa studi.
4. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag dan Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak, selaku pembimbing tesis, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Para Pimpinan Pondok Modern Darussalam Pondok, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian tesis ini.
7. Kyai dan Abahku serta guruku, H. Mas'ud Alla Ridho yang telah senantiasa memberikan arahan dan nasehat kepada penulis selama menyusun tesis ini,

semoga Allah SWT selalu memberikan kekuatan, kemudahan, dan kesehatan, Amin.

8. Kyai dan Ayahandaku serta guruku tercinta, Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A yang telah membekali penulis dengan pendidikan yang memadai. Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan rezeki yang berlimpah dan diberi kesembuhan dan kesehatan selalu, Amin.
9. Ibu Nyai serta guruku tercinta, Hj. Indra Sudarsi yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan selama penulis menyusun tesis ini.
10. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Syamsurial, Ngasirun Hadi Suwito, Eti Dwi Koriati, M.Pd dan Warti yang senantiasa berdoa dan bersabar dalam memberikan dukungan moril maupun materil.
11. Istriku tersayang, Suyanti S.Pd.I dan anakku tersayang Ziyyan Maulana Ibrahim Syams yang selalu mendampingi serta bersabar hati terhadap penulis selama studi.
12. Para Asatidz Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo yang selalu memberikan motivasi dan dorongan selama penulis menyusun tesis ini.
13. Para Pengasuhan Santri dan Guru di Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah dengan ikhlas dan senang hati menerima kami dan berkenan memberikan informasi pada penulis.
14. Sahabat-sahabatku sesama angkatan yang telah banyak membantu penulis selama studi sampai selesainya penyusunan tesis ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat-Nya, Amin.

Malang, 4
Desember 2015

Penulis

Aldo Redho Syam
NIM.13710032

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks	1
Penelitian.....	
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat secara Teoritis.....	10
2. Manfaat secara Praktis.....	10
E. Orisinilitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	20
1. Majemenen.....	21
2. Pendidikan.....	21
3. Manajemen Pendidikan.....	21
4. Kedisiplinan Santri.....	21
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik.....	
1. Kedisiplinan Santri.....	22
a. Pengertian Kedisiplinan Santri.....	22
b. Tujuan Kedisiplinan Santri.....	26
c. Unsur-Unsur Kedisiplinan Santri.....	30
d. Metode Kedisiplinan Santri.....	34
e. Pendekatan Kedisiplinan Santri.....	40
2. Manajemen Pendidikan.....	42
a. Manajemen.....	42
b. Pendidikan.....	47
c. Manajemen Pendidikan.....	53
3. Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri.....	56
a. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri.....	58
b. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri.....	67
c. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri.....	74
B. Kerangka Berpikir.....	81
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	83

	B. Lokasi Penelitian.....	85
	C. Kehadiran Peneliti.....	87
	D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	89
	E. Prosedur Pengumpulan Data.....	92
	F. Teknik Analisis Data.....	96
	G. Pengeceka Keabsahan Data.....	99
Bab IV	: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	103
	1. Sejarah Baru Pondok Modern Gontor.....	103
	2. Sekolah dengan Sistem Pondok.....	110
	3. Orientasi Pendidikan di Pondok Modern Gontor.....	115
	B. Paparan Data.....	119
	1. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor.....	119
	2. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor.....	146
	3. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor.....	183
	C. Temuan Penelitian.....	188
	1. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor.....	188
	2. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor.....	190
	3. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor.....	194
BAB V	: PEMBAHASAN	
	A. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren.....	198
	B. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren.....	204
	C. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren.....	213
BAB VI	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	218
	B. Saran.....	219
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Hlm
1	Gambar 2.1 – Hubungan Fungsi Manajemen	58
2	Gambar 2.2 – Proses Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri	66
3	Gambar 2.3 – Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri	73
4	Gambar 2.4 – Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri	81
5	Gambar 2.5 – Kerangka Berpikir Penelitian	82
6	Gambar 3.1 – Bagan Alur Analisis Data	97
7	Gambar 4.1 – Kampus Pondok Modern Gontor dilihat dari Udara	106
8	Gambar 4.2 – Hukuman Pelanggaran Ringan	133
9	Gambar 4.3 – Lonceng Penanda Pergantian Kegiatan	146
10	Gambar 4.4 – Hukuman Pelanggaran Sedang	179
11	Gambar 4.5 – Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor	190
12	Gambar 4.6 – Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor	194
13	Gambar 4.7 – Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor	196
14	Gambar 4.8 – Alur Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor	197
15	Gambar 5.1 – Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren	204
16	Gambar 5.2 – Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren	212
17	Gambar 5.3 – Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren	217

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang kemudian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Surat An-Nisa, Ayat:59)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran. (Surat Al-Ashr, Ayat:1-3)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah pendidikan adalah masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang,¹ dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya bimbingan, pengajaran, penanaman nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda,² agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat, hakekat, dan ciri-ciri kemanusiaannya.³

Dengan demikian, Anak harus dididik supaya hidup dengan cara-cara yang sehat dan bersih, memiliki kesehatan fisik, mencapai perkembangan intelek yang maksimal. Selain itu kepribadiannya terbentuk dengan wajar, yang mencerminkan sifat kejujuran, kebenaran, kedisiplinan, tanggungjawab, nilai moral, sosial, dan sifat-sifat lainnya supaya dapat menjadi anggota masyarakat. Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya didalam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya,

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tth), hlm.232

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.27

³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm.10

mahir dalam pekerjaannya, bertolong menolong dengan orang lain, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan atau tulisan,⁴ sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠﴾

Artinya:

Dan Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁵

Apa yang telah disebutkan diatas menjadi lebih penting karena pada kenyataannya masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik saat ini yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik, sehingga menghambat proses pembelajaran. Dari berbagai peristiwa saat ini, Terlibat VCD porno, narkoba, merokok, rambut gondrong, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi bahkan tindakan yang menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal.⁶ Semua ini tidak lain adalah berangkat dari pribadi yang kurang disiplin.

Akan tetapi tentang siapa yang bertanggung jawab atas peserta didik tersebut nampaknya sering dipertanyakan. Namun tidak ada yang meragukan bahwa kepala madrasah, memikul tanggung jawab atas madrasahnyanya. Demikian

⁴ Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa Al-Baby, 1975), hlm.12

⁵ Surat An-Nisa, Ayat:9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1989), hlm.116

⁶ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm.122

juga tak banyak diingkari bahwa orang tua memikul tanggung jawab paling besar bagi mengajar kedisiplinan kepada anak mereka dan bahwa madrasah serta lembaga masyarakat lain harus membantu dan melengkapkan peranan dari orang tua itu, terlebih bila orang tua gagal dalam mengajar kedisiplinan kepada mereka. Namun bila peserta didik di madrasah, maka mereka berada di bawah kekuasaan kepala madrasahnyanya.⁷

Madrasah memikul tanggung jawab pokok bila pelanggaran oleh peserta didik terjadi di dalam rangka program madrasah. Peserta didik, seperti warga lain di masyarakat, memiliki kebebasan, tapi kebebasan ini dibatasi oleh tanggung jawab yang terlibat dalam setiap situasi tertentu. Dalam hal ini kepala madrasah harus berusaha memajukan atau membatasi kebebasan peserta didik agar kebijaksanaan dan peraturan yang ditetapkan bagi kepentingan peserta didik lain dan madrasah terpelihara.⁸

Berdasarkan hal diatas, pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia sangatlah perlu dimasuki tentang kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu seseorang untuk mampu menghadapi lingkungan. kedisiplinan tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan seseorang

⁷ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.112

⁸ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, hlm.112

untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan lingkungan terhadap dirinya.⁹

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah sikap menaat peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. kedisiplinan juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.¹⁰

Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ
فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ
وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang kemudian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹¹

Pendidikan kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting serta sarana paling efektif dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren. Oleh karena itu,

⁹ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm.27-28

¹⁰ Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.142

¹¹ Surat An-Nisa, Ayat:59, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.119

pendidikan kedisiplinan harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di Pondok Pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri. Disiplin itu menyangkut beberapa aspek: disiplin sopan santun, kebersihan, beribadah, bahasa, berasrama, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semuanya mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari Pondok Pesantren.¹²

Pondok Modern Darussalam Gontor atau sering disingkat Pesantren Gontor atau Pondok Modern Gontor atau Gontor merupakan salah satu contoh Pondok Pesantren yang mampu mengaplikasikan pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Beberapa peneliti, wartawan, dan tokoh, baik dalam maupun luar negeri, pernah bersaksi atas eksistensi pesantren ini yang sama sekali berbeda dengan pesantren lain, di antaranya adalah Emha Ainun Najib, seorang budayawan Islam terkemuka, menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di pesantren ini bagaikan sebuah camp yang ketat, padepokan “*shaolin*” dengan disiplin gila yang menggelending total sistemik. Pada awal dan akhir semesteran, sang kyai berpidato 56 jam non-stop hanya dengan diselengi shalat dan makan. Disusul dengan tengko (teng komando),¹³ saat para pemuka santri di kamar-kamar pemonndokan memaparkan juklak dan juknis

¹² Contoh fakta dari disiplin antara lain: a) setiap selesai sholat, beberapa santri yang terlambat diberdirikan didepan masjid untuk menerima hukuman dan pembinaan dari keamanan, b) setiap selesai sholat selalu ada pengumuman dari berbagai kegiatan santri termasuk berbagai panggilan kesalahan santri dan bahkan bacaan SK (Surat Keputusan) pemulangan bagi santri yang dianggap melanggar pelanggaran besar, itu dilakukan untuk pendidikan, c) bagi guru wajib melakukan persiapan mengajar yang ditanda tangani guru senior, d) santri dan guru tetap melakukan aktivitas sesuai aturan walaupun pimpinan sedang tidak ada di tempat.

¹³ Teng Komando merupakan peraturan kedisiplinan yang dirancang dan ditetapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor, peraturan ini dibacakan kepada santri setiap satu tahun sekali diawal tahun ajaran baru, dimana santri-santri dikumpulkan di kamar-kamar asrama untuk mendengarkan berbagai peraturan kedisiplinan di Pondok ini.

lisan. Tak ada peraturan tertulis, dan peraturan itu harus di proses menjadi bagian kualitas kesadaran, pikiran, dan nurani.¹⁴

Pondok Modern Gontor memiliki perbedaan dengan Pondok Pesantren tradisional lainnya, lebih sistematis dan berdisiplin. Di Pondok ini juga menyediakan pembelajaran ilmu-ilmu umum, lebih *comfortable* atmosfirnya urba kadang-kadang, lebih terbuka (tidak *eksklusif*), serta juga memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah umum dalam negeri, dimana santri-santri hidup di tempat dan mata pelajaran yang berdisiplin dengan aktivitas kegiatan *fullday* dan tetap rendah hati. Meskipun demikian, pengawasan terus menerus dilakukan.¹⁵

Dengan adanya disiplin yang ketat menjadikan Pondok Modern Gontor lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa, dan dikerjakan mengandung nilai-nilai edukatif, para santri selalu dihimbau agar memperhatikan, meneliti, dan membaca pondok pesantren, dan disuruh memperhatikan bagaimana cara hidup kiai, guru-guru dan atau *ustadz-ustadz*-nya.¹⁶

Dari satu aktivitas ke aktivitas lain, dari pagi sampai pagi lagi. Semua kegiatan teratur dan terjadwal rapi. Lonceng berdentang dari waktu ke waktu, mulai dari lonceng bangun pagi, berjama'ah salat, lonceng olahraga, lonceng sarapan, lonceng sekolah, lonceng kumpul dan seterusnya. Terdapat program

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Silit Sang Kiai*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hlm.45

¹⁵ Lance Castles, *Notes on the Islamic Scholl at Gontor*, Source: Indonesia, Vol.1 (Bulan April, 1966), hlm.32

¹⁶ Idham Khalid, Beliau Kiai Ilmy dan Adaby, Tim Penulis Biografi, *KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm.720

harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Semua berjalan sesuai dengan *schedule* dan perencanaan yang telah ditetapkan. Dinamika kehidupan seperti ini hampir mirip dengan program pendidikan militer. Sebagaimana kesan seorang Pangdam V Brawijaya dalam kunjungan silaturahmi di Gontor yang disampaikan di depan para santri:

Saat ramah-tamah tadi pak Kyai menyampaikan ke saya, kalau kehidupan di Gontor ini hampir sama dengan AKABRI, saya tidak percaya“, katanya. “Tapi setelah melihat kalian-kalian ini saya pun bilang, iya ya, hampir mirip. Dari cara berpakaian dan tampilannya. Rambutnya dipotong pendek. Namun satu hal yang berbeda, kalian mempunyai nilai lebih, kalian juga rapi dalam memakai dasi. Anggota-anggota saya paling tidak bisa rapi kalau memakai dasi. Nanti biar belajar sama kalian”, disambut dengan tawa oleh siswa kelas VI KMI.¹⁷

Pondok Modern Gontor bersikap transparansi dan terbuka bagi mereka yang tidak siap dan tidak kuat terhadap suasana berdisiplin, artinya mereka dipersilahkan untuk tidak mengikuti proses pendidikan di pesantren ini.¹⁸ Berdasarkan hal ini maka peneliti melihat, manajemen pendidikan kedisiplinan santri di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, menarik untuk menjadi kajian. Apalagi masih banyak dari sebagian orang memandang pesantren sebelah mata, mereka melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan

¹⁷ Andi Rachmat Arifianto, *Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin di Pesantren Gontor)*, (Jakarta: PPs Universitas Indonsia, 2009), hlm.5

¹⁸ Yang memang mulai sekarang sudah berniat akan tidak berdisiplin, silahkan turun dari Kopel (Koperasi Pelajar), Kopel akan berjalan terus. Pagi-pagilah turun!, supaya jangan tercampak, terpelanting ditengah lautan, dan supaya jangan menyesal. Yang tidak kuat tentu akan turun, atau diturunkan. Adapun yang kuat, Insya Allah akan jadilah ia *radiyatun mardiyah* (puas memuaskan), ia akan puas, teman-temannya pun akan puas, pondok pesantren pun puas, orang tuanya akan lebih puas lagi. KH. Imam Zarkasyi, *Diktat Khutbah Al-Iftitah dalam Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1987, hlm.40

Islam yang kolot, teralienasi, dan terbelakang. Lantas apa alasannya dikatakan kolot, kalaulah pesantren dapat maju dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum maupun swasta lainnya di negeri ini. Belum tentu pengelolaannya asal-asalan. Tentu, masih banyak lagi persepsi mengenai pesantren. Kehidupan dibalik dinding pesantren seperti sebuah misteri. Banyak yang ingin tahu bagaimana sejatinya kehidupan didalam pesantren.

Oleh sebab itu, manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor menjadi fokus kajian saya. Sebab, Pembinaan dan pemantauan selama 24 jam bagi santri dilakukan oleh pihak Pondok Modern Gontor ditujukan untuk membina kepribadian mereka. Dengan pola kehidupan 24 jam, santri tinggal di asrama, pengurus pesantren dapat mengontrol dan mengarahkan kepribadian mereka sesuai dengan kepribadian Islam. Salah satunya adalah dalam hal pengelolaan Pondok Modern Gontor dalam menerapkan pendidikan kedisiplinan santrinya.

Alasan lain, pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri yang kuat akan membantu terlaksana kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh Pondok Modern Gontor, dimana pendidikan kedisiplinan santri tersebut dirancang dan dilaksanakan serta diawasi dengan sedemikian rupa, agar para santri dapat mengikutinya, maka hal ini juga tidak lepas dari manajemen didalamnya. Oleh karena itu, ***Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)***, sangatlah menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari konteks penelitian sebagaimana dipaparkan diatas, maka secara general persoalan penelitian (*research problems*) ini ingin mengungkap manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang dikelola di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian (*research problems*) ini dalam aspek pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan oleh Pengasuhan Santri dan bagian Keamanan di Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan merumuskan permasalahan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
3. Bagaimanakah pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Sejalan dengan tujuan tersebut, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Memahami dan mendeskripsikan perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
2. Memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
3. Memahami dan mendeskripsikan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu pendidikan, khususnya hasil dari penelitian ini diharapkan oleh peneliti kiranya dapat dan akan bermanfaat secara teoritis yang berarti bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

- a. Manajemen pendidikan Islam (MPI), terutama yang berkenaan dengan manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang dikelola di Pondok Pesantren.
- b. Dapat menjadi pegangan, rujukan, atau sebagai masukan bagi para pendidik (baik guru maupun dosen), praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan Islam yang memiliki kesamaan karakteristik dengan penelitian yang peneliti kaji.

- c. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lanjutan yang ingin/akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.
- d. Dapat menjadi tambahan dokumentasi bahan bacaan bagi instansi/lembaga.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan informasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam membuat manajemen pendidikan kedisiplinan bagi peserta didik.
- b. Memperluas cakrawala ilmu pengetahuan peneliti khususnya, dan bagi para pembaca umumnya.
- c. Menjadi cikal bakal munculnya penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kedisiplinan peserta didik, sehingga akan lebih terbuka peluang-peluang ditemukannya konsep-konsep baru yang berkaitan dengan masalah ini yang lebih relevan dan *up to date*.
- d. Memberi masukan kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional, yayasan pendidikan, dan organisasi keagamaan untuk memperhatikan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, sebagai *agent of chance* pengelolaan pendidikan kedisiplinan peserta didik sehingga dapat menjadi rujukan dalam berbagai kebijakan pengelolaan pendidikan kedisiplinan peserta didik di lembaga pendidikan Islam khususnya dan pendidikan pada umumnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian tentang manajemen pendidikan kedidiplinan santri di lembaga pendidikan Islam, merupakan penelitian yang telah dilakukan. Hal ini berdasarkan pada keyakinan peneliti setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan penelitian yang sejenis yaitu:

Pertama, Penelitian yang ditulis Andi Rachmat Arifianto dengan judul “*Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin di Pesantren Gontor)*”.¹⁹ Penelitian ini terfokus pada disiplin yang produktif di Pesantren Gontor dilihat dari studi etnografinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi etnografi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dinamika kegiatan santri yang interaktif, mentalitas saling mengatur, pribadi yang refleksif dan kreatif, menjadi kunci utama diterimanya disiplin. Proses kaderisasi menjadi cair, mengalir, dan produktif, bekerja pada sistem-sistem sebagai sirkuit yang antaranya dengan norma, teknik penyeragaman, pengelompokan identitas, kegiatan terstruktur, pengawasan terpadu, dan ujian.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Benardus Widodo dengan judul “*Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di SMK PGRI Wonoasri Caruban Madiun*”.²⁰ Penelitian ini terfokus pada Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian

¹⁹ Andi Rachmat Arifianto, *Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin di Pesantren Gontor)*, Tesis, (Jakarta: PPs Universitas Indonesia, 2009)

²⁰ Benardus Widodo, *Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah*, Tesis, (Malang: PPs UM Malang, 2009)

kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa adanya peningkatan-peningkatan pada aspek pengendalian diri dan penurunan jumlah/pengurangan durasi pada perilaku indisipliner siswa, diduga sebagai pengaruh dari pemberian perlakuan yang diikuti oleh 8 subyek penelitian tersebut. Dengan kata lain pemberian perlakuan kepada subyek yang dirancang dalam panduan konseling kelompok terapi realitas, efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi: "Pendekatan konseling kelompok realitas efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah, terbukti secara meyakinkan.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Syaifullah dengan judul "*Implementasi Total Quality Management dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)*".²¹ Penelitian ini terfokus pada implementasi *Total Quality Management* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor didasarkan pada nilai-nilai dasar yang dianut pondok. Terdapat beberapa karakter yang menjadi ciri khas pesantren ini, di antaranya adalah apa yang termuat dalam Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, peduli sesama, kebebasan), religius, disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Beberapa karakter tersebut

²¹ Ahmad Syaifullah, *Implementasi Total Quality Management dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)*, Tesis, (Malang: PPs UIN Maliki, 2012)

ditanamkan melalui totalitas dinamika kehidupan kampus yang berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang jumlahnya sangat banyak. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, pengarahan, pemberian tugas, pembiasaan, pengajaran, dan pelatihan. Strategi yang dipakai terdiri dari tiga macam, yaitu strategi terkait dengan kurikulum, figur, dan metode. Dalam pelaksanaannya, fungsi manajemen yang terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* selalu diperhatikan. Implementasi TQM dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor terbatas pada implementasi empat prinsip dasar TQM dan unsur utama TQM. Model implementasi TQM dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor adalah (a) implementasi TQM terbatas pada konsep dasarnya; (b) Gontor tidak berafiliasi dengan *external quality standard* karena pesantren dengan segala keunikannya tidak menginginkan adanya intervensi dari lembaga penjamin mutu dariluar; (c) dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kepuasan *stakeholder* dibatasi oleh nilai-nilai dasar yang dianut oleh pesantren.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Puspita Widjayanti dengan judul “*Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta didik di SMP Negeri 2 Pracimantoro*”.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi etnografi. Penelitian ini menghasilkan temuan penelitian bahwa (1) Perencanaan kedisiplinan peserta didik dilaksanakan dengan cara membuat tata tertib beserta sanksinya, dengan melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah.

²² Puspita Widjayanti, *Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta didik di SMP Negeri 2 Pracimantoro*, Tesis, (Surakarta: PPs UMS, 2013)

Perencanaan kemandirian peserta didik dilakukan dengan membuat kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. (2) Pengorganisasian kedisiplinan dan kemandirian peserta didik adalah dengan cara melibatkan semua pihak dengan satu komando. (3) Penggerakan kedisiplinan peserta didik dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal dengan melibatkan OSIS dan keteladanan guru maupun karyawan, sedangkan secara eksternal adalah melakukan kerjasama dengan pihak kepolisian, Puskesmas, Kecamatan dan pihak-pihak terkait lainnya. Penggerakan kemandirian peserta didik dilakukan secara internal dengan melibatkan guru-guru bidang masing-masing. (4) Evaluasi kedisiplinan dilakukan dengan cara melihat catatan-catatan pelanggaran peserta didik, semakin sedikit catatan pelanggaran peserta didik setiap bulannya, berarti program kedisiplinan sudah diterima oleh peserta didik.

Berbeda dengan judul yang sudah dikaji di atas, penulis ingin memberikan penekanan bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu masih terkait dengan kedisiplinan santri (peserta didik). Hal yang membedakan peneliti dengan para peneliti sebelumnya terletak pada penentuan subjek penelitian, peneliti-peneliti sebelumnya yang meneliti tentang pengelolaan kedisiplinan dan kemandirian peserta didik di sekolah dengan batasan penelitian pada pengelolaan kedisiplinan peserta didik yang dilakukan di SMP 2 Pracimantoro seperti yang ditulis oleh Puspita Widjayanti. Sedangkan penelitian tentang disiplin yang produktif di Pesantren Gontor dengan batasan penelitian

pada kehidupan berdisiplin dalam lingkungan belajar yang dipraktikkan oleh para santri dan guru yang ditulis oleh Andi Rachmat Arifianto. Dengan demikian, penelitian tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren ini masih layak untuk dilakukan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam penataan dan pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri yang efektif dan efisien di Pondok Pesantren khususnya, dan di Lembaga Pendidikan Islam secara umumnya.

Untuk melihat perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti dapat menjabarkannya dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian

No	Peneliti, Institusi, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian dan Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Pendekatan dan Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	<ul style="list-style-type: none"> - Andi Rachmat Arifianto. - Universitas Indonesia. - 2009 - Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi di Pesantren Gontor) - Pesantren Gontor 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor yang mendasar yang menyebabkan santri mau berdisiplin. - Relasi-relasi kekuasaan yang terjadi antara santri, guru, dan kyai dalam berdisiplin. - Teknik-teknik berdisiplin dan makna dari setiap disiplin tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Studi Etnografi 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinamika kegiatan santri yang interaktif, mentalitas saling mengatur, pribadi yang refleksif dan kreatif, menjadi kunci utama diterimanya disiplin. Proses kaderisasi menjadi cair, mengalir, dan produktif, bekerja pada sistem-sistem sebagai sirkuit yang antaranya dengan

		- Sasaran dan tujuan dari pendisiplinan yang diterapkan di Pesantren Gontor.		norma, teknik penyeragaman, pengelompokan identitas, kegiatan terstruktur, pengawasan terpadu, dan ujian.
2	<ul style="list-style-type: none"> - Benarus Widodo. - Universitas Negeri Malang. - 2009 - Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa. - SMK PGRI Wonoasri Caruban Madiun. 	<p>Efektivitas konseling kelompok realitas dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah, yang ditandai dengan meningkatnya aspek pengendalian diri dan menurunnya perilaku indisipliner siswa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kuantitatif - Eksperimen 	<ul style="list-style-type: none"> - adanya peningkatan-peningkatan pada aspek pengendalian diri dan penurunan jumlah/pengurangan durasi pada perilaku indisipliner siswa, diduga sebagai pengaruh dari pemberian perlakuan yang diikuti oleh 8 subyek penelitian tersebut. Dengan kata lain pemberian perlakuan kepada subyek yang dirancang dalam panduan konseling kelompok terapi realitas, efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi: "Pendekatan konseling kelompok realitas efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah, terbukti secara meyakinkanpengu

				bung.
3	<ul style="list-style-type: none"> - Ahmad Syaifullah. - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang - 2011 - Implementasi Total Quality Management dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter - Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pendidikan karakter. - Implementasi <i>Total Quality Management</i> dalam pelaksanaan pendidikan karakter. - Model implementasi <i>Total Quality Management</i> dalam pelaksanaan pendidikan karakter. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Studi Kasus 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor didasarkan pada nilai-nilai dasar yang dianut pondok. Terdapat beberapa karakter yang menjadi ciri khas pesantren ini, di antaranya adalah apa yang termuat dalam Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, peduli sesama, kebebasan), religius, disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Beberapa karakter tersebut ditanamkan melalui totalitas dinamika kehidupan kampus yang berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang jumlahnya sangat banyak. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, pengarahan, pemberian tugas, pembiasaan, pengajaran, dan pelatihan. - Implementasi TQM dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor terbatas pada implementasi

				<p>empat prinsip dasar TQM dan unsur utama TQM.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Model implementasi TQM dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor adalah; (a) implementasi TQM terbatas pada konsep dasarnya; (b) Gontor tidak berafiliasi dengan <i>external quality standard</i> karena pesantren dengan segala keunikannya tidak menginginkan adanya intervensi dari lembaga penjamin mutu dari luar; (c) dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kepuasan <i>stakeholder</i> dibatasi oleh nilai-nilai dasar yang dianut oleh pesantren.
4	<ul style="list-style-type: none"> - Puspita Widjayanti - Universitas Muhammadiyah Surakarta - 2013 - Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik - SMP 2 Pracimantoro 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan kedisiplinan dan kemandirian peserta didik - Pelaksanaan kedisiplinan dan kemandirian peserta didik - Penggerakan kedisiplinan dan kemandirian peserta didik - Pengendalian kedisiplinan dan kemandirian peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Studi Etnografi 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan kedisiplinan peserta didik dilaksanakan dengan cara membuat tata tertib beserta sanksinya, dengan melibatkan seluruh <i>stakeholder</i> sekolah. Perencanaan kemandirian peserta didik dilakukan dengan membuat kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan

		didik	<p>peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengorganisasian kedisiplinan dan kemandirian peserta didik adalah dengan cara melibatkan semua pihak dengan satu komando. - Penggerakan kedisiplinan peserta didik dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal dengan melibatkan OSIS dan keteladanan guru maupun karyawan, sedangkan secara eksternal adalah melakukan kerjasama dengan pihak kepolisian, Puskesmas, Kecamatan dan pihak-pihak terkait lainnya. Penggerakan kemandirian peserta didik dilakukan secara internal dengan melibatkan guru-guru bidang masing-masing. - Evaluasi kedisiplinan dilakukan dengan cara melihat catatan-catatan pelanggaran peserta didik, semakin sedikit catatan pelanggaran peserta didik setiap bulannya, berarti program
--	--	-------	--

				kedisiplinan sudah diterima oleh peserta didik
5	<ul style="list-style-type: none"> - Aldo Redho Syam - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang - 2015 - Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo) 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri. - Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri. - Evaluasi pendidikan kedisiplinan santri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Studi Kasus 	

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.²³ Definisi sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen adalah suatu proses untuk menentukan suatu tujuan yang mencakup *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Pada thesis ini peneliti mengkaji pada aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan di pondok pesantren.
2. Pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

²³ Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm.17

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga insan kamil.

3. Manajemen pendidikan adalah segala usaha bersama mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian dalam hal mendayagunakan semua sumber daya yang ada secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu tujuan pendidikan.
4. Kedisiplinan Santri adalah ketaatan dan ketertiban seseorang yang mendalami agama atau yang berada di lingkup pesantren dalam melaksanakan semua hal dengan tujuan agar menjadikan kehidupan yang teratur dan terarah. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kedisiplinan Santri

a. Pengertian Kedisiplinan Santri

Kata disiplin mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, dan kemampuan tingkah laku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.²⁴

Definisi lain juga menjelaskan, disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.²⁵ Dalam bahasa Inggris disiplin adalah "*discipline*" yang berarti: (1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku atau penguasaan diri, (2) latihan membentuk dan meluruskan sesuatu sebagai kemampuan mental, (3)

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. ke-4, hlm.333

²⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm.30

hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, dan (4) kumpulan peraturan-peraturan bagi tingkah laku.²⁶

Kedisiplinan sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.²⁷ Disiplin adalah kontrol, lebih penting lagi adalah prinsip bahwa disiplin adalah latihan untuk kontrol terhadap diri sendiri (*self control*).²⁸ Dalam Islam banyak mengajarkan tentang kedisiplinan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran.²⁹

Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti kedisiplinan diantaranya:

1) Menurut Keith Davis:

Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang

²⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm.44-45

²⁷ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.231

²⁸ Karl. S. Benhart, *Dicipline and Child Guidance*, (Toronto: McGraw Hill Inc, 1964), hlm.306

²⁹ Surat Al-Ashr, Ayat:1-3, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.913

telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.³⁰

2) Menurut Amir Daien Indrakusuma:

Bahwa disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.³¹

3) Menurut Soegeng Prijodarminto:

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.³²

4) Menurut Suharsimi Arikunto:

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.³³

5) Menurut Ramon Lewis:

Disiplin bertujuan untuk penciptaan dan pelestarian keadaan yang utama terhadap kemajuan kerja secara

³⁰ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, tth), hlm.747

³¹Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm.142

³² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*,(Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm.23

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.114

teratur pada kegiatan sekolah, serta persiapan siswa terhadap keikutsertaan dalam lingkungan yang terorganisasi, secara bebas dan bertanggung jawab.³⁴

6) Menurut Mahmud Yunus:

Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.³⁵

7) Menurut Conny Setiawan:

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.³⁶

8) Menurut Ahmad Rohani:

Disiplin adalah mencakup setiap macam pengaturan yang ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dia dapat memenuhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga penting tentang penyelesaiannya tuntutan yang ini ditujukan kepada peserta didik terhadap lingkungannya.³⁷

9) Menurut Julie Andrews:

³⁴ Ramon Lewis, *In The Dicipline Dilemma, Control, Management, Influence*, Australian Council for Educational Research, (Yogyakarta: Gloria Grafa, 1997), hlm.8

³⁵ Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiyah wa Ta'lim*, Juz II, (Ponorogo: Darussalam Pers, 1991), hlm.36

³⁶ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm.27-28

³⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.134

*“Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”.*³⁸

Dengan demikian berdasarkan pengertian manajemen dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah keadaan tertib, teratur, dimana pendidik dan peserta didik tunduk pada peraturan-peraturan atau tata tertib yang ada dengan senang hati. Sehingga disiplin disini merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpa sesuatu kelompok akan bias tercapai tujuan akhirnya.

b. Tujuan Kedisiplinan Santri

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itu pun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.³⁹ Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan.⁴⁰

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan anak (santri) agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat

³⁸ Julie Andrews, "Discipline", dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnett Ph.D, *Ways to help your Children Grow*, (Naperville: Illinois Sourcebook, 1996), hlm.195

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hlm.199

⁴⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm.134

dalam menjadikan anak (santri) tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (santri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.⁴¹ Berikut ini disebutkan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan kedisiplinan santri diantaranya:

1) Menurut Elizabeth B. Hurlock:

Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.⁴²

2) Menurut Ellen G. White:

Tujuan dari disiplin adalah pemerintahan atas diri, menaklukkan kuasa kemauan, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan, hancurkan benteng syetan, ajar menghormati orang tua dan ilahi, dan penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan.⁴³

3) Menurut Emile Durkheim:

Disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.⁴⁴

4) Menurut Charles Schaefer:

⁴¹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 237

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 82

⁴³ Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), hlm. 213-214

⁴⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 35

Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction) yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.⁴⁵

5) Menurut Elsbree:

Tujuan disiplin itu ada dua, yaitu: a) menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan, dan b) mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.⁴⁶

6) Menurut E. Mulyasa:

Tujuan dari disiplin adalah Untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telahditetapkan.⁴⁷

7) Menurut Ahmad Sudrajat:

Tujuan disiplin bagi siswa adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan

⁴⁵ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm.3

⁴⁶ Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, hlm.126

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.123

perbuatan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang disekolah, dan Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.⁴⁸

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan anak agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (santri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ
أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

Artinya:

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa, atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.⁵⁰

Pada awal ayat di atas dijelaskan, mengapa Allah telah menurunkan al-Qur'an dan kemudian diterangkan berulang kali agar

⁴⁸ Kadir, *Penuntun Belajar PPKn*, (Bandung: Ganesha Exact, 1994), hlm.80

⁴⁹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm.243

⁵⁰ Surat At-Thoha, Ayat:113, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.444

mereka bertakwa yang didasari kedisiplinan yang mengacu pada pedoman yang ada yaitu al-Qur'an, tak lain agar mereka patuh dan tunduk dalam melaksanakan sesuatu sesuai aturan yang ada. Dalam persepektif pendidikan, tentu yang dimaksudkan adalah upaya untuk membimbing dan menyadarkan anak didik agar mengikuti pola dan tata cara yang benar yang akan menentukan mereka untuk berprestasi dan menyelesaikan studi tepat waktu

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan dari disiplin adalah membentuk prilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu didefinisikan. Karena ada pula budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyuruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan ini dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standart kelompok sosial tempat mereka diidentifikasi.

c. Unsur-Unsur Kedisiplinan Santri

Agar kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan, cara mendidiknya harus mempunyai tiga unsur yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: *Pertama*, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu. *Kedua*, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁵¹

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjama'ah.⁵²

2) Hukuman atau Sanksi

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm.85

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, hlm.123

kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B.

Hurlock bahwa

Hukuman mempunyai tiga fungsi yaitu, pertama, fungsi menghalangi maksudnya hukuman dapat menghalangi dari perbuatan yang tidak diinginkan. Kedua, fungsi mendidik maksudnya sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu itu benar dan yang lain salah, yaitu dengan cara mereka akan menerima hukuman jika melakukan tindakan yang salah dan tidak akan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan yang diperbolehkan. Ketiga, fungsi motivasi tujuannya untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, sehingga dengan mengetahui dapat memotivasi untuk tidak melakukan tindakan yang salah.⁵³

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.⁵⁴

3) Penghargaan (*Reward*)

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 86-87

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 224

Ahli filsafat Jeremy Benthan dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong kesenangan dan kemaksiatan, kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.⁵⁵ Penghargaan dalam Islam biasanya disebut dengan pahala, sebagaimana firman Allah SWT:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya:

Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.⁵⁶

Penghargaan mempunyai arti sebagai bentuk pemberian atas suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan. Menurut Suharsimi Arikunto, penghargaan ini mempunyai tiga peranan penting yaitu,

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila sebuah tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik, dan sebagaimana hukuman itu mengisyaratkan hal yang tidak baik.

⁵⁵ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm.19

⁵⁶ Surat Huud, Ayat:11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.328

b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi hal-hal yang sesuai dengan peraturan.

c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh secara sosial. Dan penghargaan itu bukan hanya berupa materi namun bisa berbentuk kata-kata pujian, senyuman tepukan punggung dan lain sebagainya.⁵⁷

Menurut Hafi Anshari penghargaan adalah alat pendidikan yang *repsesif* yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawankawannya.⁵⁸ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, hlm.67

⁵⁸ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm.159

⁵⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm.231

agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

d. Metode Kedisiplinan Santri

Metode kedisiplinan santri yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN ada dua yakni:

- 1) *Love oriented tichique*, berorientasi pada kasih sayang. Teknik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.
- 2) Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.⁶⁰

Suatu hal yang diterapkan dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada para santri yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya:

⁶⁰ Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.86-87

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶¹

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan beberapa metode berikut ini:

- 1) Dengan Pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.
- 2) Dengan Contoh dan Teladan. Dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.
- 3) Dengan Penyadaran. Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 4) Dengan Pengawasan atau Kontrol. Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng

⁶¹ Surat Al-Ahzab, Ayat:21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.670

atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.⁶²

5) Dengan Nasehat. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.⁶³

6) Dengan Latihan. Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.⁶⁴

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi

⁶² Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.66-67

⁶³ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm.130

⁶⁴ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm.176

membentuk disiplin. Pembentukan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Peningkatan motivasi, dalam pembentukan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya pembentukan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁶⁵

2) Pendidikan dan latihan, merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya.⁶⁶

⁶⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm.46

⁶⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.47

3) Kepemimpinan, kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.⁶⁷

4) Penegakan aturan, biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada takut pada aturan bukan takut pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁶⁸

5) Penerapan *reward* dan *punishment*, merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁶⁹

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik. Oleh karena itu, kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini. Yang perlu

⁶⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.48

⁶⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.48

⁶⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.49

kita ingat bahwa penanaman disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau mengatur disiplinnya orang lain, misalnya sekolah memberi peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan karena siswa akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya.

Penerapan disiplin sekolah tidak lepas dari penanaman sikap disiplin kelas yang baik, yang sesungguhnya didasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain:

- 1) Otoriter, kelas yang situasinya tenang, maka tekanannya pada guru yang harus bersikap keras agar siswa disiplin.
- 2) Liberal, diajukan pemberian kelonggaran, dikelas memberi kebebasan siswa bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya.
- 3) Terkendali, perpaduan keduanya yaitu memberi kebebasan kepada siswa, namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan. Hal Ini menekankan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri.⁷⁰

⁷⁰ Sukamto, Indra Fachrudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Malang: Team Publikasi FIB IKIP, 1989), hlm.109

Jadi jelaslah dari uraian diatas, bahwa kedisiplinan akan membawa siswa merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik. Sehingga siswa mampu mengarahkan diri. Hal ini menunjang siswa untuk mempunyai jam belajar yang teratur, disiplin diri yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan siswa yang mampu berdikari secara profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

e. Pendekatan Kedisiplinan Santri

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Beberapa pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan diantaranya:

- 1) Pendekatan Oteriter yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa. Anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan.

Apabila anak tidak melakukan perintah, ia bisa dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung. Dengan pendekatan disiplin semacam ini, seseorang tidak mempunyai kesempatan untuk mengetahui mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan

penerapan disiplin itu. Sehingga mereka melakukan sesuatu tidak berdasarkan kesadaran sendiri, namun karena takut akan adanya ancaman dan hukuman.

2) Pendekatan *Permissive* yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara membiarkan anak mencari sendiri batasannya. Dalam disiplin ini seseorang dapat bertindak menurutkeinginannya, dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman atas perbuatannya itu. Namun dengan pendekatan disiplin semacam ini seseorang dapat berbuat semuanya tanpa kontrol dankendali.⁷¹

3) Pendekatan Demokratis yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Hukumandimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi,

⁷¹ Bambang Sujiono, dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm.30

dan mendidik. Teknik ini ditandai dengan adanya pengakuan terhadap anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau orang lain. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.⁷²

Beberapa pendekatan disiplin di atas apabila diterapkan pada anak atau santri akan menghasilkan sifat dan tingkah laku anak yang berbeda. Disiplin otoriter akan menjadikan anak patuh ketika ada pemimpin, dan anak akan menjadi kurang kreatif dan perhatian berkurang apabila pemimpinnya tidak ada. Sebaliknya, pembinaan disiplin dengan pendekatan demokratis akan menjadikan anak patuh walaupun tidak ada pemimpin, dan anak yang kreatif karena berani bertanya akan mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpinnya.

2. Manajemen Pendidikan

a. Manajemen

Istilah pengelolaan atau manajemen berdasarkan tujuan untuk pertama kali digunakan Peter Ducker pada tahun 1954 dan sejak itu prinsip ini terkenal luas dan digunakan sebagai suatu sistem

⁷²Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm.99

manajemen dalam industri dan perdagangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ducker bahwa:

Manajemen merupakan suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seseorang manager pada waktu yang akan datang akan dapat mempertanggungjawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya.⁷³

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya to manage, yaitu pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan.⁷⁴ Kata “*management*” berasal dari bahasa Latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali.⁷⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia manajemen diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.⁷⁶

Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah التَّدْبِيرُ (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata دَبَّرَ (mengatur) yang banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

⁷³ K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1996), hlm.328

⁷⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.362

⁷⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), hlm.1

⁷⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.708

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ

مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

Dia (Allah SWT) mengatur urusan langit dan bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.⁷⁷

serta dalam firman Allah SWT:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ

الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya:

Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?⁷⁸

Dari kedua ayat diatas terdapat kata *يُدَبِّرُ الْأَمْرَ* yang berarti mengatur urusan. Ahmad Al-Syawi menafsirkan sebagai berikut:

Bahwa Allah adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini.

Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan

⁷⁷ Surat As-Sajadah, Ayat: 5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.116

⁷⁸ Surat Yunus, Ayat:31, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.116

sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya. Sedangkan menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya:

1) Menurut Oemar Hamalik:

Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷⁹

2) Menurut James H. Donnelly:

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja.⁸⁰

3) Menurut Henry L. Sisk:

*Management is the coordination of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*⁸¹

4) Menurut George R. Terry:

⁷⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.28

⁸⁰ James H. Donnelly, *Fundamentals Of Management*, (Texas: Business Publication, 1984), hlm.10

⁸¹ Widjaya Tunggal Amin, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.31

*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish state objectives by the use of human being and other resources.*⁸²

5) Menurut Sondang P. Siagian:

Manajemen adalah sebagai proses menggerakkan orang lain untuk memperoleh hasil tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses dalam manajemen merupakan bentuk kemampuan atau ketrampilan memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi tersebut. Karena itu dalam manajemen mencakup konsep kepemimpinan, human relations, pengambilan keputusan, manusia, sarana, dan kerja sama.⁸³

6) Menurut Robert Kreitner:

Manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang-orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya manusia yang terbatas.⁸⁴

7) Menurut Ibrahim Ihsmat Mutthowi:

Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengendalian

⁸² Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.2

⁸³ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan, Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm.11

⁸⁴ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm.35

segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.⁸⁵

8) Menurut Sayyid Mahmud Al-Hawary:

Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dan proses mengerjakannya.⁸⁶

9) Menurut James A.F Stooner:

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai upaya dari anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁸⁷

Dengan demikian berdasarkan pengertian manajemen dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa:

- 1) Manajemen dipandang sebagai suatu ilmu, yaitu manajemen suatu ilmu yang sifatnya *interdisipliner* (menggunakan bantuan ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu sosial, filsafat dan matematika). Dengan demikian, manajemen sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner dimana dalam masalah konsep, teori-teori, metode-metode dan analisisnya tidak bisa lepas dari berbagai disiplin keilmuan lainnya. Karena kebenaran suatu teori tidak

⁸⁵ Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, (Riad: Dar Al Syuruq, 1996), hlm.13

⁸⁶ Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Al-Idarah Al-Ushus Wa Ushus Al-Ilmiah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, tt), hlm.569

⁸⁷ A.M Kardaman dan Yusuf Udaya (eds), *Pengantar Ilmu Manajemen*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.5

bisa lepas dari pandangan-pandangan dari sudut pandang keilmuan lainnya.

2) Manajemen merupakan suatu proses kegiatan secara bertahap yang berkesinambungan dan dilaksanakan dengan terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Manajemen dikenal dengan beberapa fungsi dasar dan yang paling sederhana terdiri dari empat macam fungsi yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Dikatakan sederhana, sebab beberapa akademisi merumuskan beberapa fungsi manajemen sesuai dengan latar belakang, pandangan ataupun orientasinya masing-masing yang pada prinsipnya dapat diringkas menjadi empat macam fungsi tersebut diatas. Dalam penerapannya, fungsi-fungsi manajemen tersebut dilaksanakan secara bertahap, yang diawali dari penyusunan rencana, pengorganisasian orang-orang ke dalam kelompok-kelompok kerja, penggerakkan orang-orang agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta dibarengi dengan pengawasan.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan rohani yang harus dipenuhi secara utuh agar manusia mampu mengemban tugas dan

tanggungjawabnya sebagai kholifah dimuka bumi dengan sempurna, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁸⁸

Bumi diciptakan Allah memang bukan hanya untuk tempat hidup manusia saja namun masih banyak fungsinya, diantaranya yaitu tempat untuk manusia mencari ilmu pengetahuan yang luas. Pendidikan merupakan sebuah tuntutan kebutuhan secara alamiah yang harus dipenuhi oleh manusia untuk menghadapi persoalan dunia maupun akhirat.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸⁹ Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut “*education*” yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mendidik.⁹⁰

⁸⁸ Surat An-Nahl, Ayat:78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.413

⁸⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tth), hlm.232

⁹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.112

Kata “mendidik” dan “mengajar” mempunyai pengertian yang berbeda. Mahmud Yunus membedakan antara keduanya. Mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya. Sedangkan mengajar berarti memberikan ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai.⁹¹

Mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dari mengajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus yang mengatakan bahwa:

Mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, guru memberikan ilmu, pendapat, dan pikiran kepada murid menurut metode yang sukainya, guru berbicara murid mendengar, guru aktif murid pasif. Akan tetapi, didalam mendidik, guru memberi sedangkan murid yang harus membahas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal yang sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut.⁹²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian seseorang,⁹³ hal ini sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang No.20, Tahun 2003, Pasal 1 dan 3, yaitu:

⁹¹ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm.19

⁹² Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, hlm.20

⁹³ Didik Zahid Fauzi, *Usaha Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gresik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*, (Gresik: PI, 2005), hlm.40

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹⁴

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁵

Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sehubungan dengan ini Doni Koesoema A, menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependeritaan pemecahan konflik secara

⁹⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.115

⁹⁵ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, hlm.115

damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam Pendidikan.⁹⁶

Pendidikan telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para peserta didik. Hal tersebut merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kedisiplinan, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.⁹⁷

Pendidikan memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habbit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik/anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

⁹⁶Doni Koesoma A, *Pendidikan: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.250

⁹⁷ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.43

⁹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.3

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁹⁹

Pendidikan merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Mulyasa berpendapat Pendidikan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan.¹⁰⁰ Sedangkan Mukhlas Samani dan Hariyanto menyatakan Pendidikan adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.¹⁰¹

Pendidikan adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai.¹⁰² Menurut Amir Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.¹⁰³

⁹⁹ Surat Ali Imran, Ayat:104, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.63

¹⁰⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, hlm.9

¹⁰¹ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan*, hlm.46

¹⁰² Amir, Jauhari dan Elisah, *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm.3

¹⁰³ Amir, Jauhari dan Elisah, *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*, hlm.31

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga insan kamil.

c. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan berasal dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan, jadi sebelum kita lebih lanjut membahas tentang apa itu manajemen pendidikan, maka terlebih dahulu kita tau makna perkata dari manajemen pendidikan itu sendiri. Menurut Johnson Manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.¹⁰⁴ Kemudian menurut Driyarkara mengemukakan bahwa:

Pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ketaraf mendidik. Kemudian Dalam *dictionary of education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses seorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat mereka hidup.¹⁰⁵

Manajemen pendidikan adalah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-

¹⁰⁴Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.3

¹⁰⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm.4-5

usaha pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan sebelumnya. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen pendidikan diantaranya:

1) Menurut Mujamil Qomar:

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁰⁶

2) Menurut Sutisna:

Manajemen pendidikan adalah keseluruhan (proses) yang membuat sumber-sumber personil dan materil sesuai yang tersedia dan efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama. Ia mengerjakan fungsi fungsinya dengan jalan mempengaruhi perbuatan orang-orang. Proses ini meliputi perencanaan, organisasi, koordinasi, pengawasan, penyelenggaraan dan pelayanan dari segala sesuatu mengenai urusan sekolah yang langsung berhubungan dengan pendidikan sekolah seperti kurikulum, guru, murid, metode-metode, alat-alat pelajaran, dan bimbingan. Juga soal-soal tentang tanah dan bangunan sekolah, perlengkapan, pembekalan, dan pembiayaan yang diperlukan penyelenggaraan pendidikan termasuk didalamnya.¹⁰⁷

3) Menurut Engkoswara:

Manajemen pendidikan ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk

¹⁰⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Erlangga, 2003), hlm.10

¹⁰⁷ Oteng Sutisna, *Supervisi dan Administrasi Pendidikan: Guru dan Administrasi Sekolah*, (Bandung: Jemmars, 1979), hlm.2-3

mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.¹⁰⁸

4) Menurut Syaiful Sagala

Manajemen pendidikan adalah penerapan ilmu Manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan Manajemen dalam pembinaan, pengembangan, dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan. Manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁰⁹

5) Menurut Ramayulis

Manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.¹¹⁰

Dengan demikian, Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa:

- 1) Manajemen pendidikan adalah segala usaha bersama mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam hal mendayagunakan semua sumber daya yang ada secara

¹⁰⁸Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, (Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001), hlm.2

¹⁰⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.27

¹¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.260

efektif dan efisien guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu tujuan pendidikan.

- 2) Manajemen pendidikan adalah proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan, dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personil, materiil, maupun spirituil untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

3. Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren

Manajemen pendidikan kedisiplinan santri merupakan seni atau ilmu yang melaksanakan kegiatan dalam mengelola pendidikan kedisiplinan santri melalui tahapan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri tersebut secara efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen pendidikan kedisiplinan santri memiliki arti penting terhadap peningkatan dan pengembangan pendidikan kedisiplinan santri khususnya Pondok Pesantren untuk mencapai kualitas proses dan hasil pendidikan kedisiplinan santri itu sendiri. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan kedisiplinan santri, manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dan integral dalam usaha mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah ditentukan sebelumnya.

Secara umum, ada beberapa fungsi manajemen dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang konteksnya sama dengan manajemen konvensional. Fungsi pada kerangka ini merupakan adanya suatu karakteristik tertentu yang membedakan suatu tugas dengan tugas lain, sehingga fungsi satu pekerjaan akan memberikan warna tersendiri terhadap persyaratan proses penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut.¹¹¹

George dan Leslie menyebutkan fungsi pokok manajemen ada lima fungsi utama, yaitu *planning*, *organizing*, *staffing*, *motivating*, dan *controlling*.¹¹² Menurut L. Gulick dalam Marno dan Triyo, memperluas fungsi manajemen menjadi tujuh fungsi yang disingkat dengan “SPODCORB”, yaitu *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *coordinating*, *reporting*, dan *budgeting*.¹¹³ Sedangkan Gregg dalam Marno dan Triyo mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah *decision*, *making*, *planning*, *organizing*, *communicating*, *influiting*, *coordinating*, dan *evaluating*.¹¹⁴

Jabaran formulasi tentang fungsi-fungsi manajemen di atas memang berbeda dari segi jumlah dan terminologinya, namun pada hakikatnya ada kesamaan dalam substansinya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh

¹¹¹ Sukarji dan Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam (Kontruksi Teoritis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm.34

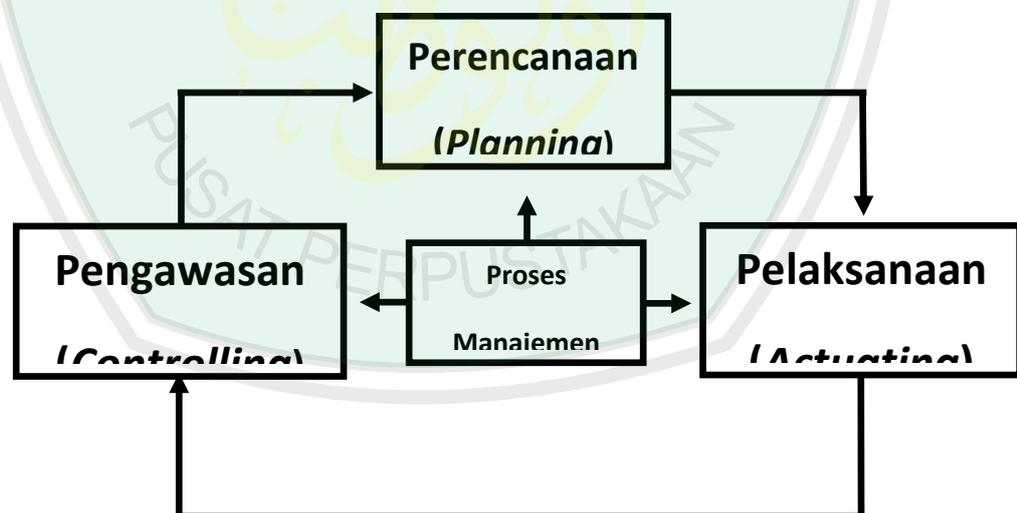
¹¹² George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Prinsiples of Manajement*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.9

¹¹³ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm.11

¹¹⁴ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan*, hlm.11

Pierce dan Robinson, bahwa titik kesamaan yang harus ada dalam fungsi manajemen adalah *planning, organizing, directing, dan controlling*.¹¹⁵

Berdasarkan fungsi manajemen dirumuskan oleh George R. Terry di atas, maka fungsi manajemen dalam penelitian manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, peneliti membatasi pada fungsi manajemen sebagai berikut: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), dimana fungsi manajemen yang pertama (perencanaan) dikategorikan sebagai kegiatan mental, adapun dua berikutnya (pelaksanaan dan pengawasan) dikategorikan sebagai kegiatan fisik, dimana kedua-duanya memfokuskan pada pencapaian tujuan yang telah di tetapkan. Hubungan ketiga fungsi manajemen tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Hubungan Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren

¹¹⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan*, hlm.12

a. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri (*Planning*)

Perencanaan pada pendidikan kedisiplinan santri sangat menentukan hasil akhir dan tujuan yang hendak dicapai oleh Pondok Pesantren, serta ia bisa menjadi pegangan setiap pelaksana kegiatan pendidikan kedisiplinan santri untuk dilaksanakan pada tahapan praktis. Secara makro, Amstrong mengatakan bahwa:

*Planning is key aspect of managing for result. Planning involves deciding on a course of action, ensuring that resources required to implement the action will be available and scheduling and prioritizing the work required to achieve a defined and result.*¹¹⁶

Jika pandangan ini ditarik pada kerangka pendidikan kedisiplinan santri, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan sangat menentukan arah dari hasil pendidikan kedisiplinan santri yang ingin dicapai, sebab dalam perencanaan ini telah dirumuskan segala sesuatu yang menunjang kegiatan pendidikan kedisiplinan santri.

Dengan demikian, melalui perencanaan tersebut seluruh komponen Pondok Pesantren dapat dipersatukan arah persepsi, diserasikan sudut pandangannya, sikap dan tindak perilaku dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren. Sebab dalam perencanaan ini segala yang berkenaan dengan aktivitas Pondok Pesantren ditentukan secara matang, sebagaimana yang dikemukakan oleh V. G. Kondalkar, yang mengatakan bahwa:

¹¹⁶ Michael Amstrong, *Amstrong's Handbook of Management and Leadership: A Guide to Managing the Result*, (London: Kogan Page Limited, 2009), hlm.44

*It is the most important element or function of management and failure to plan leads to hesitation, false step and untimely changes in direction, which causes weakness in the organization.*¹¹⁷

Melihat sisi ini, perencanaan dalam Pondok Pesantren sangat essential dan substansif, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih urgen disbanding fungsi manajemen pendidikan kedisiplinan santri lainnya.

Perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peran sangat penting dan utama, bahkan diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan: apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah dilaksanakan.¹¹⁸

Perencanaan mempunyai unsure yang sangat kompleks sehingga perencanaan didefinisikan secara bermacam-macam tergantung dari latar belakang, sudut pandang, dan pendekatan yang digunakan. Di antara berbagai definisi tentang perencanaan, diantaranya adalah Fakry yang mengemukakan bahwa:

¹¹⁷ V. G. Kondalkar, *Organizational Behavior*, (New Delhi: New Age International Limited, 2007), hlm.24

¹¹⁸ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, hlm.126

Perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses pembuatan serangkaian kebijakan untuk mengendalikan masa depan sesuai dengan yang ditentukan. Selain itu, perencanaan dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memadukan antara cita-cita nasional dan sumber daya yang tersedia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.¹¹⁹

Bintoro Cokroamidjojo, mengemukakan bahwa perencanaan sebagai proses mempersiapkan proses-proses kegiatan yang secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tertentu.¹²⁰ Sedangkan Handoko mengemukakan bahwa perencanaan sebagai (1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan (2) penentuan strategi, proyek program, prosedur, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹²¹

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa yang disebut dengan perencanaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan, dengan berbagai unsure-unsur didalamnya yang terdiri dari (1) sejumlah kegiatan yang telah ditetapkan, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

¹¹⁹ M. Fakry Gaffar, *Perencanaan Pendidikan, Teori, dan Metodologi*, (Jakarta: Depdikbud, 1987), hlm.3

¹²⁰ Bintoro Cokroamidjojo, *Perencanaan Pembangunan*, (Bandung: Gunung Agung, 1977), hlm.6

¹²¹ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.77

Perencanaan merupakan proses persiapan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang, dan diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan dengan sasaran yang optimal.¹²² Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Sarwoto, menyebutkan bahwa syarat-syarat perencanaan, antara lain:

- 1) Tujuan dirumuskan dengan jelas.
- 2) Bersifat sederhana (*simple*) artinya dapat dilaksanakan.
- 3) Memuat analisis dan penjelasan, serta penggolongan tindak usaha yang direncanakan untuk dilakukan.
- 4) Memiliki fleksibilitas.
- 5) *Planning* didukung oleh ketersediaan sumber daya yang dapat digunakan seefisien dan seefektif mungkin.¹²³

Dan untuk menghasilkan perencanaan yang baik perlu memperhatikan asas-asas berikut, yaitu: (a) Asas pencapaian tujuan, (b) asas dukungan data yang akurat, (c) asas menyeluruh (*komprehensif* dan *integrated*), dan asas praktis. Dalam menyusun perencanaan, manajer atau perencana perlu memperhatikan dan mempertimbangkan asas-asas tersebut agar perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹²²Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Meclia, 2008), hlm.93

¹²³Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.100

Adapun manfaat perencanaan adalah: (a) Standar pelaksanaan dan pengawasan, (b) pemilahan berbagai alternatif terbaik, (c) penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan, (d) menghemat pemanfaatan organisasi, (e) membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, (f) alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait, dan (g) alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.¹²⁴

Dalam penyusunan perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren harus terdapat beberapa hal berikut ini, yaitu:

- 1) Perencanaan selalu berorientasi ke depan, maksudnya perencanaan pendidikan harus bisa meramalkan nilai nilai yang akan terjadi pada masa yang akan datang berdasarkan analisis situasi dan kondisi masa lalu dan masa sekarang.
- 2) Perencanaan merupakan sesuatu yang sengaja dilahirkan dan bukan kebetulan, sebagai hasil dari pemikiran yang matang dan cerdas yang bersumber dari hasil eksplorasi sebelumnya.
- 3) Perencanaan memerlukan tindakan nyata dari pimpinan maupun guru dan santri di Pondok Pesantren.
- 4) Perencanaan harus bermakna, maksudnya dengan perencanaan usaha-usaha yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan

¹²⁴Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Riset, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.65

yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi lebih efektif dan efisien.

Proses perencanaan adalah serangkaian langkah logis yang digunakan oleh para pelaksana pendidikan dengan pihak terkait pengambilan keputusan, keputusan ini bisa bersifat jangka pendek, menengah, dan panjang. Namun yang perlu digaris bawahi, perencanaan merupakan suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan. Aktivitas atau kegiatan yang telah dihasilkan melalui proses perencanan tersebut yang kemudian perlu untuk diimplementasikan sebagai jembatan mencapai tujuan yang hendak dicapai.¹²⁵ Oleh karena itu, dalam perencanaan pendidikan kedisiplinan santri perlu kepekaan lembaga dan ketajaman logika dalam memilah dan memilih serta menghubungkan antara kenyataan yang dibayangkan dengan sumber daya Pondok Pesantren serta merumuskan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Proses perencanaan yang berupa *rethinking* (memikirkan kembali untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi) seluruh kegiatan manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang ada dalam Pondok Pesantren menurut pola yang sama yaitu *akhlaqul karimah*

¹²⁵ Sukarji dan Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam (Kontruksi Teoritis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam)*, hlm.36

dari pengelola, sebagaimana firman Allah SWT, yang mengatakan bahwa:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.¹²⁶

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa kaum musyrikin, dengan jumlah banyak dan ditakuti, terus mengintai kelengahan kaum muslimin. Mereka terus menunggu kesempatan yang baik, sehingga apabila kaum muslimin lupa atau berpaling dan tidak membuat persiapan untuk berjihad, oleh karena kesibukan mereka dalam mengurus harta benda berarti kaum muslimin telah membuka kesempatan kepada kaum Quraisy untuk menyerang. Dan keadaan seperti ini, sama halnya dengan melemparkan diri ke dalam jurang kehancuran.¹²⁷

Dengan demikian, ayat diatas memberikan pemahaman bahwa memikirkan kembali dengan mengadakan persiapan untuk menyongsong kejadian-kejadian yang akan datang, merupakan suatu bentuk keharusan. Artinya, perlu adanya perencanaan dalam rangka

¹²⁶ Surat Al-Baqarah, Ayat:195, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.126

¹²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maghribi, *Terjemah Tafsir Al-Maghribi*, (Jilid 2), Penerjemah Anshori Umar Sitanggal, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm.162

menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi peristiwa, keadaan, suasana, dan lain-lain. Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar harapan yang dicita-citakan dapat terwujud dan menjadi kenyataan dalam jangka waktu tertentu.¹²⁸

Begitu juga dengan perencanaan pendidikan kedisiplinan santri yang merupakan serangkaian proses kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang diharapkan pada periode waktu tertentu.

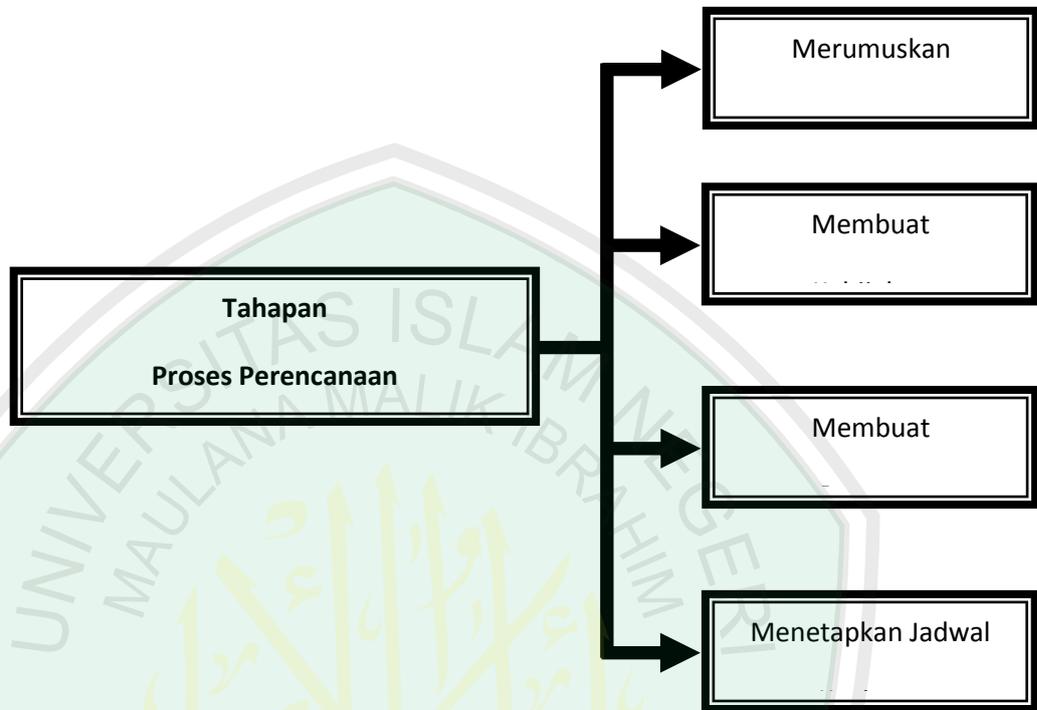
Langkah-langkah dalam proses perencanaan pada umumnya mencakup beberapa tahap, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chesswas yang mengatakan bahwa proses perencanaan itu terdiri dari: (1) menilai kebutuhan akan pendidikan, (2) merumuskan tujuan pendidikan, (3) merumuskan kebijakan-kebijakan, (4) merumuskan program, (5) menguji kelayakan, (6) menerapkan rencana, (7) menilai dan merevisi untuk rencana yang akan datang.¹²⁹

Berdasarkan tahap perencanaan yang dirumuskan oleh Chesswas tersebut, maka tahapan proses perencanaan yang tepat dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, yaitu: (1) merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri, (2) membuat kebijakan-kebijakan, (3) membuat program, (4) menetapkan

¹²⁸ Abid Syamsudin Makmun dan Udin Syaefuddin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.3

¹²⁹ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Riset, dan Riset Pendidikan*, hlm.148

jadwal kegiatan. Sebagaimana tergambar pada gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 Proses Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Dengan langkah pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren ini, dapat berarti bahwa proses pembuatan peta perjalanan ke arah masa depan pendidikan kedisiplinan santri yang diinginkan. Sebagai sebuah proses, maka perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren akan terus berjalan tanpa henti, terus berkembang, memperbaharui, dan menyesuaikan diri sepanjang proses perjalanan tersebut.

b. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri (*Actuating*)

Pelaksanaan pada dasarnya merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan ruang lingkungnya cukup luas serta berhubungan

erat dengan sumber daya manusia. Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen. Pentingnya pelaksanaan didasarkan pada alasan, bahwa usaha-usaha perencanaan bersifat vital tapi tak akan ada output konkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktivitas yang diusahakan dalam suatu tindakan *actuating* yang menimbulkan action itu sendiri.¹³⁰

Pelaksanaan adalah kegiatan atau proses menggerakkan orang-orang yang mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.¹³¹ Dalam kaitannya dengan pendidikan kedisiplinan santri, pelaksanaan merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar seluruh santri bersama dengan pelaksana pendidikan kedisiplinan santri berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan merupakan tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi, dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi.¹³² Ensiklopedia administrasi yang dikemukakan oleh Ukas yang mengatakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) sebagai aktivitas

¹³⁰ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan*, hlm.20

¹³¹ Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 1998), hlm.114

¹³² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, hlm.287

pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, bertujuan, serta bergerak mencapai maksud-maksud yang hendak dicapai dan merasa berkepentingan serta bersatu pada rencana dan usaha organisasi.¹³³

Pengertian diatas tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh George Terry, yang mengatakan bahwa:

Pelaksanaan (*actuating*) sebagai usaha untuk menggerakkan anggota kelompok mau dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota yang menyebabkan para anggota itu ingin mencapai tujuan-tujuan tersebut.¹³⁴

Pengertian-pengertian diatas memberikan kejelasan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Pada definisi diatas terdapat penekanan tentang keharusan cara yang tepat digunakan dalam pelaksanaan yaitu, cara memotivasi atau member motif-motif bekerja kepada bawahannya agar mau dan senang melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹³⁵

Menggerakkan orang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, maka diperlukan kemampuan atau seni kepemimpinan. Dalam penggerakkan ini upaya penyusunan staff dan pengadaan tenaga kerja benar-benar ditetapkan secara serius, karena keterampilan dan

¹³³ Maman Ukas, *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Agnini Bandung, 2004), hlm.265

¹³⁴ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan*, hlm.21

¹³⁵ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan*, hlm.21

kemampuan tenaga kerja merupakan unsur utama keberhasilan pencapaian tujuan, maka seorang pemimpin harus dapat menempatkan seorang tenaga kerja sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya *the right man in the right place*.¹³⁶

Fungsi pelaksanaan dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren mencakup didalamnya adalah pengarahan,¹³⁷ motivasi, memimpin,¹³⁸ pembimbingan, pengambilan keputusan,¹³⁹ dan mungkin bentuk bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri. Berikut ini dijabarkan fungsi pelaksanaan tersebut, yaitu:

- 1) Pengarahan adalah setiap usaha yang dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana melaksanakan fungsi dan tugas terutama yang berhubungan dengan kebijakan atau kebijaksanaan yang diberikan dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Kegiatan ini perlu untuk menyamakan persepsi dari para pelaksana agar tidak mengalami hambatan atau terjadi penyimpangan yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan, mengidentifikasi strategi yang tepat,

¹³⁶Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, hlm.115

¹³⁷ Mantja Willem, *Manajemen Sumber Daya Manusia di SD*, (Malang: IKIP Malang, 1997), hlm.6

¹³⁸ Effendi A.R, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan untuk Peningkatan Kualitas Sekolah Dasar*, (Malang: IKIP Malang, 1997), hlm.17

¹³⁹ Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, hlm.259

memberikan pembinaan dan meningkatkan semangat kerja.¹⁴⁰ Kegiatan pengarahan itu berbentuk: (1) menjelaskan perintah, (2) memberi petunjuk pelaksanaan, (3) member kesempatan meningkatkan keahlian, (4) member kesempatan berinisiatif, dan (5) member koreksi agar setiap personel bekerja secara efisien.¹⁴¹

2) Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari.¹⁴² Motivasi merupakan suatu kekuatan yang terpengaruh oleh factor lain, seperti pengalaman masa lalu, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup, dan sebagainya. Menurut Gibson dalam mempertimbangkan motivasi, perlu diperhatikan faktor-faktor fisiologikal, psikologikal, dan lingkungan (*environmental*) sebagai faktor-faktor yang penting. Pada setiap individu, terdapat kecenderungan yang bersifat spontan dorongan ini timbul dengan sendirinya dan tidak

¹⁴⁰ Mantja Willem, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar*, hlm.6

¹⁴¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), hlm.37

¹⁴² Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.37

ditimbulkan oleh individu dengan sengaja, bersifat alamiyah dan bekerja otomatis.¹⁴³

3) Memimpin mengandung makna mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti yang pemimpin kehendaki. Jadi yang dimaksud dengan memimpin adalah proses mempengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁴⁴ Unsur-unsur definisi memimpin ini mengandung: (a) ada orang/kelompok yang dipengaruhi, (b) ada tindakan yang diharapkan, (c) ada tujuan yang ingin dicapai, dan (d) ada cara mencapainya yaitu efektif dan efisien.

4) Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara lisan, tertulis maupun bahasa nonverbal. Orang yang melakukan komunikasi disebut komunikator. Orang yang diajak berkomunikasi disebut komunikan. Orang yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien disebut komunikatif. Orang yang komunikatif adalah orang yang mampu menyampaikan pesan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun

¹⁴³ James L. Gibson, *Organizatation, Behaviour, Structur, Processes, Business, and Publication*, (Texas: Plano, 1985), hlm.99

¹⁴⁴ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Riset, dan Riset Pendidikan*, hlm.312

bahasa nonverbal sehingga orang lain dapat menerima informasi sesuai dengan harapan yang diinginkan.¹⁴⁵

5) Pengambilan keputusan adalah fungsi terpenting dari fungsi pelaksanaan (*actuating*), bahkan dikatakan inti dari organisasi adalah kepemimpinan dan inti dari kepemimpinan adalah pengambilan keputusan (*decision making*). Karena begitu pentingnya pengambilan keputusan, kemampuan ini harus selalu dikembangkan oleh seorang pemimpin.¹⁴⁶ Pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternative yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan paling tepat.¹⁴⁷

Dalam lembaga pendidikan kegiatan-kegiatan di atas jika dilaksanakan oleh pimpinan dengan penuh rasa tanggungjawab kepada semua staff di suatu lembaga, niscaya akan data menimbulkan rasa ikut memiliki “*sense of belonging*”, rasa bertanggungjawab “*sense of responsibility*” dan rasa berpartisipasi “*sense of participation*” dari para guru dan staf.¹⁴⁸

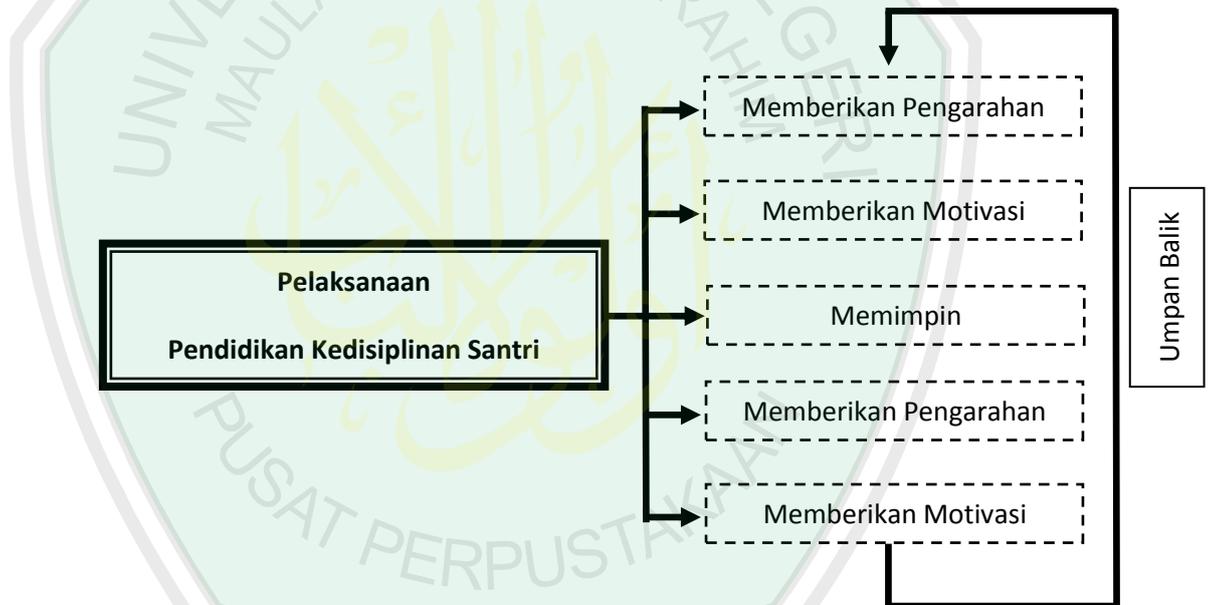
¹⁴⁵ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Riset, dan Riset Pendidikan*, hlm.469

¹⁴⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, hlm.322

¹⁴⁷ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1974), hlm.91

¹⁴⁸ Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, hlm.116

Berdasarkan fungsi pelaksanaan yang dirumuskan oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali yang telah dijelaskan di atas, maka fungsi pelaksanaan yang tepat dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, yaitu: (1) memberikan pengarahan, (2) memberikan motivasi, (3) memimpin pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri, (4) berkomunikasi, dan (5) mampu mengambil keputusan atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Sebagaimana yang tergambar pada gambar 2.3 sebagai berikut ini:



Gambar 2.3 Penggerakan/Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri

c. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Pengawasan atau controlling, merupakan unsur manajemen Pondok Pesantren untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan,

perintah yang disampaikan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila ditemukan kesalahan dan kekeliruan agar segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi. Dengan kata lain pengawasan adalah sebuah proses manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penyelenggaraan pendidikan karekter yang telah disepakati dan distribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuaidengan standar operasional pelaksanaan (SOP) atau belum.¹⁴⁹ Menurut Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang direncanakan dengan cermat.
- 2) Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.
- 3) Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran.
- 4) Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran
- 5) Bagian yang sangat penting dalam sistem, yaitu sistem pengajaran.¹⁵⁰

Dalam konsep Islam, pengawasan dikenal dengan istilah *muhasabah*, yaitu melakukan kontrol diri terhadap rencana yang telah

¹⁴⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm.172

¹⁵⁰ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.6

dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk merencanakan program berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau tidak konsisten dengan rencana semula, maka segera beristighfar, sambil memohon pertolongan kepada Allah SWT agar diberi kekuatan untuk mewujudkan niat tersebut.¹⁵¹

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spiritual.¹⁵²

Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan tersebut bukan untuk mencari-cari kesalahan guru dan staf, tapi untuk memperbaiki proses dalam upaya perbaikan hasil. Guru sangat perlu mendapatkan pembenaran terhadap apa yang mereka lakukan agar mereka tahu yang

¹⁵¹ Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng L.P, *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.14

¹⁵² Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm.156

sebenarnya yang harus diperbaiki. Jika mereka tidak mendapatkan pembenaran, mereka akan terjebak pada kesalahan yang berulang-ulang dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan santri, yang akhirnya juga berdampak pada kurangnya pencapaian tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah ditetapkan bersama.

Pengawasan dalam pendidikan kedisiplinan santri dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan berdasarkan *planning* yang telah disusun sebelumnya. Seorang pimpinan dapat melakukan fungsi pengawasan dengan baik, jika mengetahui secara jelas proses pengawasan itu melalui tahap-tahap tertentu. Tahapan-tahapan pengendalian yang dapat ditempuh adalah: penetapan standar, membandingkan performa pelaksanaan program dengan standar tersebut, dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.¹⁵³

Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program penyelenggaraan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program Pendidikan di sekolah/madrasah

¹⁵³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), hlm.247

- 2) Memperoleh gambaran mutu Pendidikan di sekolah/madrasah secara umum.
- 3) Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program Pendidikan dapat tercapai.
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait dengan perbaikan pelaksanaan program Pendidikan ke depan.
- 5) Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.
- 6) Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan Pendidikan di sekolah.¹⁵⁴

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan Pendidikan kedisiplinan santri dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.

¹⁵⁴ Kemendiknas, *Aktualisasi Pendidikan: Mengawal Masa Depan Moralitas Anak*, hlm.23

- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.¹⁵⁵

Cara pengawasan pendidikan kedisiplinan santri dilakukan oleh guru maupun staf. Penilaian dilakukan setiap saat, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.¹⁵⁶ Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter kedisiplinan santri.

Teknik atau cara menjalankan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengawasan secara langsung (*direct control*), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang

¹⁵⁵ Kemendiknas, *Panduan pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan 2011)

¹⁵⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PTPustaka Insan Madani, 2012), hlm.90

dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara pula yakni:

a) Dengan cara diam-diam atau *incognito*, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

b) Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

2) Pengawasan secara tidak langsung (*indirect control*), yakni pengawasan dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.¹⁵⁷

Jamal Madhi mengemukakan kontrol atau pengawasan yang efektif sebagai berikut:

1) Tidak dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang mengganggu atau jarang sekali dilakukan yang menjadi kurang efektif.

2) Tidak berusaha untuk mengomentari kesalahan atau mencari-cari kejelekan, sehingga kontrol dapat diterima oleh bawahan dengan lapang dada.

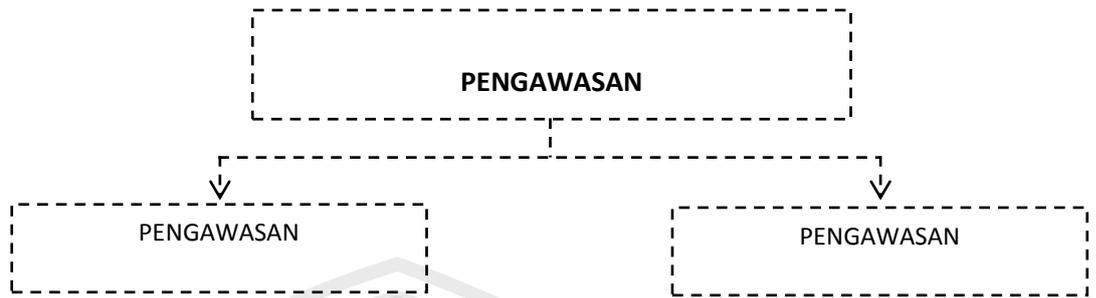
¹⁵⁷ Alex Gunur, *Manajemen*, hlm.47-48

- 3) Kontrol harus mencapai tiga sasaran: kewajiban tugas dan pelaksanaan fungsi sebagai pemimpin, kewajiban lemah lembut terhadap mereka yang salah agar mengingatkan mereka dari kelalaian, dan berkewajiban untuk bersikap adil kepada para pegawai yang tidak dikenal identitasnya, ikhlas, jujur dan selalu bekerja diam-diam tanpa banyak bicara.
- 4) Kontrol yang bertumpu pada refleksi kepribadian seorang pemimpin, bukan atas keputusan-keputusan lisan atau tulisan.
- 5) Kontrol yang merepresentasikan universalitas, bukan hanya untuk orang-orang tertentu tetapi sampai menjangkau (unit) para pelaksana kecil.¹⁵⁸

Dengan kontrol yang efektif, maka suatu organisasi akan lebih konkrit dalam melaksanakan kegiatannya, anggota organisasi tersebut juga akan bekerja secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fungsi pengawasan atau controlling yang telah dirumuskan oleh Alex Gunur diatas, maka pengawasan yang tepat dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, yaitu (1) pengawasan secara langsung (*direct control*) dan (2) pengawasan secara tidak langsung (*indirect control*). Sebagaimana yang tergambarkan pada gambar 2.4 sebagai berikut ini:

¹⁵⁸Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh Tinjauan ManajemenKepemimpinan Islam*, terj. Anang Syafruddin dan Ahmad Fauzan, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.43



Gambar 2.4 Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri

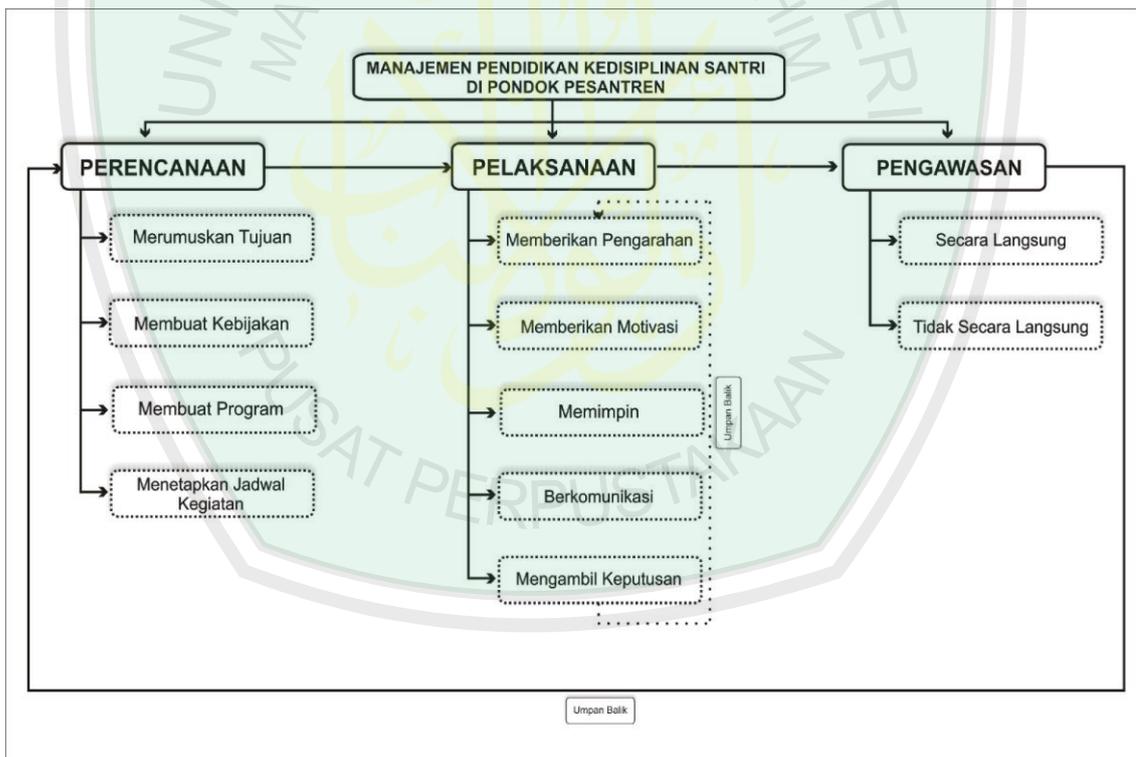
B. Kerangka Berpikir

Pendidikan sangat penting terutama pendidikan kedisiplinan santri yang merupakan sebagai tangga menuju kesuksesan, jika para santri memiliki kedisiplinan yang baik maka akan memudahkan mereka menuju kesuksesan diri sendiri, lembaga pendidikan Islam menjadi berkualitas, dan bangsa ini akan memiliki generasi penerus yang berkarakter dan mampu bersaing di zaman globalisasi.

Pondok Modern Darussalam Gontor atau Pondok Modern Gontor dinilai sebagai salah satu Pondok Pesantren di Indonesia yang mengaplikasikan pendidikan kedisiplinan santri dalam kehidupan di Pondok. Bagaimana itu bisa terjadi, oleh karena itu, mengapa peneliti ingin mengetahui berbagai usaha yang dilakukan Pondok Modern Gontor dalam mengelola pendidikan kedisiplinan santri sehingga pada akhirnya para santri tersebut memiliki karakter kedisiplinan yang kuat dan kokoh. Kemudian juga, tidak mungkin pengelolaan ini terlepas dari yang namanya manajemen, sebab, untuk melihat bagaimana pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri ini berjalan dengan baik, otomatis membicarakan

manajemen (*management*) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam lingkup pendidikan kedisiplinan santri.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti berusaha untuk menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini, agar penelitian ini dapat mendeksripsikan manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang di kelola oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Berikut ini digambarkan kerangka berpikir penelitian “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo), sebagaimana yang tergambar pada gambar 2.5 berikut ini:



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Dengan sasaran yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok tersebut. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J.Moleong yang menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplere fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeksripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.¹⁶⁰ Sedangkan Bogdan Taylor, memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah

¹⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6

¹⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.94

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami.¹⁶¹

Dipilihnya pendekatan kualitatif ini karena peneliti berasumsi bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan penelitian kualitatif, dengan alasan:

Penelitian kualitatif berpijak pada konsep naturalistik, (2) penelitian kualitatif berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, dan berubah, (3) dalam penelitian kualitatif, hubungan peneliti dengan obyek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, dan judgment, (4) setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, (5) analisis subyektif, intuitif, rasional, dan (6) hasil penelitian berupa deksripsi, interpretasi, tentatif, dan situasional.¹⁶²

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam dan hanya difokuskan pada satu fenomena yang dalam hal ini fokus pada manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan. Suharman, mengatakan bahwa, studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.¹⁶³

Studi kasus adalah jenis penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (misalnya keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan,

¹⁶¹ Nuruz Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.92

¹⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.1

¹⁶³ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Transito, 1994), hlm.143

siswa), lingkungan hidup manusia (desa, sekolah) dan lain-lain. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, kitabharian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu.¹⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah secara komprehensi, mendetail, dan mendalam. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang menekankan pada pendalaman kasus-kasus tertentu secara spesifik, sehingga data yang diperoleh akan komprehensif dan maksimal. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo), peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kasus.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dikarena tiga alasan yaitu:

Pertama, pembinaan dan pemantauan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dilaksanakan selama 24 jam ditujukan untuk membina karakter dan kepribadian mereka. Dengan pola kehidupan 24 jam, santri tinggal di asrama, Pengasuhan Santri dan bagian

¹⁶⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.27

Keamanan dapat mengontrol perilaku mereka dan mengarahkannya sesuai dengan kepribadian Islam.

Kedua, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam proses penyelenggaraan pendidikan kedisiplinan santri menerapkan totalitas kehidupan melalui berbagai macam kegiatan. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan kedisiplinan santri yang paling utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan dengan metode lainnya penugasan, pembiasaan, dan pengarahan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam proses penyelenggaraan pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren ini.

Ketiga, pendidikan kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo merupakan hal yang penting dalam mendidik, membimbing dan membina santri. Pendidikan kedisiplinan santri yang kuat akan membantu terlaksananya kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh Pondok ini, dibuktikan dengan kedisiplinan santri ketika adzan ashar akan dikumandangkan, tidak ada satupun santri yang berkeliaran disekitar pondok. Semua santri bergegas pergi ke asrama untuk sholat berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an di asrama mereka. Kegiatan pun berlanjut, dimana santri dibebaskan dalam memilih berbagai macam kegiatan mulai dari basket, sepakbola, volley, badminton, band, dan lain-lain. Semua santri

dibolehkan mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan yang mereka pilih, selama mereka mampu untuk mengikutinya.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, yang terkait dengan manajemen pendidikan kedisiplinan santri ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian yang wajib hadir sendiri secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan kesemuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini. Dalam keadaan serba tak pasti dan jelas ini tidak ada pilihan bagi peneliti kecuali turun ke lapangan dan menjadi satu-satunya yang dapat menghadapi ketidakpastian tersebut.¹⁶⁵

Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Moleong, bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan

¹⁶⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.55

pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹⁶⁶

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti merupakan instrumen pengumpul data yang utama. Oleh karena itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan terlebih dahulu peneliti meminta surat izin penelitian dari kampus Pasca Sarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditujukan kepada pimpinan/pengasuh pondok.
2. Peneliti bertemu dengan Pengasuh Pondok untuk menyerahkan surat izin penelitian, dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
3. Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo secara formal maupun semi formal memberitahukan kepada Pengasuhan Santri beserta bagian Keamanan dan para santri tentang adanya penelitian yang dilakukan peneliti, untuk membantu memberikan informasi selengkap-lengkapny apa yang dibutuhkan peneliti.
4. Mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subyek penelitian.

¹⁶⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.12

Pada penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama, yang bertindak langsung sebagai perencana, pemberi tindakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan hal yang sangat penting untuk memaparkan suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁶⁷

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu data tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Jenis Data yang dikumpulkan ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti dari informan atau peristiwa-peristiwa yang diamati, dan sejenisnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang diolah oleh pihak lain, seperti segala macam bentuk dokumen.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.158

¹⁶⁸ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm.41

Dalam penelitian ini, baik jenis data primer maupun sekunder sama-sama digunakan sebagai sumber data untuk mengungkap keadaan yang terjadi sebenarnya. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data berupa manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci, sedangkan sumber data yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, dan tulisan-tulisan yang ada kesesuaiannya dengan fokus penelitian berfungsi sebagai obyek penelitian.¹⁶⁹

Berdasarkan pada criteria tersebut, maka data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam table 2.1, berikut ini:

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data Penelitian

No	Data	Sumber Data
1	Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri (data primer dan data sekunder)	<p>Data Primer</p> <p>1.1 Wawancara dengan Pengasuhan Santri</p> <p>Data Sekunder</p> <p>1.1 Dokumen visi, misi, tujuan, dan falsafah Pondok Modern Gontor.</p> <p>1.2 Dokumen peraturan kedisiplinan santri.</p> <p>1.3 Dokumen pedoman kebijakan</p>

¹⁶⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.55

		<p>pelanggaran dan hukuman.</p> <p>1.4 Dokumen jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.</p> <p>1.5 Gambar pelanggar kedisiplinan.</p> <p>1.6 Gambar kegiatan santri.</p>
2	<p>Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri (data primer dan data sekunder)</p>	<p>Data Primer</p> <p>2.1 Wawancara dengan Pengasuhan Santri.</p> <p>2.2 Wawancara dengan bagian Keamanan OPPM.</p> <p>2.3 Wawancara dengan santri.</p> <p>2.4 Observasi kegiatan pengarahan.</p> <p>2.5 Observasi kegiatan Pengasuhan Santri.</p> <p>2.6 Observasi pembimbingan yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri.</p> <p>Data Sekunder</p> <p>2.1 Dokumen jumlah pelanggaran di Pondok Modern Gontor.</p> <p>2.2 Dokumen personel Pengasuhan Santri.</p> <p>2.3 Dokumen tugas Pengasuhan Santri.</p> <p>2.4 Gambar pengambilan keputusan.</p> <p>2.5 Gambar kepemimpinan dalam</p>

		melaksanakan tugas.
3	Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri (data primer dan data sekunder)	<p>Data Primer</p> <p>3.1 Wawancara dengan Pengasuhan Santri.</p> <p>3.2 Observasi pengawasan secara langsung dan tidak secara langsung.</p> <p>Data Sekunder</p> <p>3.1 Gambar pengawasan secara langsung.</p> <p>3.2 Gambar pengawasan secara tidak langsung.</p>

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, yaitu: penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecapan,¹⁷⁰ sedangkan Kartini Kartono mengatakan bahwa observasi adalah studi yang

¹⁷⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm.147

disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencacatan.¹⁷¹ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap aktivitas dari manajemen pendidikan kedisiplinan santri.

Di samping itu, metode observasi digunakan peneliti dengan mengumpulkan data tentang gambaran umum Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, seperti kegiatan aktivitas santri, jenis-jenis pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri, dan bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan santri beserta hukuman yang diberikan Pengasuhan Santri dan bagian Keamanan. Selain itu, informasi lainnya sebagai pelengkap penelitian, dalam hal ini peneliti mendatangi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tersebut guna memperoleh data yang konkret tentang hal-hal yang terjadi di objek penelitian, selain untuk melihat dan mengamati langsung dari dekat seluruh kegiatan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

2. Wawancara (*Interview*)

interview adalah metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau koesiner lisan, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara

¹⁷¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.157

(interviewer).¹⁷² Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara adalah minat informasi/subjek penelitian dalam memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut.

Interview yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹⁷³ Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari Pengasuhan Santri, bagian Keamanan, dan Santri yang berperan secara langsung dalam pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri, untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren.

Selanjutnya, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara dengan perencanaan, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mewawancarai narasumber misalnya Pengasuhan Santri, bagian Keamanan, dan santri. Namun disini peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun rapi. Wawancara tidak berstruktur ini dilakukan dengan maksud responden tidak merasa canggung dalam menyampaikan pendapatnya. Misalnya melakukan wawancara terhadap bagian Keamanan. Dan pedoman

¹⁷² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm.148

¹⁷³ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.192

wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang dinyatakan.

Metode pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk memperoleh data kondisi pengelolaan manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dengan menggunakan model manajemen pendidikan kedisiplinan santri sebagai acuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak pelaksana pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan oleh pihak tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dokumen, agenda, dan lain sebagainya.¹⁷⁴

Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah buku yang berkaitan dengan langkah-langkah pendidikan kedisiplinan santri, profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, buku program kerja bagian Keamanan, dan buku management pondok pesantren, meliputi keadaan santri, keadaan

¹⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm.236

kedisiplinan santri, sarana dan prasarana, dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.

F. Analisis Data

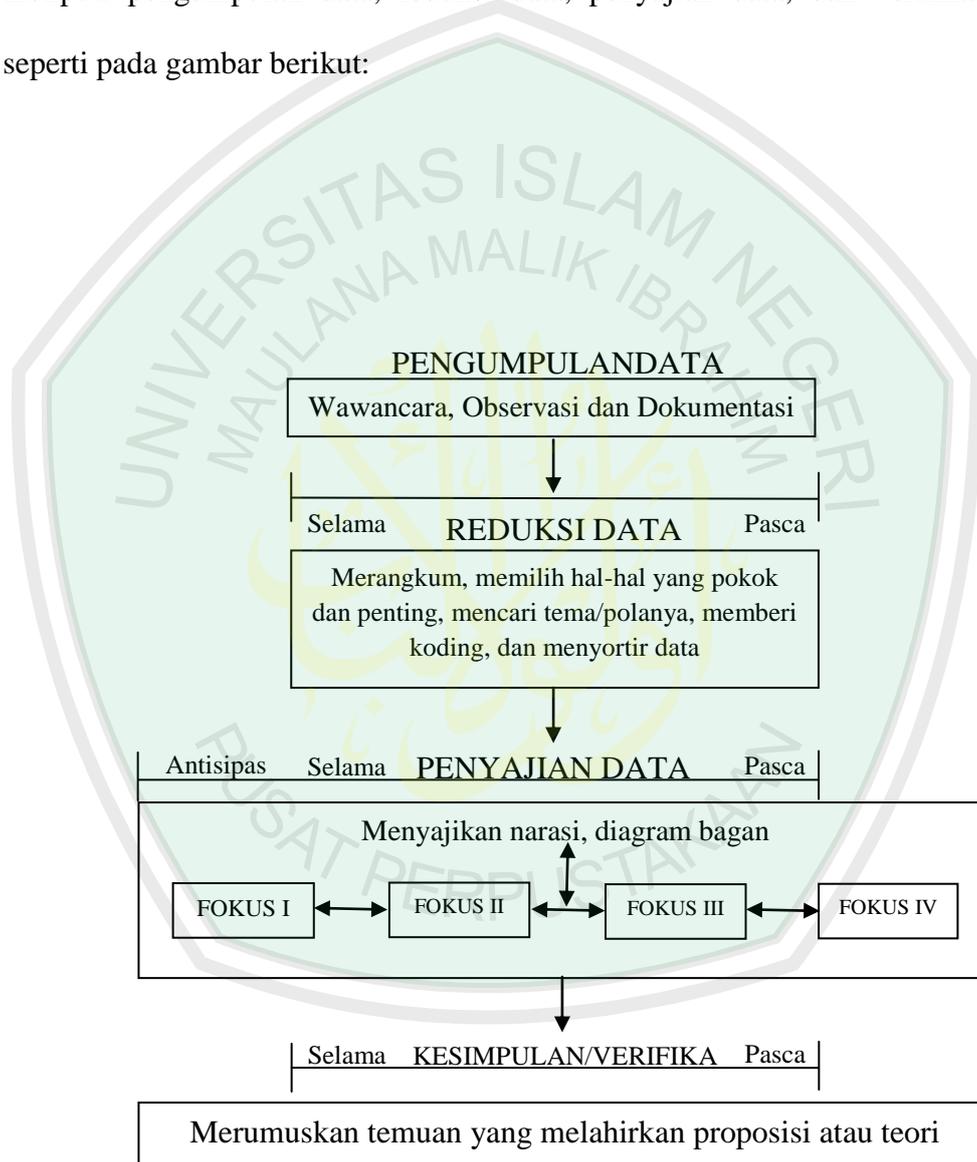
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.¹⁷⁵ Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Setelah melakukan pengumpulan data langkah dari strategi penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.89

¹⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.89

Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data seperti pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Bagan Alur Analisis Data (Diadopsi dari Miles dan Huberman, Komponen Analisis Data: Model Alir)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak yang masih bersifat kompleks dan rumit, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu juga peneliti segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas.¹⁷⁷

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, pengkodean dan menelusuri tema. Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.¹⁷⁸

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan

¹⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.92

¹⁷⁸ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media, 2012), hlm.115

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Miles dan Hubberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁷⁹

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, tetapi yang sering dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.¹⁸⁰

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama

¹⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.341

¹⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.99

penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.¹⁸¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir suatu penelitian yang dilakukan.

Dalam proses pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*.¹⁸²

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti memperpanjang pengamatan dengan terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Perpanjangan pengamatan tersebut dilakukan peneliti untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang situasi dan kejadian-kejadian di lapangan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan lengkap. Setelah peneliti mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti hadir kembali ke lapangan untuk mengecek kembali apakah data yang didapitkan sebelumnya telah berubah atau tidak.

¹⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.99

¹⁸²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.121

Setelah tidak terjadi perubahan data, maka peneliti baru mengakhiri pengamatan di lapangan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti meningkatkan ketekunan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan cara membaca dan memeriksa dengan cermat data yang telah ditemukan secara berulang-ulang. Sering kali setelah meninggalkan lapangan, peneliti memeriksa kembali data yang telah ditemukan apakah data tersebut benar atau salah. Peningkatan ketekunan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan relevan dengan persoalan yang sedang digali oleh peneliti.

3. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik (metodologi), dan waktu untuk memastikan kevalidan data dari lapangan. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek lagi tingkat keterpercayaan data melalui informan utama dengan informan yang lainnya. Untuk itu, peneliti selalu menggali satu data melalui beberapa informan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari satu informan dapat dibandingkan dengan informan yang lain. Teknik triangulasi waktu telah peneliti lakukan dengan memilih waktu pengamatan di lapangan secara berbeda-beda. Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- b. Triangulasi metodologi, dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang dikumpulkan dari metode tertentu pengumpulan data dengan metode lain. Triangulasi ini difokuskan pada kesesuaian antara data dan metode yang telah digunakan.
- c. Triangulasi teori, hal ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding dan hasil penelitian dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

4. Melakukan *Member Check*

Teknik ini peneliti lakukan dengan cara menyampaikan kembali data atau temuan kepada informan atau pemberi data untuk diadakan pengecekan data. Setelah data yang terkumpul diolah dan intepetasi menjadi sebuah kesimpulan, maka hasil temuan tersebut peneliti serahkan kepada pimpinan sekolah untuk dicermati apakah data atau temuan yang dilaporkan sesuai dengan data yang diberikan kepada peneliti atau tidak sesuai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam hal ini akan dipaparkan secara berurutan gambaran umum, paparan data, dan temuan penelitian. Gambaran umum objek penelitian ini akan menerangkan tentang Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, sedangkan paparan data diuraikan berdasarkan masing-masing permasalahan-permasalahan dalam penelitian, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Setelah diuraikan paparan data, kemudian dilanjutkan dengan menjabarkan temuan penelitian pada masing-masing kasus yang telah ditetapkan.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Baru Pondok Modern Darussalam Gontor

Potret dalam bingkai tua tersebut menjadi saksi bisu. Di muka potret tertulis tahun 1926. Beberapa tokoh-tokoh Islam tampak berpose bareng di belakang sebuah papan yang bertuliskan “*Al-Islamiyah*”. Dari pertemuan bersejarah Kongres Ummat Islam Indonesia di Surabaya pada pertengahan tahun 1926 inilah sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor baru dimulai.

Kongres itu dihadiri oleh tokoh-tokoh umat Islam Indonesia, misalnya H.O.S. Cokroaminoto, Kyai Mas Mansur, H. Agus Salim, AM. Sangaji, Usman Amin, dan lain-lain. Terjadilah suatu peristiwa sulitnya mencari utusan yang menguasai dua bahasa asing sekaligus, Arab dan

Inggris, yang akan diberangkatkan menuju ke Muktamar Islam se-dunia di Makkah.¹⁸³

Peristiwa ini telah mengilhami KH. Ahmad Sahal dalam perjalanannya pulang ke Madiun. Yang kemudian menjadi topik pembicaraan secara serius antara kakak beradik yang ingin menghidupkan kembali kejayaan pesantren warisan orang tuanya. Pesantren yang didirikan oleh kakeknya dulu. Berasal dari rumpun Pondok Tegalsari yang terkenal di jagad tanah Jawa.

Gontor adalah sebuah nama desa di selatan kota Ponorogo yang punya arti “*nggon*” (tempat), dan “*ntor*” singkatan dari kotor. Dahulunya Desa Gontor merupakan hutan belantara yang tidak banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini terkenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun dan pemabuk. Jelasnya Desa Gontor dulunya merupakan tempat yang kotor, dimana “*mo-limo*” (*madat* atau konsumsi narkoba, *madon* atau main wanita, *main* atau main kartu alias judi, *maling* atau mencuri, dan *minum* atau mabuk-mabukan).

Kondisi terpuruk tersebut berubah drastis setelah Kyai Sulaiman Jamal menantu Kyai Cholifah dari Tegalsari yang juga sebenarnya adalah putra Panghulu Jamaluddin dan cucu Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon mendirikan pesantren dengan bekal 40 santri dari Tegalsari. Lambat

¹⁸³ Terpilih salah itu H.O.S Tjokroaminoto karena beliau menguasai bahasa Inggris, dan KH. Mas Mansur karena menguasai bahasa Arab. Tentang beragam peristiwa menyambut muktamar Internasional di Mesir yang gagal lalu di Makkah dapat dibaca dalam buku Api Sejarah (2009).

laun kondisi masyarakat berubah semakin maju seiring dengan pesatnya pesantren tersebut. Namun pada generasi ketiga, pesantren tersebut meredup karena mengabaikan kaderisasi.¹⁸⁴

Baru pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1345 atau 20 September 1926, Pondok Modern Darussalam Gontor dihidupkan kembali oleh tiga bersaudara yaitu; Kyai Achmad Sahal, Kyai Zainuddin Fananie, dan Kyai Imam Zarkasyi. Ketiga-tiganya sebagai pendiri yang terkenal dengan sebutan "*Trimurti*" Pendiri Pondok. Motif dihidupkan kembali oleh tiga bersaudara tersebut, menurut seorang peneliti Jerman Lance Castle, berdasarkan pada rasa tanggung jawab untuk meneruskan dan mengembangkan tugas pendahulunya dalam menyebarkan ilmu agama dan budaya Islam, menghidupkan kembali pesantren yang telah mati peninggalan orang tua, dan membuatnya sebagai sebuah model baru sekolah Islam di Jawa.

Dalam catatan sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor, tujuan didirikannya kembali pondok ini adalah; untuk melanjutkan dan menyempurnakan usaha ulama-ulama yang terdahulu dalam menyiarkan pengetahuan dan kebudayaan Islam dengan mengingat hayat (kehidupan) Umat Islam kepada pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama yang jujur lagi cakap; yang semuanya itu guna keselamatan bangsa khususnya dan

¹⁸⁴ Pondok Tegalsari, pernah menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia. Tempat memperdalam ilmu agama Islam dan merupakan kubu pertahanan yang ampuh dari serangan-serangan musuh. Pahlawan-pahlawan yang lahir dari pesantren tersebut di antaranya; R. Ngabai Ronggowarsito, H.O.S Tjokroaminoto, dan masih banyak lagi. Sejarah berdirinya Gontor tidak bisa terpisah dengan perjalanan sejarah Pondok Tegalsari.

kebahagiaan umat manusia pada umumnya. Suatu cita-cita yang jauh ke depan, melewati ruang dan waktu, dari yang hanya bertujuan untuk mengembalikan kesadaran rakyat ke arah jalan yang benar, seperti saat lahirnya Gontor di zaman Tegalsari di mana sebagian besar penduduk waktu itu masih terpenjara pada kebiasaan nenek moyang mereka di masa lampau.¹⁸⁵



Gambar 4.1 Kampus Pondok Modern Gontor di lihat dari Udara

Untuk memperkuat lembaga pendidikannya, lahir ide dan gagasan untuk mengkombinasi antara ajaran-ajaran sistem pendidikan pondok pesantren dengan teori dan praktik pendidikan modern. Modelnya banyak terinspirasi oleh Universitas Al Azhar di Mesir, Universitas Aligarh di India, Perguruan Santineketan di India, dan Pondok Syanggit di Mauritania.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, hlm.19

¹⁸⁶ Keempat lembaga pendidikan ini, merupakan sintesa Pondok Modern Gontor, yaitu Universitas Al-Azhar di Mesir yang terkenal dengan harta wakaf dan keabadiannya, Universitas Aligarh di India yang terkenal dengan gerakan modernisasinya, Perguruan Santiniketn di India

Pada saat itu, orang-orang pada melihat proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor tidak lazimnya seperti di pesantren lain. Bahkan ada yang menilai bahwa pesantren ini sudah tidak Islami. Karena masih dianggap asing maka terjadilah kemerosotan santri pada saat itu. Dalam keadaan demikian KH. Imam Zarkasyi bertekad dan mengatakan bahwa:

“Biarpun tinggal satu saja dari yang 16 orang ini, program akan tetap akan kami jalankan sampai selesai, namun yang satu itulah nantinya yang akan mewujudkan 10, 100 hingga 1000 orang”.

Bahkan suatu saat beliau pernah berujar:

“Seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena”.

KH.Ahmad Sahal juga tanpa ragu-ragu berdoa:

“Ya Allah, kalau sekiranya saya akan melihat bangkai Pondok saya ini, panggillah saya lebih dahulu kehadiran-Mu untuk mempertanggungjawabkan urusan ini”.¹⁸⁷

Berangkat dari pengalaman, harapan dan cita-cita para pendiri yang jauh ke depan, mereka bertekad bulat untuk menghadirkan model pendidikan yang baru bagi anak bangsa. Bahkan pada tanggal 12 Oktober 1958, pondok ini secara resmi diwakafkan kepada umat. Pondok sudah tidak milik pribadi lagi. Demi sebuah cita-cita suci, seluruh anak keturunan dari para pendiri tidak berhak mewarisi harta dan materi pondok ini. Namun mereka diperbolehkan terlibat di dalamnya, sesuai kapasitasnya, untuk

yang terkenal dengan pengajaran kedamaiannya kepada dunia, Pondok Syanggit di Mauritania yang terkenal dengan kedermawanan dan keikhlasan para pengasuh pondoknya.

¹⁸⁷ *Serba-serbi Serba Singkat tentang Pondok Modern Gontor*, hlm.9

membantu dan berjuang memperjuangkan pondok. Dengan demikian, semakin memperkokoh cita-cita dan harapan para Trimurti ke depan dalam mewujudkan *center of exelence* ilmu pengetahuan dan kajian Islam di sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren.

Estafeta kepemimpinan saat ini berada di tangan generasi kedua. Meski pada awalnya banyak yang meragukan, namun pencapaian-pencapaiannya sampai saat ini telah memberi sinyal-sinyal perkembangan dan kemajuan yang positif. Kalau diukur secara kuantitas santri, jumlah santri pada saat terakhir kepemimpinan Trimurti pada tahun 1985 hanya berjumlah 1.250 siswa. Memasuki tahun 1990 sudah dua sampai tiga kali lipat. Untuk memenuhi kapasitas dan mengakomodir keinginan para wali murid yang ingin menyekolahkan anaknya di pesantren, Pondok Modern Darussalam Gontor membuka cabang-cabangnya. Dengan meningkatnya jumlah siswa tiap tahun berarti model seperti Pondok Pesantren ini mendapat kepercayaan masyarakat.

Saat ini sudah ada 20 Pondok Cabang di seantero Nusantara. Jumlah santri pada akhir tahun 2014 tercatat 22.300 santri/santriwati. Terakhir, saya memperoleh data dari bagian Sekretariat Pondok bahwa pada awal tahun ajaran 2014-2015 ini jumlah santri kurang lebih berjumlah 24.400 santri/santriwati.

Keberanian Pondok Modern Darussalam Gontor tidak meniru model dengan pesantren-pesantren saat itu dan tidak mengikuti model

pendidikan yang diwajibkan pemerintah berakibat tidak diakui lembaga tersebut oleh pemerintah selama 80 tahun. Pondok Modern Darussalam Gontor telah mengalami masa-masa sulit seperti pasang surut jumlah santrinya, dituduh beraliran sekuler, dan sempat terhenti aktivitasnya saat pemberontakan PKI.

Namun demikian, ada masa sulit ada juga kemudahan-kemudahan, beberapa perguruan tinggi di luar negeri justru mengakui tamatan dan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Tak lama setelah era reformasi bergulir, terbitlah surat pengakuan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor disamakan dengan sekolah umum pada tingkat yang sama. Surat keputusan dari Departemen Agama RI di tahun 1998 dengan nomor E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 dan dari Departemen Pendidikan Nasional tahun 2000 dengan nomor surat Nomor 105/O/2000.¹⁸⁸

Setelah meninggalnya para Trimurti, banyak orang yang menyangsikan kemampuan para pemimpin pondok penerusnya. Namun di bawah kepemimpinan Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, K.H. Hasan Abdullah Sahal dan KH. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag,¹⁸⁹ yang

¹⁸⁸ Oleh Departemen Agama RI, pada tahun 2000, dibentuklah sebuah tim untuk penyetaraan (mu'adalah) pesantren-pesantren mengacu pada standar-standar pesantren modern seperti Gontor. Tim ini telah meluluskan beberapa pesantren yang secara penilaian dan persyaratan memenuhi.

¹⁸⁹ Telah terjadi beberapa pergantian salah satu Pimpinan Pondok sejak diputuskan Pimpinan Pondok yang melanjutkan usai Trimurti terakhir (KH. Imam Zarkasyi) meninggal pada tahun 1985. KH. Shoiman Lukmanul Hakim meninggal tahun 1999 diganti oleh KH. Imam Badri. Pada tahun 2006, KH. Imam Badri meninggal dunia dan digantikan sampai sekarang oleh KH. Syamsul Hadi Abdan.

menerima mandat langsung dari Badan Wakaf Pondok, semua orang semakin yakin bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor adalah pesantren milik umat yang dapat berkembang dan maju. Salah satu faktor pentingnya adalah faktor kepemimpinan yang solid dan kompak serta konsisten berpegang pada sunnah, disiplin, dan jiwa pondok.

Kini para alumni pesantren tersebut, tidak ragu-ragu lagi untuk dapat memasuki semua ranah disiplin ilmu di semua perguruan tinggi di Indonesia, baik swasta maupun negeri. Akses pendidikan tamatan Pondok Modern Darussalam Gontor juga cukup luas. Namun tidak sedikit pula yang melanjutkan studinya ke luar negeri, negara-negara Barat maupun ke Timur Tengah. Beberapa tokoh-tokoh dari para alumni juga mulai bermunculan pada tahun 1990-an, seperti; Dr. H. Hidayat Nur Wahid, M.A (Wakil Ketua MPR), Prof. Dr. H. Dien Syamsuddin, M.A (Ketua Umum MUI), Drs. Lukman Hakim Syaifuddin (Menteri Agama RI), Adnan Pandu Praja (Wakil Ketua KPK), dan KH. Hasyim Muzadi (Mantan Ketua Umum PBNU).

2. Sekolah dengan Sistem Pondok

Lima belas tahun yang lalu, ketika pertama kali diajak melihat Pondok Modern Darussalam Gontor, tergambar dalam benak saya pesantren itu hanyalah tempat belajar mengaji. Bangunannya sederhana. Fasilitas apa adanya. Kyainya bersahaja dan punya kharisma. Segala aktifitas seperti; masak, mencuci, semua dilakukan sendiri.

Namun apa yang saya saksikan kemudian sama sekali berbeda. Pada saat datang ke kampus malam hari, saya lihat bangunan-bangunan megah bertingkat. Lingkungannya juga bersih nyaman. Banyak anak-anak memadati depan gedung pertemuan ramai belajar sambil berdiri, ada juga yang sambil duduk. Pemandangannya seperti pasar malam yang sesak dengan para penuntut ilmu yang sedang belajar. Tak segan-segan mereka membaca dengan suara keras dan berulang-ulang untuk cepat menghafal. Ada juga yang bertanya pada guru yang senantiasa keliling dan menjawab jika ada siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Lampu-lampu penerangan ditebar di mana-mana. Di setiap sudut ada santri yang belajar. Tidak ada yang kelihatan santai saat itu. Maklum minggu-minggu itu adalah hari ujian pertengahan tahun.

Meskipun secara gambaran fisik, seperti bangunan megah dan keadaan lingkungan yang nyaman, belum cukup dikatakan kalau pesantren itu modern. Ukuran modern tidak pada bangunan fisik, tapi pada metode dan pola manajemen. Begitupula ukuran maju dan berkualitas pondok tidak pada kemegahan bangunan dan kelengkapan fasilitas.

Sebenarnya Pondok Modern Darussalam Gontor yang mendapat sebutan Pondok Modern, ia sama halnya seperti pondok pesantren yang lainnya. Meski modern, ia tetap pondok atau pesantren. Balai Pendidikan Pondok Modern adalah pondok atau pesantren tempat mendidik pemuda-pemuda dan belajar ilmu pengetahuan agama dan umum.

Sebenarnya nama pondok aslinya adalah “*Darussalam*” yang berarti dalam bahasa Indonesia, kampung damai (*abode of peace*). Pesantren ini didirikan oleh Trimurti, Tiga Kyai Pengasuh, KH. Achmad Sahal, KH. Zainuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi, pada 26 Oktober 1926. Sedangkan nama “Gontor” adalah nama desa di selatan kota Ponorogo yang mempunyai arti “*nggon*” (tempat), dan “*ntor*” singkatan dari kotor.

Pondok Modern Darussalam Gontor dulunya adalah tempat yang kotor, dimana “*mo-limo*” (*madat* atau konsumsi narkoba, *madon* atau main wanita, *main* atau main kartu alias judi, maling atau mencuri, dan *minum* atau mabuk-mabukan), merajalela. Untuk memudahkan sebutan dalam kajian ini, selanjutnya saya lebih memilih menyebut Pondok Modern Darussalam Gontor dengan Pondok Modern Gontor.

Kedatangan siswa-siswa yang belajar di Pondok Modern Gontor, hakekatnya sama ia pergi mondok. Namun masih banyak orang yang suka membeda-bedakan antara mondok dan bersekolah. Pada prinsipnya, jiwa yang ditanamkan di pondok modern adalah jiwa pondok, sedang cara belajar di dalamnya diatur secara sekolah yang modern. Jadi, yang modern bukan *i'tiqod* (faham/keyakinan) dalam agama. Yang modern adalah sistem pendidikan dan pengajarannya.

Dua puluh lima tahun silam, pemondokan santri saat itu hanya merupakan rumah biasa yang beratap genteng, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah dan batu merah. Meskipun demikian keadaannya, setiap

orang yang datang mengatakan dan menyebut pondok dengan “pondok modern”, yang kemudian kesan datang dari masyarakat bahwa metode yang dipakai adalah modern, sifat khas yang membedakan dengan pondok-pondok lain yang ada di seluruh Indonesia.

Sistem Pondok Modern Gontor mempunyai sifat, bentuk dan isi yang khas. Sifatnya; sebagai sumber hidup keagamaan yang tetap harus dipertahankan. Sedangkan bentuknya mengalami perubahan, modifikasi, inovasi, dengan tidak meninggalkan hidup kekeluargaan yang ada di dalamnya.

Demikian pula di Pondok Modern Gontor, sebagai tempat kediaman guru dan murid, merupakan sifat perguruan kepribadian bangsa Indonesia pada zaman dahulu, di mana guru-guru dan murid-murid selalu berdekatan, bersama-sama mengatur rumah, bersama-sama mengatur kebun dengan memelihara segala tanaman yang ada di dalamnya untuk dapat memajukan hidup keluarga, yang berarti menyempurnakan hidup manusia pula.

Dengan sistem pondok inilah, menurut keyakinan, akan banyak dicapai hasil dalam penyelenggaraan pendidikan dari pada sistem lainnya. Sedang isinya, dapat dimengerti, bahwa di dalam hasil ini pondok harus terus berusaha untuk selalu memperbaiki dan menambah segala isinya, membuang yang tidak perlu dan memasukkan perbagai isi baru, agar dengan demikian dapat memperkembang dan memperkaya hidup dan penghidupan,

agar santri-santrinya yang akan merupakan penyebar agama mendapatkan senjata di dalam masyarakat yang makin maju ini.¹⁹⁰

Tentang cara pelaksanaanya, tentu saja pondok perlu menyesuaikan diri dengan segala keadaan dan masyarakat yang dihadapinya. Begitulah keadaan pondok, dalam keadaan bagaimanapun juga, sifatnya tetap sebagai pondok, sebagai sumber dari hidup keagamaan harus tetap, sedang guna menyesuaikan dengan keadaan isinya harus mengalami perubahan, sesuai dengan keadaan alam sekitarnya agar hidupnya dapat subur dan menghasilkan buah yang diharapkan.

Dengan pengalaman dan bertambahnya wawasan, para Pendiri Pondok Modern Gontor, pada awal pembangunan pondok telah mengkaji berbagai lembaga pendidikan terkenal dan maju di luar negeri, yaitu Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania, Universitas Muslim Aligarh di India, dan Santiniketan di India yang didirikan oleh Rabindranath Tagore. Kemudian keempat lembaga itu menjadi sintesa Pondok Modern Gontor mengacu pada kelebihanannya masing-masing.

Demi menjamin berlangsungnya kegiatan pendidikan di pesantren berjalan dengan baik dan aman, maka Pondok Modern Gontor tidak menempatkan santri dan santriwati dalam satu kampus yang dipisah dengan tembok. Meskipun beberapa pesantren di tanah Jawa masih banyak yang menempatkan siswa dan siswi berada dalam satu lokasi pondok. Lokasi

¹⁹⁰ *Sejarah Pondok Modern Gontor*, hlm.286-287

Pondok Modern Gontor khusus puteri jaraknya 100 km dari Pondok Modern Gontor untuk putera. Secara singkatnya, Pondok Modern Gontor sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yakni Pesantren memiliki spesifikasi tersendiri di antara lembaga-lembaga pendidikan pesantren lainnya. Di antara yaitu;

- a. Status pondok telah diwakafkan.
- b. Mempunyai jiwa dan filsafat hidup.
- c. Penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- d. Lebih mementingkan Pendidikan daripada Pengajaran.
- e. Sistem *Mu'allimin* dan Perguruan Tinggi Pesantren.
- f. Open Manajemen (keterbukaan) sangat ditekankan.
- g. Merupakan pondok Kaderisasi.
- h. Pondok adalah lembaga Perjuangan dan Pengorbanan.
- i. Pemisahan hak pribadi dan hak pondok yang jelas.
- j. Semua santri wajib tinggal di asrama.
- k. Semua warga pondok siap berdisiplin.
- l. Setiap kegiatan berdasarkan pada efektifitas dan efisiensi.
- m. Bersifat modern.

3. Orientasi Pendidikan di Pondok Modern Gontor

“*Ke Gontor Apa Yang Kau Cari*”, slogan bernada pertanyaan tersebut terpampang jelas di atas jalan protokol pondok (depan balai pertemuan). Sekilas tersirat memberi pesan kepada setiap santri yang belajar

di pondok, pada awal masuk pondok kalian jangan salah niat, dan kalian harus tahu apa tujuan kalian masuk pondok. Pondok Modern Gontor mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Di antara orientasi pendidikan di Pondok Modern Gontor, yaitu:

a. Kemasyarakatan

Segala apa yang akan dialami oleh anak dalam masyarakat, itulah yang dididikan di Pondok Modern Gontor. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala gerak gerik yang ada di Pondok Pesantren ialah yang akan dijumpai dalam perjuangan hidup, atau akan ditemui dalam masyarakat.

Kemanfaatan hidup dalam masyarakatlah yang menjadi dasar pendidikan dan pelajaran yang ada di Pondok Modern Gontor. Semua manusia (individu) adalah untuk masyarakat, jadi jangan sampai seolah-olah menjauhi masyarakat. Tidak ada alasan untuk menjauhi masyarakat, karena mereka yang mengasuh, mengingang, dan membesarkan anak. Masyarakat lah yang kemudian akan menilai, mempertimbangkan dan menghargai usaha dan amal kita. Sedangkan keluarga adalah bagian dari masyarakat yang terkecil.¹⁹¹

b. Hidup sederhana

Biasa hidup sederhana mulai makan, tidur, pakaian, hiburan, semuanya dilaksanakan secara sederhana dengan tidak usah

¹⁹¹ Diktat dalam *Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, hlm.17

mengganggu kesehatan. Sederhana, menurut ukuran pondok, adalah pokok keuntungan, ia dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya, mewah tanpa batas, mudah terpengaruh ke arah jalan kejahatan dan menyebabkan mudah lupa pada manusia, tanggungjawab dan bersyukur.

Dalam pemahaman santri yang selalu disampaikan bahwa hidup sederhana, bukan menunjukkan miskin; sederhana, bukan berarti melarat. Hidup mewah, bukan berarti hidup yang bermanfaat, kemewahan bukan sekali-kali kehormatan; bahkan mungkin sebaliknya.

Di antara hidup sederhana; seperti makan harus antri, membawa piring-piring sendiri, dicuci dan disimpan sendiri. Nasi dan lauknya pun sederhana tidak bermewah-mewah. Yang penting cukup mendorong menjadi "*dari badan yang sehat akan terpancar pikiran yang sehat*". Kemudian dari cara berpakaianya, biar memakai yang lama, asal bersih. Tidak memakai pakaian yang model-model, bergaya *trend* masa kini, menyolok dan tampil beda sendiri. *Kholif tu'rof*, dengan gaya berbeda maka akan menarik perhatian orang lain dan terkenal.¹⁹²

c. Tidak berpartai

¹⁹²Diktat dalam *Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, hlm.15

Kenapa pondok awal-awal sudah tidak mau berpartai. Salah satu sebab yang tak dapat dipungkiri dari sebab kemunduran suatu umat, ialah: timbulnya pertentangan serta perpecahan di dalam kalangan umat itu sendiri. Politik pecah belah kolonial Belanda amat mendalam meresap dalam hati. Politik adu domba dan pecah belah di kalangan bangsa kita telah berurat akar sedalamnya. Untuk menghindari perpecahan itu, pondok tidak memihak kepada suatu partai apapun. Agar supaya berpikiran bebas. Bahkan perpecahan kesukuan pun disingkirkan jauh-jauh.

Di Pondok Modern Gontor, mereka semua tunggal guru, tunggal pondok, tunggal pendidikan, dan berpikiran bebas. Santri yang tinggal di dalam pondok, hanya mengenal satu organisasi pelajar dan satu organisasi kependuan. Organisasi pelajar dulu namanya "*Raudhatul Muta'allimin*", lalu berubah dan melebur jadi organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Terakhir, organisasi ini independen untuk melangsungkan dan membantu kegiatan kepengasuhan. Organisasi ini diberi nama *Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)*.

Dengan slogan "*Pondok Berdiri di atas dan untuk golongan*", menegaskan bahwa pesantren ini bukan kepunyaan sesuatu partai atau

golongan, tetapi Pondok Modern Gontor adalah kepunyaan seluruh Umat Islam.¹⁹³

d. Tujuan Pokok Ke Pondok Pesantren Ialah: Ibadah, *Tholabul-Ilmi* Bukan untuk Menjadi Pegawai

Pondok Modern Gontor tidak mendidikan agar supaya pemuda-pemudanya menjadi pegawai, tetapi menganjurkan agar supaya giat dan bersemangat dalam *tholabul ilmi* (menuntut ilmu) yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tentang kemudian harinya, bisa menjadi pegawai, tingkat berapa, sama sekali tidak menjadi dasar pikiran. Bahkan diharap para pelajar pada hari depannya, dapat menjadi orang yang cakap memimpin suatu usaha atau organisasi, serta dapat memimpin teman-temannya yang membutuhkan pimpinan, boleh pula menjadi orang yang mempunyai banyak pegawai.

Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perekonomian, perdagangan dan perusahaan, serta tokoh-tokoh pemimpin juga ada; semuanya tidak terlalu tergantung pada pelajarannya yang khusus bagi pekerjaan itu, tetapi tergantung kepada Pendidikan Jiwa dan Karakternya. Dalam pada itu, tidak tanggung-tanggung pula jika ada di antara mereka yang kebetulan menjadi pegawai.¹⁹⁴

¹⁹³ Diktat dalam *Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, hlm.18

¹⁹⁴ Diktat dalam *Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, hlm.20

B. PAPARAN DATA

1. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor.

- a. Merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Modern Gontor.

Di tengah hiruk pikuk globalisasi dengan ditandainya percepatan teknologi dan informasi, Pondok Modern Gontor, masih tetap bisa eksis dan maju. Eksistensi ini tidak lepas karena strategi yang dimiliki dan dikembangkan oleh Pondok Modern Gontor untuk selalu berkembang dan berubah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Strategi yang dilakukan di Pondok ini, lebih menekankan kepada konsep *al-muhafadzatu 'alal qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslahi* yang artinya memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik adalah salah satu strategi Pondok Modern Gontor, untuk selalu bertahan dan berkembang.¹⁹⁵

Dengan memelihara konsep *al-muhafadzatu 'alal qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslahi*, Pondok Modern Gontor dapat bertahan dan terus berkembang. Tentunya hal ini tak lepas dari visi, misi, dan tujuan yang luhur yang akan ingin dicapai bersama-sama pada waktu yang akan datang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azhar Amir Zein, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Dengan adanya visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan di Pondok ini, membuat saya tidak bangga

¹⁹⁵ Ahmad Zaenuri, S.H.I, Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB, (Gontor, 3 Agustus 2015)

melihat Pondok dengan kemegahan gedung-gedungnya, saya tidak bangga melihat fasilitasnya, saya juga tidak gembira dengan banyaknya santri disini, akan tetapi saya merasa bangga dengan visi, misi dan tujuan Pondok, yang menjamin kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang dan seterusnya.¹⁹⁶

Pondok Modern Gontor mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas, penuh makna dan menggambarkan cita-cita luhur yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Visi Pondok Modern Gontor adalah:

“Mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah thalab al-'ilmi; serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren”.¹⁹⁷

Sedangkan misi Pondok Modern Gontor adalah:

“*Pertama*, Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah. *Kedua*, Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. *Ketiga*, Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek. *Keempat*, Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT”.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Azhar Amir Zein, S.Pd.I, Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB, (Gontor, 5 Agustus 2015)

¹⁹⁷ Dokumentasi *Panduan Manajemen Kulliyatul Mualliimin al-Islamiyah*, hlm.7

¹⁹⁸ Dokumentasi *Panduan Manajemen Kulliyatul Mualliimin al-Islamiyah*, hlm.7

Adapun tujuan Pondok Modern Gontoryang telah ditetapkan adalah:

Pertama, membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah. *Kedua*, membentuk generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. *Ketiga*, melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir. *Keempat*, membentuk warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁹⁹

Disamping itu Pondok Modern Gontor dalam setiap kegiatannya mempunyai beberapa falsafah meliputi falsafah kelembagaan, kependidikan, dan pembelajaran. Adapun falsafah-falsafah tersebut, dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Falsafah Kelembagaan, meliputi: a) Pondok Modern Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan, b) Pondok Modern Gontor adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan, c) Pondok Modern Gontor itu milik umat, bukan milik kyai.²⁰⁰
- 2) Falsafah Kependidikan, meliputi: a) apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan, b) berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, c) jadilah

¹⁹⁹ Dokumentasi *Panduan Manajemen Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*, hlm.8

²⁰⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Transkrip Makalah Pengasuh Pondok dalam acara Seminar Nasional tentang Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pola Pendidikan Pesantren*, (Bogor, 10 Desember 2010)

ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama, d) hidup sekali, hiduplah yang berarti, e) berjasalah tetapi jangan minta jasa, f) mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti, g) sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu, h) berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, i) seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak, j) *In uriidu illa al-ishlah* (Aku tak bermaksud kecuali perbaikan), k) *Khair al-nas anfa`uhum li al-nas* (Sebaik-baik manusia adalah yang lebih bermanfaat bagi sesama manusia pula), l) Pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*, m) Perjuangan itu memerlukan pengorbanan: *bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane*, n) Berbuatlah melebihi apa yang telah diperbuat oleh para pendahulu, o) Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan, p) Sederhana tidak berarti miskin.²⁰¹

3) Falsafah Pembelajaran, meliputi: a) metode lebih penting daripada materi pelajaran, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri, b) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan, c) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian, d) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk

²⁰¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Transkrip Makalah Pengasuh Pondok dalam acara Seminar Nasional tentang Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pola Pendidikan Pesantren*, (Bogor, 10 Desember 2010)

ibadah dan amal, e) Pelajaran di KMI: agama 100% dan umum 100%.²⁰²

Selain itu, dalam menerapkan pendidikan kedisiplinan santrinya, Pondok Modern Gontor telah merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pondok. Disiplin merupakan elemen terpenting dalam membentuk kedisiplinan santri yang militan, sehingga totalitas kehidupan di Pondok ini akan lebih teratur dan terarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini bertujuan untuk menjadikan santri mempunyai pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang tertulis ataupun tidak tertulis yang berlaku di Pondok ini, demi kebaikan santri sendiri dan kebaikan pondok secara umum. Dan dengan adanya pendidikan kedisiplinan santri ini akan membentuk karakter dan kepribadian yang militan, serta mencetak manusia yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga totalitas kehidupan di Pondok ini akan lebih teratur dan terarah.²⁰³

Rumusan tujuan pendidikan kedisiplinan di Pondok Modern Gontor dapat dijabarkan secara rinci dalam poin-poin berikut ini:

- 1) Santri mampu hidup dengan teratur dan terarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

²⁰² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Transkrip Makalah Pengasuh Pondok dalam acara Seminar Nasional tentang Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pola Pendidikan Pesantren*, (Bogor, 10 Desember 2010)

²⁰³ Ahmad Zaenuri, S.H.I, Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB, (Gontor, 3 Agustus 2015)

Dengan pendidikan kedisiplinan di Pondok ini, diharapkan santri mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan teratur dan terarah, baik teratur dalam beribadah, belajar, makan, berpakaian, dan dalam menggunakan waktu, serta terarah dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di Pondok ini.²⁰⁴

- 2) Santri mampu memiliki rasa tanggungjawab dan kepekaan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Peraturan kedisiplinan yang disusun di Pondok ini, berupa perintah, larangan dan hukuman bertujuan untuk menanamkan kepada santri rasa tanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai santri di pondok. Dan diharapkan melalui hal ini mereka memiliki kepekaan sosial, bahwa ketika mereka hidup di lingkungan atau berada dalam kelompok tertentu maka mereka harus mengikuti norma-norma yang diberlakukan di tempat tersebut, tidak mementingkan keinginan pribadi dan mengedepankan egonya.²⁰⁵

- 3) Membentuk karakter santri dan kepribadian yang militan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamis, kehidupan dinamis akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi tersebut akan menimbulkan kedisiplinan yang produktif, dan pada akhirnya akan

²⁰⁴ Ahmad Zaenuri, S.H.I, Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB, (Gontor, 3 Agustus 2015)

²⁰⁵ Ahmad Zaenuri, S.H.I, Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB, (Gontor, 3 Agustus 2015)

melahirkan mental attitude pada kepribadian santri di Pondok Modern Gontor.²⁰⁶

4) Membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. KH. Abdullah Syukri

Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

Yang dibantu, bela dan tegakkan adalah disiplin. Inilah disiplin dan system adalah akumulasi dari pada kehidupan merubah pola pikir sikap tingkah laku kalian. Yang mendidik terdidik. Apa yang disiplinkan? Pola pikir, sikap dan tingkah laku. Hidup saya untuk pondok karena Allah. Bando bahu pikir nggak perlu pakai nyawa pun tak apa-apa. Kalian belajar di Gontor, karena nanti akan kalian terapkan di masyarakat kalian. Buat masyarakat, masyarakat madani.²⁰⁷

b. Membuat peraturan kedisiplinan santri

Untuk menjamin terlaksananya tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah di rencanakan tersebut, Pondok Modern Gontor memiliki perencanaan yang berbeda. Salah satu cara perencanaan pendidikan kedisiplinan santri yang dilakukan Pondok Modern Gontor melewati Pengasuhan Santri adalah merencanakan peraturan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok.

²⁰⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Transkrip Pidato Pengasuh Pondok dalam Kegiatan Kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor, 3 November 2011)

²⁰⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Transkrip Pidato Pengasuh Pondok dalam Kegiatan Kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor, 07 April 2011)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azhar Amir Zaen, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Segala sesuatu yang berhubungan dengan santri dalam menjalani pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini telah diatur dalam peraturan kedisiplinan santri, semua santri diperlakukan sama. Dan jika ada yang melanggar, maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Semua sanksi disini tidak akan memberatkan santri karena pondok telah memberikan sanksi yang baik dan positif saja. Biar tetap bermanfaat, namun membuat jera kepada santri yang melanggarnya.²⁰⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Wawan Setyo Nur Rahman, yang mengatakan bahwa:

Peraturan di Pondok ini tidak ada sama sekali yang ditempelkan di papan pengumuman, karena Peraturan tentang pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini selalu dibacakan sekali setiap tahun di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh Pengasuhan Santri maupun bagian Keamanan. Para santri diharapkan mendengar, memperhatikan, dan menghafal semua peraturan, karena setelah itu tidak ada satu pun dari ketentuan dan peraturan itu yang tertulis dan terpampang di tembok atau di papan informasi.²⁰⁹

Hal ini diperkuat oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

Kata pak Zar, pondok ini akan tetap maju walaupun tidak ada saya, asalkan tetap mengikuti sunnah dan disiplin pondok ini. Sunnah dan disiplin itu bukan sekedar

²⁰⁸ Azhar Amir Zein, S.Pd.I, Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB, (Gontor, 5 Agustus 2015)

²⁰⁹ Wawan Setyo Nur Rahman, Wawancara di Depan Balai Pertemuan Pondok Modern (BPPM) Pukul 09.30 WIB, (Gontor, 7 Agustus 2015)

sembahyang atau puasa saja. Sunnah itu sikap, tingkah laku, moralitas, dan banyak yang pakai undang-undang dan banyak yang pakai dhomir.²¹⁰

Dari paparan diatas, menunjukkan bahwa peraturan kedisiplinan santri yang direncanakan di Pondok Modern Gontor merupakan usaha yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri untuk memelihara perilaku santri agar tidak menyimpang dan dapat mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di Pondok Modern Gontor. Adapun peraturan-peraturan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:²¹¹

- 1) Disiplin keamanan atau ketertiban umum, meliputi: memakai identitas (papan nama) sebagai tanda pengenal, tinggal di asrama kampus Pondok Modern Gontor, mengikuti absensi, mengunci kotak/lemari setiap saat, memberi nama pada setiap barang pribadi, meminta izin kepada bagian Keamanan atau Pengasuhan Santri sebelum keluar pondok dan melapor setibanya di pondok, memiliki, peralatan mandi, al-Qur'an standar (tidak kecil atau besar), sepatu pantopel, sepatu olahraga, sandal, dan kasur, dan tidur di kamar yang telah ditentukan oleh bagian Keamanan atau Pengasuhan Santri.

²¹⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Transkrip Pidato Pengasuh Pondok dalam Kegiatan Kemiasaan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor, 3 November 2011)

²¹¹ Dokumentasi *Konsep Kebijakan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm.37-42

2) Disiplin etika dan kesopanan, meliputi: menjaga kesopanan dalam berbicara, bertingkah, dan bertindak, mengucapkan salam kepada siapapun, bergaul dengan seluruh santri tanpa membedakan suku bangsa, kaya atau miskin, meletakkan sepatu atau sandal ditempat yang telah ditentukan dengan rapi, mengangkat alas kakinya ketika berjalan.

3) Disiplin Kebersihan dan Kesehatan, meliputi: dilarang membuang sampah di sembarang tempat, dilarang makan nasi didalam kamar kecuali yang sakit, piket kamar bertanggung jawab atas kebersihan kamarnya, piket kamar agar menata kasur untuk tidur malam setelah sholat isya' dan merapihkannya kembali setelah bangun tidur, dilarang memakai kasur dan selimut untuk tidur pada siang hari, kecuali tidur wajib dan sakit, dan menjemur pakaian didalam kamar memakai hanger dan diletakkan di tempat yang telah ditentukan.

4) Disiplin ibadah, meliputi: wajib melaksanakan sholat berjama'ah 5 waktu, wajib membaca al-Qur'an setelah sholat ashar, sebelum maghrib, setelah maghrib, dan setelah subuh, membawa sajadah dan memakai pakaian dengan rapi, dianjurkan puasa senin dan kamis dan menyempurnakan sholat fardhunya dengan sholat rawatib, tidak tidur dan berbicara ketika kegiatan membaca al-Qur'an, dilarang melakukan

gerakan yang tidak perlu ketika sholat, dilarang meninggalkan barang apapun didalam masjid, dan dilarang mencoret-coret dilantai ataupun di tembok masjid.

5) Disiplin makan, meliputi: diwajibkan kepada seluruh santri makan di dapur masing-masing sesuai dengan jadwal yang sudah diatur, dilarang membawa nasi dan lauk ke kamar, kecuali untuk santri yang sedang sakit, dilarang membuat keributan ketika makan, wajib menjaga kebersihan dapur setelah makan, mencuci piring sendiri setelah makan, dan dilarang makan bersama (*tajamu*).

6) Disiplin berpakaian, meliputi: berpakaian rapi dalam kehidupan sehari-hari, seragam harus sesuai dengan alam pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pondok Modern Gontor, wajib memakai sabuk ketika memakai sarung, piket asrama wajib memakai seragam piket, yaitu kaos asrama dan training serta memakai identitas piket, memakai kaos kaki ketika memakai sepatu, tidur memakai celana panjang dan kaos, tidak diperbolehkan memakai sarung dan training, diwajibkan untuk memberi identitas kepemilikan disetiap baju masing-masing, menjemur pakaian harus menggunakan gantungan baju, dan memakai kaos yang sesuai dengan alam pendidikan, dan menjemur pakaian di tempat yang telah ditentukan.

7) Disiplin perizinan keluar Pondok, meliputi: membawa kartu perizinan dengan nama dan foto sendiri, membawa surat keterangan jalan ketika izin keluar pondok, memakai seragam celana hitam dan baju putih ketika izin keluar pondok, membawa surat keterangan dari dokter bagi perizinan yang sakit, ketika keluar pondok, dilarang bagi seluruh santri untuk membawa makanan dan minuman ke dalam Pondok, ketika keluar pondok, tidak diperkenankan bagi santri pergi ke tempat-tempat yang telah dilarang untuk dikunjungi, seperti di bioskop, tempat karaoke, bar, dan mal Ponorogo City Center (PCC).

Dengan peraturan pendidikan kedisiplinan santri diatas, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis spontan begitu saja, akan tetapi ada perencanaan yang baik sehingga pada akhirnya pendidikan kedisiplinan dalam dilaksanakan dengan baik di kehidupan santri setiap harinya.

c. Membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan santri.

Peraturan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor yang telah direncanakan diatas, juga dikuatkan dengan bentuk-bentuk pelanggaran dan hukumannya, sehingga proses pelaksanaannya menimbulkan ketertiban, kerapian dan, keteraturan, dimana ada

pelanggar peraturan, maka hukuman yang akan diberikan juga sesuai dengan hukuman yang telah direncanakan berdasarkan bentuk pelanggarannya masing-masing. sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Peraturan di Pondok ini dirancang disertakan dengan pelanggaran dan hukumannya juga, akan tetapi pelanggaran dan hukuman tersebut berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, serta mendidik dan memberi motivasi kepada santri untuk menghindari pelanggaran yang tidak seharusnya dilakukan. Hukuman di Pondok ini merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri mulai dari pelanggaran ringan, sedang, dan berat.²¹²

Hal senada juga dikemukakan oleh Azhar Amir Zaen, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Peraturan di Pondok ini dirancang disertakan dengan pelanggaran dan hukumannya juga, akan tetapi pelanggaran dan hukuman tersebut berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, untuk mendidik dan memberi motivasi kepada santri, untuk menghindari pelanggaran yang tidak seharusnya dilakukan dan untuk menyadarkan santri atas pelanggaran yang mereka perbuat, sehingga dengan hukuman tersebut diharapkan terbentuk dalam hati (dhomir) untuk tidak mengulanginya lagi.²¹³

Pedoman pelanggaran dan hukuman yang akan diberikan kepada santri di Pondok Modern Gontor ini, dibagi menjadi 3 bentuk

²¹² Ahmad Zaenuri, S.H.I, Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB, (Gontor, 3 Agustus 2015)

²¹³ Azhar Amir Zaen, S.Pd.I, Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB, (Gontor, 5 Agustus 2015)

pelanggaran, mulai dari ringan, sedang, dan berat, dengan penjabaran sebagai berikut ini:

1) Pelanggaran ringan, terdiri dari umum, terlambat, dan kebersihan dan ketertiban, meliputi hal-hal berikut ini.²¹⁴

a) Umum

(1) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari tidak memakai papan nama, memakai papan nama milik orang lain, tidur pagi, tidak memakai sabuk/ikat pinggang ketika tidur, tidak memakai kasur ketika tidur, tidak membawa kantong sandal ke masjid, memakai pakaian tidak berpendidikan, memakai pakaian tidak pada waktunya/tempatnya, melipat kemeja atau celana, main dengan alat musik dan olah raga bukan pada waktu dan tempatnya, tidak mengikuti perkumpulan di asrama, memakai fasilitas pondok untuk urusan pribadi dan tanpa izin, berboncengan sepeda didepan dan dibelakang sambil berdiri.

(2) Hukuman yang diberikan, yaitu memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, menindak langsung ditempat dengan menjewer dan memberdirikan di depan umum dan atau memberi

²¹⁴ Dokumentasi *Konsep Kebijakan Disiplin Pengasuhan Santri*, hlm.45-47

tugas khusus yaitu mengepel, menyapu, menghafal *juz'amma* bagi santri yang tidak memakai papan nama ataupun memakai papan nama milik orang lain, memperingati dan memarahi santri yang tidur tidak memakai ikat pinggang, tidur tanpa memakai kasur, dan tidak bawa kantong sandal dan menyuruh memakainya serta apabila tidak punya maka menyuruh untuk membeli dan melaporkan ke bagian keamanan, memberi tindakan keras dengan merampas pakaian bagi santri yang berpakaian tidak berpendidikan, berpakaian tidak sesuai dengan tempatnya, melipat kemeja atau celana, membeli (papan nama, kantong sandal, piring, gembok, kasur, sabuk, perlengkapan shalat) bagi yang tidak punya dengan menunjukkan kwitansi pembelian ke bagian keamanan.



Gambar 4.2 Pelanggaran Ringan dengan hukuman Memberdirikan Santri di Depan Umum

b) Terlambat

(1) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari terlambat ke masjid, terlambat melaporkan rambut yang terpotong, terlambat datang izin dari Ponorogo ataupun Madiun, dan terlambat laporan pengabsenan.

(2) Hukuman yang diberikan yaitu, memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, menindak langsung ditempat dengan cara mengambil papan nama dan memberdirikan di bagian Keamanan bagi yang tidak memakai atau memakai milik orang lain dan menegur dengan keras/memarahi bagi yang

terlambat datang dari Ponorogo dan Madiun bila tidak ada alasan yang jelas langsung di jundi (*cukur abri*), menyuruh membaca al-Qur'an/menghafal al-Qur'an bagi yang terlambat ke masjid, membuat laporan rangkap tiga bagi pengurus yang terlambat melapor, memberikan tugas khusus bagi yang terlambat melapor rambut yang terpotong dengan menyapu, dan mengepel lantai.

c) Kebersihan dan Ketertiban

(1) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari meludah disembarang tempat, menemui tamu pada waktu terlarang (masuk kelas,shalat,diatas jam 22.00), membuat kegaduhan (bersiul,teriak-teriak, dll), memakai sandal jepit keluar Pondok (pulang,ke Ponorogo dan sekitarnya), merusak lingkungan meliputi cuci piring di dalam bak mandi dan buang sampah bukan pada tempatnya, dan tidur pagi.

(2) Hukuman yang diberikan, yaitu memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, menindak langsung ditempat dengan memarahi dan menyuruh masuk kelas atau kembali ke kamar bagi santri yang menemui tamu pada waktu masuk kelas, menemui

tamu pada waktu shalat dan baca al-Qur'an, menemui tamu pada jam 22.00 lebih, menemui tamu pada waktu ada kegiatan pondok, menemui tamu pada waktu ada perkumpulan resmi, mengambil papan nama dan memberdirikan di bagian Keamanan bagi santri yang mencuci piring didalam bak kamar mandi, menyuruh lari keliling rayon bagi santri yang tidur pagi, pemberian tugas khusus yaitu menyapu, mengepel lantai, menyiram depan masjid sampai depan gedung Saudi, mengambil sampah di sekitar pondok setiap hari, bagi santri yang membuat kegaduhan (bersiul dan teriak-teriak)

2) Pelanggaran sedang, terdiri dari makan, etika, dan ketertiban, meliputi hal-hal berikut ini:²¹⁵

a) Makan

(1) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari makan nasi di kamar selain sakit atau sahur (sendiri atau sama-sama), makan bukan pada dapurnya, merokok ditempat-tempat dan waktu-waktu yang terlarang atau tidak memiliki SIM, dan membeli makanan dan minuman di dapur keluarga.

²¹⁵ Dokumentasi *Konsep Kebijakan Disiplin Pengasuhan Santri*, hlm.45

(2) Hukuman yang diberikan, yaitu memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, menyuruh makan di depan kantor bagian Keamanan bagi santri yang makan nasi dikamar selain sakit dan untuk sahur, mencukur rambut habis (botak) bagi santri yang makan bukan pada dapurnya serta menyuruh melipatgandakan pembayaran dapur (membayar uang makan untuk dua dapur dalam satu bulan), memberdirikan di depan kantor Keamanan dengan membawa pamflet tulisan kesalahan bagi santri yang makan bukan pada dapurnya, makan nasi dikamar, dan menulis surat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut dengan tanda tangan madam yang bersangkutan bagi santri yang memesan/membeli makanan di dapur keluarga.

b) Etika

(1) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari membaca buku atau majalah yang terlarang, memiliki barang-barang terlarang, berbohong kepada pengurus atau bapak guru, memalsu tanda tangan pengabsenan, tidak menjaga kesopanan berpakaian ketika izin keluar pondok (copot papan nama, pakai kaos,

mengeluarkan baju, pakai topi,dll), merokok di kamar mandi, mencoret-coret pada dinding dan kendaraan, dan merokok sambil berjalan.

- (2) Hukuman yang diberikan, yaitu memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, merampas dan membakar buku/majalah dan mencukur rambut habis (botak) bagi santri yang memiliki barang-barang terlarang dan membaca buku/majalah terlarang, memberdirikan di depan kantor Keamanan dengan membawa tulisan kesalahannya bagi pelanggar disiplin setelah dibotak, dan memberikan tugas khusus yaitu menyapu, mengepel lantai, membersihkan tangga masjid, dsb, setelah dibotak.

c) Ketertiban

- (1) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari mengadakan perkumpulan illegal, tidak mengikuti perkumpulan resmi, tidak pergi kemesjid tanpa alasan, menggunakan alat elektronik (menonton, mendengarkan, memakai), tidak mengunci kotak, tidak mengerjakan tugas piket rayon, tidur bukan pada kamar atau rayonnya, memakai barang-barang milik orang lain tanpa izin, keluar pondok tanpa izin

(kabur), membuat kenang-kenangan secara kolektif tanpa izin, potong rambut di Ponorogo, tidak memasukkan barangnya ke custom house, tidak datang/tidur ketika piket malam, merusak lingkungan seperti tanaman dan spion mobil, motor, main musik bukan pada waktunya, dan pinjam meminjam piring.

- (2) Hukuman yang diberikan, yaitu memanggil dan menanyakan sebab-sebabnya, mencukur rambut habis santri yang mengadakan perkumpulan illegal, tidak mengikuti perkumpulan resmi, menggunakan alat elektronik, tidur bukan pada kamar atau rayonnya, memakai barang-barang milik orang lain tanpa izin (*ghosob*), keluar pondok tanpa izin (kabur), membuat kenang-kenangan secara kolektif tanpa izin, potong rambut di Ponorogo, tidak datang/tidur ketika piket malam, merusak lingkungan, pinjam meminjam piring, dan mengadakan perkumpulan illegal, memberdirikan di kantor keamanan setelah di botak, memberikan tugas khusus setelah dibotak, mengganti barang tersebut rusak atau tidak rusak disaksikan keamanan pusat

dan pengasuhan, menindak langsung ditempat dan memperingati dengan keras yaitu dengan mencukur abri bagi santri yang tidak pergi ke masjid tanpa alasan, tidak mengunci kotak, tidak mengerjakan tugas piket rayon dan tidak memasukkan barangnya ke *custom house*.

(3) Pelanggaran berat, meliputi hal-hal berikut ini:²¹⁶

a) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari berhubungan dengan wanita, berhubungan dengan orang kampung, sengaja merusak dan mempermainkan bahasa resmi, mencuri, berkelahi, pelanggaran norma susila, membawa, menyimpan dan menggunakan obat-obat terlarang, melawan/menghina pengurus dan bapak guru, memalsukan tanda tangan administrasi keuangan, tidak menerima/taat terhadap kebijakan pimpinan pondok, tidak mengikuti acara *khutbatul 'arsy* tanpa alasan, melibatkan diri pada kegiatan partai politik atau demonstrasi, menindak fisik kepada anggota, masuk ke tempat-tempat hiburan (diskotek, billiard), masuk warung internet di Ponorogo dan sekitarnya, belanja di orang kampung (sekitar pondok).

b) Hukuman yang diberikan, yaitu: memanggil dan menginterogasi di kantor bagian Keamanan, menulis surat pengakuan di kantor Pengasuhan Santri ataupun di kantor bagian Keamanan, memanggil dan menanyakan para saksi

²¹⁶ Dokumentasi *Konsep Kebijakan Disiplin Pengasuhan Santri*, hlm.50

dan menulis surat pengakuan secara tertulis orang saksi dibawah sumpah), Selama proses berlangsung menahan tersangka di kantor keamanan, melarang untuk berhubungan dengan santri lainnya, dan melarang tersangka untuk keluar kantor (makan, minum, mck) kecuali dengan pengawasan dari keamanan, memusyawarahkan hasil introgasi dan surat pengakuan, menulis surat keputusan: skors, usir dan pindah, hantaran serta penyerahan tanggung jawab ke orang tua, mengajukan surat keputusan ke pengasuh pondok/pimpinan pondok, setelah ada keputusan maka tindakan selanjutnya adalah memanggil ketua konsulat dan pengantar, menyelesaikan administrasi pembayaran selama di Pondok, menyiapkan barang-barang tersangka, menyiapkan alat transportasi, menyampaikan hasil keputusan dan memberi nasehat-nasehat kepada terdakwa, memberikan surat kepada pengantar dan menjelaskan hasil keputusan, mengantar tersangka dan pengantar ke Ponorogo/Madiun

d. Menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri.

Semua perencanaan pendidikan kedisiplinan santri yang telah direncanakan tersebut, tidak akan berjalan dengan tanpa ada kegiatan-

kegiatan. Kegiatan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor dilaksanakan selama 24 jam, adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri di Pondok ini bertujuan sebagai media santri untuk berdisiplin. Diantara kegiatan tersebut, yaitu latihan pidato atau sering disebut *muhadloroh* sebagai kegiatan mingguan. Kegiatan ini bertujuan mendidik mentalitas keberanian santri dalam berorasi. Berikut ini petikan catatan lapangan yang menggambarkan suasana tersebut:

Hari Sabtu, jam 19.30 WIB, seluruh santri di asrama Wisma Hadi berdiri rapi di dalam kamar, melaksanakan shalat Isya' berjama'ah. Adapun suasana di depan meja pengurus asrama, duduk beberapa orang dari santri di depannya seorang pengurus rayon sedang menyampaikan pengumuman-pengumuman. Tak lama kemudian, setelah mendengarkan pengumuman tersebut, mereka bergegas menuju kamarnya masing-masing untuk menyampaikan pengumuman kepada teman-temannya yang telah selesai shalat. Setelah mendengarkan pengumuman tersebut, seluruh santri bergegas untuk bersiap-siap belajar malam terbimbing. Mereka belajar di kelas-kelas yang telah ditentukan oleh Pengasuhan Santri. Lalu pada jam 20.30 WIB, di depan masjid jami' Gontor, terlihat beberapa santri berdiri dengan membaca buku, dikarenakan terlambat datang ke tempat belajar, mereka dihukum oleh Pengasuhan Santri yang bertugas di tempat tersebut. Setelah selesai melaksanakan belajar malam, kegiatan pun berlanjut ke kegiatan selanjutnya yaitu Istirahat.²¹⁷

Dari kegiatan yang digambarkan dari observasi diatas, maka perlu untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan kedisiplinan

²¹⁷ *Observasi di Rayon Wisma Hadi dan Depan Masjid Jami' Gontor Pukul 19.30 – 22.30 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)*

santri secara periodik baik jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan-kegiatan ini ditangani langsung oleh Pengasuhan Santri dan bagian Keamanan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut:

1) Kegiatan Harian

Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri di Pondok ModernGontor

No	Jam	Aktivitas Santri
1	03.00-05.30	Bangun pagi, shalat malam, diteruskan shalat subuh berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan diteruskan belajar untuk penambahan kosa kata (Arab atau Inggris)
2	05.30-06.00	Olahraga bagi mereka yang menginginkannya, diteruskan mandi, dan sebagian ada yang mengikuti kursus-kursus bahasa, kesenian, dan keterampilan.
3	06.00-06.45	Makan pagi dilanjutkan dengan kegiatan proses belajar mengajar.
4	06.45-07.00	Berangkat menuju kelas untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.
5	07.00-12.30	Mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di kelas.
6	12.30-14.00	Keluar kelas, diteruskan shalat dzuhur berjama'ah dan makan siang, diteruskan persiapan masuk kelas sore dan santri dilarang tidur siang.
7	14.00-15.00	Masuk kelas sore
8	15.00-15.45	Shalat ashar berjama'ah, membaca al-Qur'an
9	15.45-16.45	Kesempatan bagi santri untuk berolahraga sore hari, sebagian mandi, jajan sore, membaca bacaan ringan, dan kegiatan santri lainnya.
10	16.45-17.15	Mandi dan persiapan ke masjid untuk jam'ah shalat maghrib.

11	17.15-18.30	Shalat maghrib berjama'ah, dilanjutkan membaca al-Qur'an selama 30 menit.
12	18.30-19.30	Makan malam
13	19.30-20.00	Sholat Isya berjama'ah
14	20.00-22.00	Belajar malam terbimbing, mengulang pelajaran yang baru diperoleh dan menyiapkan pelajaran esok harinya.
15	22.00-04.00	Istirahat dan tidur malam. Lama tidur santri sehari semalam tidak boleh kurang dari 6 jam dan tidak boleh lebih dari 8 jam.

2) Kegiatan Mingguan

Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan Santri di Pondok Modern Gontor

No	Jam	Aktivitas Santri
1	Sabtu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
2	Ahad	Pagi hari seperti jadwal harian, malam hari, setelah Jama'ah Isya' ada latihan pidato (<i>muhadhoroh</i>) dalam bahasa Inggris untuk kelas I-IV, kelas V acara diskusi, dan kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok latihan pidato.
3	Senin	Tidak terdapat perubahan dari jadwal harian
4	Selasa	Pagi hari, setelah Jama'ah Subuh, latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri
5	Rabu	Tidak ada perubahan jadwal dari jadwal harian
6	Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang, jam 13.45-16.00, digunakan untuk latihan kepramukaan. Malam hari, jam 20.00-21.30 digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Indonesia.
7	Jum'at	Pagi hari ada kegiatan percakapan dalam bahasa Arab/Inggris dan dilanjutkan

		dengan lari pagi wajib untuk para santri. Setelah lari pagi diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan kampus, selanjutnya acara bebas.
--	--	---

3) Kegiatan Tahunan

Di antara acara tahunan adalah pekan perkenalan (*khutbatul arsy*) untuk mengenalkan tentang totalitas kehidupan di Pondok Modern Gontor secara menyeluruh. Acara-acara yang diadakan pada pekan perkenalan tersebut antara lain adalah: pengajaran Hyme Oh Pondokku untuk siswa baru, pekan olahraga dan seni,²¹⁸ jamboree dan raimuna,²¹⁹ lomba cerdas cermat antar asrama, lomba baca al-Qur'an dengan lagu atau MTQ, lomba senam antar rayon, lomba baris berbaris antar rayon, apel tahunan, kuliah umum, demonstrasi bahasa, pentas rebana dan teater, pentas aneka seni nusantara, lomba vocal group antar asrama, festival lagu, pentas musik, drama arena, panggung gembira. Sebagaimana yang dijabarkan secara rinci dalam table berikut ini:

Tabel 4.3 Kegiatan Tahunan Santri Pondok Modern Gontor

No	Aktivitas Santri
1	Pekan Perkenalan (<i>Khutbatul Arsy</i>) atau apel tahunan.

²¹⁸ Olahraga yang dilombakan meliputi: atletik, sepakbola, bola basket, volley, bulutangkis, tenis meja, dan sepak takraw. Sedangkan yang dilombakan meliputi: baca puisi, tarik suara, menulis cerpen, kaligrafi, folksong, dan beladiri.

²¹⁹ Perlombaan kepramukaan tingkat penggalang dan penegak, yang diadakan setiap tahun, dihadiri oleh Pondok-Pondok cabang serta alumni seluruh Indonesia, diadakan selama 4 hari di Lapangan Pondok Modern Darussalam Gontor.

2	Pekan Olahraga dan Seni
3	Demonstrasi Bahasa
4	Pentas Rebana dan Teater
5	Pentas Aneka Ria Nusantara
6	Lomba Vocal Group Antar Asrama
7	Festival Lagu dan Baca Puisi
8	Gontor 2 All Star Show
9	Lomba Pidato dalam 3 Bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia)
10	Lomba Vocal Group Antar Kelas
11	Lomba Drama Antar Asrama
12	Perkemahan Kamis-Jum'at (Perkajum) Akbar Gorda
13	Pergantian Pengurus OPDM dan Gerakan Pramuka

Dari paparan diatas, menunjukkan bahwa kegiatan yang telah direncanakan di Pondok Modern Gontor penuh dengan dinamika, dirancang untuk kepentingan pendidikan, terlebih dalam hal pendidikan kedisiplinan santri, sehingga segala yang didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami mengandung nilai-nilai pendidikan yang dimaksudkan untuk mencapai pengembangan dan pembinaan sikap dari santri itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wawan Setyo Nur Rahman, yang mengatakan bahwa:

Nilai-nilai yang terkandung dalam segala kegiatan yang direncanakan di Pondok ini meliputi nilai kemasyarakatan, keterampilan, kewarganegaraan, kepemimpinan, dan nilai pendidikan serta nilai pengajaran. Dari sini diharapkan tercapainya pengembangan dan pembinaan sikap sosial di bidang pendidikan kemandirian, pendidikan kepemimpinan, pendidikan partisipasi, dan pendidikan tanggung jawab, dan tentunya pendidikan kedisiplinan santri.²²⁰

²²⁰ Wawan Setyo Nur Rahman, Wawancara di Depan Balai Pertemuan Pondok Modern Pukul 09.30 WIB, (Gontor, 7 Agustus 2015)



Gambar 4.3 Lonceng yang Dibunyikan Setiap Saat Penanda Pergantian Kegiatan

2. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor
 - a. Memberikan pengarahannya berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri.

Pengarahan merupakan proses menggerakkan santri agar mau berdisiplin dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang diinginkan secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Pengarahan yang dilaksanakan di Pondok ini, merupakan usaha menggerakkan santri agar mau akan diberikan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, dan dievaluasi setelahnya untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Pemahaman ini sangatlah diperlukan, agar mereka mengerti untuk apa melaksanakan, bagaimana teknik pelaksanaan, dan bagaimana pelaksanaan, apa isi dan filosofinya.²²¹

Pengarahan merupakan bagian terpenting dari kegiatan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor. Pengarahan yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri, dapat dilihat dari kegiatan berikut ini:

- 1) Pekan perkenalan (*khutbatul arsy*); sejak awal tahun ajaran baru para santri dilibatkan dalam kegiatan orientasi kepondok modernan dengan istilah *khutbatul iftitah* atau *khutbatul arsy*, kegiatan ini meliputi pengarahan, ceramah, dan ekspos segala kegiatan yang ada di Pondok Modern Gontor. Tujuan orientasi ini adalah agar para santri mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan di Pondok ini, termasuk didalamnya juga terdapat perihal pendidikan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan dan pemahaman ini tidak saja terbatas pada aspek itu saja, tapi juga yang lebih luas lagi adalah seluruh totalitas kehidupan di Pondok Modern Gontor. Sebagaimana

²²¹ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

yang dikemukakan oleh Azhar Amir Zaen, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Khutbatul Arsy, merupakan suatu kegiatan wajib yang dilaksanakan Pondok Modern Gontor, dimana seluruh santri. Pimpinan menyampaikan poidato, mengarahkan berbagai macam hal mengenai pondok, mulai dari visi, misi, nilai, dan pendidikan di Pondok Modern Gontor. Hal-hal prinsipil di Pondok ini disampaikan dengan penekanan-penekanan disetiap hal-hal yang penting, supaya seluruh santri tidak salah persepsi.²²²

2) Pertemuan kemisan, merupakan pengarahan yang diberikan kepada santri senior kelas 5 dan 6 KMI setiap minggunya, dimana dalam pengarahan ini, Pengasuhan Santri memberikan penekanan kembali tentang kepondokmodernan dan kedisiplinan. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan pengarahan yang efektif, berisikan tentang penyamaan persepsi, langkah satu minggu ke depan bahkan tahunan, serta evaluasi mingguan dan penyampaian beberapa program-program ke depan. Tidak jarang santri yang ketika di evaluasi langsung di tegur dan dikenai sanksi hukuman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Pengarahan yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri dalam pertemuan kemisan merupakan pengarahan yang diberikan kepada kelas 5 dan 6 untuk *rechargeable* kembali tentang kepondokmodernan

²²² Azhar Amir Zaen, *Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB*, (Gontor, 5 Agustus 2015)

dan kedisiplinan, serta juga untuk penyamaan persepsi dan langkah serta evaluasi seminggu ke belakang, dan penyampaian program-program ke depan, tetapi juga diberikan beberapa peringatan serta teguran jika ada yang melanggar disiplin serta diberikan hukuman.²²³

3) Pertemuan jum'at pagi merupakan kegiatan yang dilakukan seperti halnya pertemuan kemisan, akan tetapi bedanya pertemuan ini dilakukan untuk santri kelas 1-4 KMI, yang dipimpin oleh pengurus rayon setelah mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari Pengasuhan Santri tentang hal-hal yang harus diarahkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya pertemuan jum'at pagi, merupakan pertemuan yang dilakukan di asrama santri. Seperti halnya kelas 5-6 KMI, pertemuan ini juga merupakan penyamaan persepsi, langkah, dan penyampaian program-program Pondok secara keseluruhan dan asrama. Dan juga diberikan beberapa peringatan dan hukuman bagi pelanggar disiplin seminggu ke belakang.²²⁴

Pengarahan dilakukan dengan metode tertentu, yaitu keteladanan, *conditioning*, pembiasaan, dan penugasan. Dengan penjelasan berikut ini:

1) Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

²²³ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

²²⁴ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

Keteladanan adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Proses pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor sebenarnya juga merupakan sebuah proses keteladanan yang selalu diberikan oleh Pengasuhan Santri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Pakaian saya ini baik, mulai dari baju dan celana baik, berbicara saya baik, apa yang saya kerjakan baik, apa yang saya capai baik, semua baik, hasilnya juga harus berhasil dengan baik, itu merupakan kunci, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini dengan metode keteladanan tadi, berusaha agar selalu untuk memberikan keteladanan yang baik bagi seluruh santri, karena apa yang mereka lihat, dengar, kerjakan, dan rasakan semua itu pendidikan bagi mereka.²²⁵

2) *Conditioning* (Penciptaan Lingkungan)

Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam pendidikan tersebut di aplikasikan dalam sistem asramanya dengan tepat dapat disebut sebagai adanya suatu

²²⁵ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan kedisiplinan santri, sebagaimana yang di kemukakan oleh Wawan Setyo Nurrahman, yang mengatakan bahwa:

Metode penciptaan lingkungan dilakukan dengan mewajibkan santri untuk tinggal di kampus dengan menempati asrama yang telah ditentukan. Kehidupan mereka selama 24 jam diatur dan diprogram dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan kedisiplinan santri secara optimal. Kegiatan-kegiatan santri di asrama tersebut dan seluruh kegiatan santri yang lain dijadwal dengan baik dan ketat dan dilaksanakan dengan disiplin yang tinggi.²²⁶

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan untuk hidup berdisiplin dapat dilaksanakan secara terprogram, sebagaimana yang di kemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Metode pembiasaan merupakan cara untuk mendidik santri dengan cara memberikan latihan terhadap norma, serta kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam kedisiplinan santri, metode ini biasanya diterapkan pada disiplin ibadah, dimana santri dibiasakan untuk selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu shalat.²²⁷

²²⁶ Wawan Setyo Nur Rahman, Wawancara di Depan Balai Pertemuan Pondok Modern Pukul 09.30 WIB, (Gontor, 7 Agustus 2015)

²²⁷ Ahmad Zaenuri, Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

Dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan santri, pembiasaan santri akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari Pengasuhan Santri, ataupun bagian Keamanan. Oleh karena itu pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor tidak akan terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan.

4) Penugasan

Penugasan merupakan sarana pendidikan kedisiplinan santri yang sangat efektif. Dengannya, santri akan terlatih, terkendali, dan termotivasi. Dengan dinamika yang tinggi, santri akan nampak lebih bergairah dan bersemangat dalam menjalankan kedisiplinan santri selama menjalani kehidupan di Pondok Modern Gontor, sebagaimana di kemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Metode penugasan yang dilaksanakan di Pondok ini merupakan dinamika yang tinggi, santri diberi tugas ini dan itu, mulai dari tugas di asrama, tugas di organisasi, tugas di manapun, membuat santri akan nampak lebih bergairah dan bersemangat, hal ini nampak terpancar dari wajah, sikap, dan perilaku santri, karena didalam tugas-tugas tersebut memiliki dinamika kedisiplinan santri yang sangat tinggi serta

diberi muatan jiwa dan filsafat hidup yang tinggi pula.²²⁸

Selain metode diatas, pengarahan yang dilakukan Pengasuhan Santri juga menggunakan media berupa perkataan, perbuatan, tulisan, dan kenyataan. Pengarahan ditunjukkan kepada seluruh santri agar pendidikan kedisiplinan santri dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai di Pondok ini.²²⁹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riza Azhari, M.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Dalam proses pendidikan kedisiplinan santri, pemberian pengarahan terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan mutlak dan sangat penting. Dengan pengarahan, santri akan diberikan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, mereka digerakkan untuk mengetahui standar pelaksanaan kegiatan yang ada di Pondok ini.²³⁰

Pengarahan merupakan hal yang sangat penting dalam menggerakkan santri di Pondok Modern Gontor agar mampu memahami pendidikan kedisiplinan santri, serta upaya untuk apa melakukannya, bagaimana melaksanakannya, dan mengapa melaksanakannya. Karena pentingnya, maka pengarahan merupakan proses penggerakkan dalam mentransformasi pendidikan kedisiplinan

²²⁸ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

²²⁹ Agus Budiman, *Wawancara di Rumah Guru Senior Pondok Modern Gontor 2, Madusari, Siman, Pukul 20.30 WIB*, (Gontor 2, 15 Agustus 2015)

²³⁰ Riza Azhari, *Wawancara di Rumah Kediaman Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, Pukul 20.00 WIB*, (Gontor, 8 Agustus 2015)

santri kepada seluruh santri di berbagai kegiatan yang disebutkan di atas.

- b. Memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri.

Pengasuhan santri sebagai pemimpin atas berjalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada seluruh santri melalui pemberian pemahaman akan pentingnya jalannya kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wawan Setyo Nur Rahman, yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya untuk mensukseskan pendidikan kedisiplinan santri, tidak cukup dengan memberikan pengarahan saja, akan tetapi perlu didukung dengan motivasi yang kuat. Untuk itu, Pengasuhan Santri dalam memotivasi dan mensupport mempunyai keterpanggilan, punya tanggung jawab, punya cita-cita serta memiliki motivasi yang besar, baik idealisme dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini.²³¹

Dengan adanya motivasi yang kuat yang dimiliki oleh Pengasuhan Santri, mereka dapat bekerja semaksimal mungkin untuk mensukseskan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini, karena pendidikan tersebut merupakan sebuah cita-cita dan tanggung jawab, sehingga Pengasuhan Santri menjalankan tugas dan bekerja keras atas dasar keterpanggilan dan tanggung jawab.

²³¹ Wawan Setyo Nur Rahman, *Wawancara di Depan Balai Pertemuan Pondok Modern Pukul 15.30 WIB*, (Gontor, 7 Agustus 2015)

Beberapa hal yang ditanamkan Pengasuhan Santri dalam menumbuhkan motivasi dalam menyukseskan pendidikan kedisiplinan santri adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan cita-cita luhur yang ada di Pondok ini.
- 2) Memberikan pemahaman kepada santri untuk apa, mengapa, dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan untuk mereka.
- 3) Menanamkan jiwa dan falsafah hidup dalam dirinya.²³²

Dalam hal ini Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, mengatakan bahwa:

Motivasi itu harus selalu ditanamkan terhadap santri, baik motivasi idealis maupun motivasi pragmatis. Motivasi idealis bertujuan untuk menanamkan agar bagaimana mereka memiliki rasa keterpanggilan dalam melaksanakan kedisiplinan santri di Pondok ini, serta memiliki cita-cita dan idealism yang tinggi dalam setiap apa yang dilakukan oleh mereka. Adapun motivasi pragmatis bertujuan untuk mengetahui landasan filosofis dari kegiatan-kegiatan yang akan dihadapi, seperti: mengapa harus ada pramuka, ada *muhadloroh*, ada antri, dan ada disiplin (tidak boleh masuk rumah kampung), dalam pelajaran begitu pula, kenapa ada tamrinat, kenapa ada muawwajah, dan lain-lain.²³³

Untuk mencapai kepada sasaran yang tepat dalam memotivasi santri maka perlu dikuatkan dengan berbagai macam pendekatan-pendekatan. Pendekatan ini dalam rangkan membangun kebersamaan, solidaritas, kekuatan team work dengan seluruh santri.

²³² Riza Azhari, *Wawancara di Rumah Kediaman Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, Pukul 20.00 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)*

²³³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Totalitas Kehidupan (tidak dipublikasikan)*, hlm.39

Dengan demikian akan tumbuh saling percaya, saling mempengaruhi, saling menyenangkan, saling menguatkan, dan saling mengingatkan dalam menjalankan proses pendidikan kedisiplinan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Seluruh proses pendidikan kedisiplinan santri yang telah diterapkan dengan berbagai macam metode di Pondok ini, masih perlu dikuatkan dengan berbagai pendekatan, yang memungkinkan santri akan mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan kedisiplinan tersebut, karena metode belum terasa kuat bila tidak diperkuat dengan pendekatan.²³⁴

Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh Pengasuhan Santri dalam memberikan motivasi kepada santri dalam memberikan pemahaman berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor terdiri dari:

1) Pendekatan Manusiawi.

Pendekatan manusiawimerupakan pendekatan yang dilakukan dengan memperbanyak pengarahan, tatap muka, mengadakan perkumpulan, dan lain lain. Dengan adanya pendekatan ini akan menumbuhkan saling percaya, kebersamaan dan dukung mendukung, kalau sudah demikian akan mempermudah jalannya kedisiplinan santri di pondok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

²³⁴ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

Pelaksanaan pendekatan manusiawi di Pondok ini, kadang diperlukan sedikit waktu sekedar untuk ngobrol, berbicara mengenai kedisiplinan, bukan hanya sekali tapi sampai seribu kali, agar santri mampu untuk menjaga ketertiban, ketentraman, dan keamanan mereka sendiri. Pondok ini mempunyai peraturan yang letaknya ada di dhomir atau hati nurani, apabila santri menyatakan apa yang dilakukan itu tak baik, maka itulah sebenarnya target yang ingin dicapai dari pendekatan ini. Perasaan ini dapat lahir melalui proses penanaman jiwa kedisiplinan yang sejak awal memang selalu ditanamkan pada diri santri setiap ada kesempatan.²³⁵

Hal ini diperkuat oleh Dr. KH. Abdullah Syukri

Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

Manusia memiliki hati, perasaan dan tabiat yang menjadi salah satu sumber kekuatan produktivitas dan motivasi, dengan kekuatan tersebut, manusia ingin mendapat kedudukan, pengakuan, dan penghormatan, dalam bahasa lain bisa dikatakan mus'tamal, mu'taraf, mu'tabar, dan muhtarom. Untuk itu kekuatan tersebut perlu disentuh dan didekati dengan cara diajak bicara, diajak makan, didengar keluhannya, diperhatikan, dan se-sekali dipuji. Jika kekuatan tersebut mendapat sentuhan yang baik, maka ia akan bekerja dan berbuat secara baik pula serta akan memiliki produktivitas yang tinggi.²³⁶

2) Pendekatan Program.

²³⁵ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

²³⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Transkrip Pidato Pengasuh Pondok dalam Kegiatan Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor, 5 Oktober 2011)

Pengasuhan santri dan bagian Keamanan dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor mempunyai peraturan-peraturan baik secara tertulis ataupun yang tidak tertulis. Peraturan-peraturan tersebut disosialisasikan kepada seluruh santri di Pondok, baik secara pribadi ataupun kelompok, kemudian menugaskan kepada mereka untuk melaksanakan peraturan-peraturan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wawan Setyo Nur Rahman, yang mengatakan bahwa:

Pendekatan program atau pendekatan tugas di Pondok ini digunakan untuk menjadikan santri menjadi lebih terampil, bertambah pengalaman, dan wawasan mereka, serta mereka juga akan selalu berhati-hati dan menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi dalam melaksanakan kedisiplinan di Pondok ini. Pendekatan program ini sebenarnya untuk mendidik dan melatih agar terbiasa hidup berdisiplin, dan nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka di masyarakat nanti yang diwujudkan dalam bentuk peraturan dan kegiatan.²³⁷

Hal ini diperkuat dengan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, dalam acara pekan perkenalan Pondok Modern Gontor bahwa:

Pendekatan program merupakan pendekatan untuk mengenalkan dan memahami program akademis dan non akademis. Gontor memiliki, agenda dan program kerja yang sangat padat yang sengaja dibuat untuk merekayasa

²³⁷ Wawan Setyo Nur Rahman, *Wawancara di Depan Balai Pertemuan Pondok Modern Pukul 15.30 WIB*, (Gontor, 7 Agustus 2015)

kondisi agar selalu dinami. Program tersebut dapat terlaksana dengan baik jika pelaku utama pendidikan mengenal dan mengerti serta memahami maksud dan tujuan serta kepentingan program tersebut yang kemudian melaksanakannya dengan baik. Diantara program-program tersebut adalah pekan perkenalan, drama arena, panggung gembira, seminar, kursus-kursus, dan sebagainya.²³⁸

3) Pendekatan Idealisme

Pendekatan idealisme ini dilakukan dengan mengingatkan kembali akan komitmen santri datang ke Pondok Modern Gontor, serta nilai-nilai luhur pendidikan yang telah ditetapkan, berbagai forum dimanfaatkan untuk menumbuhkan idealisme ini. Agar seluruh santri mempunyai idealisme yang tinggi dan itu bisa menjadi sumber energi sekaligus imunitas (kekebalan) terhadap berbagai godaan yang menghadang mereka dalam melaksanakan kedisiplinan di Pondok ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, pada acara pekan perkenalan Pondok Modern Gontor, bahwa:

Pendekatan ini merupakan upaya memberikan ruh, ajaran, filosofi dibalik penugasan, yang pada akhirnya kalian memahami bahwa seluruh kegiatan yang ada di pondok ini memiliki jiwa dan nilai yang sangat mulia dan agung. Kemampuan ini harus terus menerus dilatih dan terus diasah, sehingga kalian mampu menangkap hikmah-hikmah yang indah dan

²³⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Transkrip Pidato Pengasuh Pondok dalam Kegiatan Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor, 5 Oktober 2011)

agung dibalik dinamika kehidupan yang begitu hebat di Pondok Modern Gontor ini.²³⁹

Hal ini diperkuat oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Pendekatan idealisme ini, dilaksanakan dengan memberikan pengarahan kepada santri bahwa manusia idealis selalu berjiwa besar, optimistis, berwawasan jauh ke depan dan akhirnya mempunyai kaliberitas diri yang tanggung. Sedang mereka yang tidak punya idealisme tinggi hanya akan menjadi pelaksana, manusia-manusia pragmatis yang hanya berfikiran kemashlahatan sesaat saja, sulit untuk ditingkatkan.²⁴⁰

Disamping, melalui pendekatan-pendekatan diatas, Pengasuhan Santri juga menanamkan motivasi dengan dibarengi kerja keras, berfikir keras, dan bersabar keras, sehingga santri akan tersentuh ketika melihat hasil dari pendidikan kedisiplinan santri. Selain daripada itu juga bisa dengan cara memberi tugas untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan disuruh melihat bagaimana santri sedang bekerja. Yang paling penting, santri diajak mengobrol, diajak makan, dengan cara-cara yang lain agar motivasi yang diberikan dapat menyentuh santri.

c. Memimpin jalannya pendidikan kedisiplinan santri.

Pengasuhan Santri merupakan kepanjangan tangan dari Pengasuh Pondok dalam melaksanakan tugas mengatur dan

²³⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Transkrip Pidato Pengasuh Pondok dalam Kegiatan Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor, 5 Oktober 2011)

²⁴⁰ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

menertibkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, sehingga Pengasuhan Santri memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memimpin jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Budiman, M.Pd, yang mengatakan bahwa:

Dalam hal pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, pelaksana secara umum adalah Pengasuh Pondok, guru, seluruh santri. Akan tetapi, secara khusus, yaitu Pengasuhan Santri, karena lembaga ini merupakan kepanjangan tangan dari Pengasuh Pondok dalam menegakkan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini, serta dalam hal lain, sehingga ada ungkapan “maju mundurnya kedisiplinan santri di Pondok ini, merupakan tanggung jawab Pengasuhan Santri.”²⁴¹

Pengasuhan Santri merupakan lembaga yang membidangi pendidikan dan pembimbingan santri secara keseluruhan yang mencakup pembinaan, penerapan, kedisiplinan, ibadah, pembentukan mental dan karakter. Tugas Pengasuhan Santri adalah memberikan bimbingan, pengajaran, dan pengembangan pada aktivitas santri selama 24 jam. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, bahwa;

Pengasuhan santri merupakan lembaga yang mendidik dan membina kegiatan santri di luar jam kegiatan pelajaran pagi. Kegiatan tersebut di mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas tersebut mencakup kegiatan keorganisasian, kepramukaan, bahasa, olahraga, kesenian,

²⁴¹ Agus Budiman, *Wawancara di Rumah Guru Senior Pondok Modern Gontor 2, Madusari, Siman, Pukul 20.30 WIB, (Gontor 2, 15 Agustus 2015)*

akhlaq, ibadah, dan yang paling penting kedisiplinan santri.²⁴²

Tugas lain dari Pengasuhan Santri di Pondok Modern Gontor adalah mengecek seluruh fasilitas sarana dan prasarana hidup santri selama berada di pondok.

Tabel 4.4 Personel Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor

No	Nama	Daerah Asal
1	Ahmad Zaenuri, S.H.I	Jepara
2	Hadi Amroni, S.H.I	Lampung
3	Azhar Amir Zaen, S.Pd.I	Ponorogo
4	Ari Kartono Warigogung	DKI Jakarta
5	Muhammad Amin, S.Pd.I	Bogor
6	Jeffry Muhammad Hafidz, S.Fil.I	Lamongan
7	Rofiazka Fahmi Huda, S.Pd.I	Surakarta
8	M. Mukrim Faer Rifa'ie, S.Pd.I	Lampung
9	M. Eko Sucipto	Bogor
10	Malik Aso	Papua
11	Wawan Setyo Nur Rahman	Ponorogo
12	Yus Arija Sobri	Ponorogo
13	Bangbang Abdul Ghani	Garut
14	Miftahuddin	Magelang

²⁴² Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

15	Aip Wahidzul Latif	Ciamis
----	--------------------	--------

Kehidupan santri di Pondok Modern Gontor selama 24 jam tidak lepas dari kedisiplinan, maka dalam mendidik, membina dan mengawal kedisiplinan santri, Pengasuhan Santri lebih menekankan kepada kesadaran diri yang ada di hati (*dhomir*) santri masing-masing. Dengan harapannya pendidikna kedisiplinan santri menjadi lebih baik dan lebih berdasarkan pada kesadaran pribadi santri tanpa ada rasa keterpaksaan didalamnya. Berikut ini sekilas kegiatan pengasuhan santri dalam menegakkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, yaitu:

- 1) Kegiatan harian atau mingguan²⁴³
 - a) Mengontrol jalannya disiplin dan kegiatan santri dengan keliling kampus dan sekitarnya setiap hari.
 - b) Mengecek seluruh fasilitas sarana dan prasarana yang setiap saat digunakan oleh seluruh santri
 - c) Mengadakan ceramah keagamaan di Masjid Jami' setiap hari Selasa dan Kamis yang diisi oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor II dengan materi yang variatif.
 - d) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi santri-santri yang mempunyai masalah baik pribadi, maupun yang berhubungan dengan kedisiplinan.

²⁴³ Dokumentasi *Program Kerja Pengasuhan Santri*, hlm.3

e) Mengendalikan kedisiplinan santri terutama santri kelas lima dan kelas enam dari segi ubudiyah, akhlak, belajar, keorganisasian, etos kerja, bahasa, pakaian, absensi, dan lain sebagainya.

f) Memeriksa laporan absensi santri dari kelas satu sampai kelas enam setiap malam pukul 22.00 WIB.

g) Mengadakan pertemuan dengan ketua tiap-tiap asrama santri seminggu sekali guna mengevaluasi jalannya disiplin dan kehidupan santri.

h) Mengadakan pengabsenan kedisiplinan secara mendadak bagi siswa kelas lima dan kelas enam di Kantor Staf Pengasuhan Santri.

2) Kegiatan bulanan²⁴⁴

a) Menghadiri rapat koordinasi antar bagian-bagian OPPM guna menciptakan harmonisasi baik intra maupun antar personil tiap bagian.

b) Mengadakan pertemuan dengan seluruh pengurus OPPM dan rayon.

c) Mengadakan pertemuan dengan seluruh pengurus OPPM dan rayon.

²⁴⁴ Dokumentasi *Program Kerja Pengasuhan Santri*, hlm.4

d) Mengadakan rapat koordinasi dengan para pembimbing kegiatan ekstrakurikuler.

e) Mengadakan pertemuan dengan Bapak guru wali kelas membahas masalah kepribadian, akhlak, belajar, dan ubudiyah santri.

f) Memeriksa laporan keuangan, dan kegiatan bulanan bagian-bagian OPPM, rayon, konsulat, dan klub-klub bahasa.

3) Kegiatan tengah tahunan atau tahunan²⁴⁵

a) Menulis raport mental siswa kelas satu sampai kelas lima.

b) Membimbing kepanitiaan bulan Ramadhan dan Syawal dengan segala kegiatannya.

c) Membimbing kepanitiaan pekan perkenalan dengan segalam kegiatannya.

d) Membentuk panitia Idul Adha.

e) Mengadakan penataran Manajemen Pondok dan keorganisasian bagi seluruh pengurus OPPM dan gerakan pramuka.

f) Mengadakan pemeriksaan kotak seluruh santri di Pondok Modern Gontor II.

g) Mengadakan pergantian pengurus OPPM dan gerakan pramuka.

²⁴⁵ Dokumentasi *Program Kerja Pengasuhan Santri*, hlm.4

Selain beberapa hal di atas, dalam memimpin jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, Pengasuhan Santri sebagai pemimpin, memiliki tanggung jawab atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riza Azhari, M.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Pengasuhan Santri merupakan lembaga yang langsung dibawahahi oleh Pengasuh Pondok. Lembaga ini berfungsi sebagai ujung tombak seluruh pembinaan totalitas kehidupan santri, karena secara tidak langsung mereka adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas jalannya sunnah dan disiplin Pondok Modern Gontor yang telah ditetapkan tanpa mengurangi suatu apapun.²⁴⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh Azhar Amir Zaen, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Pengasuhan Santri sebagai seorang pemimpin yang mengurus seluruh aspek kehidupan seluruh santri di Pondok ini juga selalu berusaha untuk mengaplikasikan jiwa keikhlasan dalam setiap langkah dan kebijakan yang kami ambil, agar dapat dipercaya oleh seluruh santri, serta ditiru bila itu baik.²⁴⁷

Pengasuhan Santri didalam mengatur kehidupan santri, mereka dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik dalam bentuk kerjanya maupun penampilannya layaknya seorang pemimpin yang harus tampil prima setiap saat dengan etos kerja yang tinggi. Berikut ini catatan lapangan yang menggambarkan suasana tersebut:

²⁴⁶ Riza Azhari, *Wawancara di Rumah Kediaman Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, Pukul 20.00 WIB*, (Gontor, 8 Agustus 2015)

²⁴⁷ Azhar Amir Zaen, *Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB*, (Gontor, 5 Agustus 2015)

Keluar dari Kantor Pengasuhan Santri, seorang Ustadz yang berpakaian necis, rapi, memakai jas berwarna hitam, memakai peci berwarna hitam, dan memakai sarung. Ustadz tersebut bersiap diri ingin keliling di seluruh Pondok, guna mengingatkan santri agar bersiap menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat maghrib berjama'ah. Padahal dia merupakan seorang Ustadz yang mempunyai tugas begitu banyak dan harus mampu menjaga atas berjalannya disiplin dan sunnah di Pondok ini. "Dare to success is dare to fail", itulah sikap Pengasuhan Santri, dengan seabriek dan setumpuk hak dan kewajibannya sebagai Pengasuhan Santri, dia dituntut untuk selalu "ready to lead and ready to be lead", sehingga kecekatan, ketangkasan, dan kebijaksanaan dia sangat di perlukan dengan segudang pekerjaan dan tugas yang diamanatkan kepadanya.²⁴⁸

Berdasarkan uraian observasi diatas, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri sbbagai leader jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Membuat tulisan-tulisan di setiap rayon yang berkenaan dengan pengarahannya disiplin yang berlaku di Pondok Modern Darussalam Gontor.
- 2) Memberi pemahaman kepada seluruh santri tentang pentingnya disiplin bagi kehidupan mereka di setiap rayon.
- 3) Mengontrol terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh seluruh santri di setiap sudut pondok.

²⁴⁸ Observasi di depan Kantor Pengasuhan Santri Pukul 17.10 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)

- 4) Mendata seluruh santri yang mempunyai penyakit dalam, perokok aktif, dan santri yatim piatu.
- 5) Menjadi contoh dan tauladan bagi seluruh santri dalam setiap langkah-langkah dan kebijakan yang diambil dan dikerjakan.
- 6) Mengontrol jalannya *makhamah* di setiap rayon dan menindak bagi seluruh santri yang tidak serius dalam melaksanakan *makhamah* baik itu santri senior maupun santri junior.
- 7) Selalu bersikap adil dan tegas dalam segala macam hukuman yang akan diberikan kepada setiap santri yang bersalah.²⁴⁹
- 8) Mengadakan evaluasi secara menyeluruh kepada santri kelas 1-4 di asrama masing-masing dan kepada kelas 5 di depan kantor bagian Keamanan dan kelas 6 di depan kantor Pengasuhan Santri dan memberikan pengarahan tentang disiplin dan beberapa pelanggaran yang seharusnya tidak perlu terjadi.
- 9) Memberikan motivasi kepada seluruh santri bahwa mereka bisa menjadi baik dari hari ini dan dapat merubah seluruh apa yang telah di perbuat sehingga ke depannya nanti mereka menjadi lebih baik di dalam berdisiplin.
- 10) Mengadakan pengabsenan secara mendadak dan menindak secara langsung bagi mereka yang absen dan menindak dengan hukuman yang mendidik.

²⁴⁹ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

- 11) Merampas dan menyita seluruh buku-buku dan benda-benda yang tidak cocok dan tidak sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
- 12) Menyesuaikan usia anggota santri baik yang untuk di rayon shighor dan kibar ketika pembagian kamar dan rayon setelah liburan pertengahan tahun dan akhir tahun.²⁵⁰
- 13) Memberi hukuman langsung di tempat bagi seluruh santri yang melanggar disiplin terlambat di berbagai kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor, seperti terlambat ke Masjid.
- 14) Memahami dan mengevaluasi seluruh santri tentang peraturan dan larangan disiplin Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah berlaku di setiap rayon.
- 15) Membuat dan menyebarkan blacklist yang berbentuk absen dan di bagikan kepada segenap pengurus rayon yang bersangkutan dengan disiplin.
- 16) Menerima masukan, saran dan laporan dari seluruh santri demi kemajuan disiplin dan sunnah Pondok Modern Darussalam Gontor.
- 17) Menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh santri dalam melaksanakan disiplin dan sunnah di Pondok Modern Darussalam Gontor.

²⁵⁰ Azhar Amir Zaen, *Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB*, (Gontor, 5 Agustus 2015)

- 18) Menyebar mata-mata kepada seluruh santri untuk menghilangkan kebiasaan merokok di Pondok Modern Darussalam Gontor.
- 19) Mengatur secara langsung kepada seluruh santri agar berwudlu dan membaca do'a sebelum mereka tidur di luar kamar serta menegur secara langsung bagi mereka yang salah dalam membaca do'a.²⁵¹
- 20) Menyeleksi pengurus rayon yang akan menjadi teman kerja bagian keamanan demi berjalannya disiplin di rayon-rayon, dan menambahnya bilamanana perlu dengan melihat kualitas disiplin
- 21) Mengontrol dan menindak bagi seluruh santri yang berolahraga tidak pada waktunya, seperti ketika lagi kerja bakti rayon pada hari Jum'at, ketika diadakannya perkumpulan rayon wajib hari Jum'at.
- 22) Mengadakan mata-mata untuk seluruh santri yang sering mencoret tembok dengan perkataan yang tidak baik dan menyuruh mereka untuk mengecatnya kembali pada hari itu juga.
- 23) Menindak dengan tegas bagi santri yang tidak mengunci kotak dan menyuruh mereka untuk membeli gembok.

²⁵¹ Riza Azhari, *Wawancara di Rumah Kediaman Dr. KH. Abdulllah Syukri Zarkasyi, M.A, Pukul 20.00 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)*

- 24) Memberi nasehat dan evaluasi kepada pengurus rayon yang tidak mengemban amanat dengan baik, agar mereka paham dengan peran dan fungsi mereka di rayon masing-masing
- 25) Mewajibkan dan melarang bagi segenap pengurus rayon untuk tidak menghukum anggota OPPM dalam keadaan emosi yang tidak stabil atau marah yang begitu berlebihan.
- 26) Tidak memilih kasih dalam menghukum santri yang melanggar, agar terciptanya disiplin yang baik tanpa memandang satu pihak dan tidak ada yang dirugikan.
- 27) Menindak dan memperingati bagi seluruh santri yang secara sengaja mengganggu keikhlasan dan ketertiban Pondok dengan adil dan bijaksana atas dasar pendidikan, seperti: berpakaian tidak sesuai alam Pondok Modern Darussalam Gontor.
- 28) Mendata dan menindak seluruh santri yang secara sengaja tidak mau masuk *makhamah* di rayon, dan memberi sanksi yang sesuai agar mereka jera dan tidak mau mengulanginya lagi.²⁵²

Di samping itu, Pengasuhan Santri mempunyai kewajiban lain dalam menjalankan tugas dalam memimpin atas berjalannya pendidikan kedisiplinan santri, yaitu menjaga ketertiban, ketentraman, dan keamanan di Pondok Modern Gontor, serta mengurus kegiatan sehari-hari seluruh santri dengan menerapkan disiplin dan peraturan

²⁵² Wawan Setyo Nur Rahman, *Wawancara di Depan Balai Pertemuan Pondok Modern Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 7 Agustus 2015)

yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengamatan lapangan peneliti, dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Disiplin keamanan dan ketertiban umum terdapat beberapa aturan yang dilaksanakan, berikut ini petikan catatan lapangan yang menggambarkan suasana tersebut:

Seorang santri sedang berjalan dari asrama Aligarh menuju masjid, dalam perjalanannya santri ini membawa berbagai macam atribut yang harus dibawa ketika hendak ke masjid, mulai dari menggunakan pakaian yang rapi, memakai sarung serta di pinggang mereka di ikat pinggang, dia juga memakai sandal, membawa tas sandal, membawa sajadah, membawa al-Qur'an, dan tak lupa di pakaian mereka terpampang identitas nama santri, 3 menit kemudian, akhirnya dia sampai di masjid lantai 2 dan melaksanakan kegiatan shalat maghrib sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.²⁵³

- 2) Disiplin etika terdapat beberapa aturan yang dilaksanakan, berikut ini petikan catatan lapangan yang menggambarkan suasana tersebut:

Seorang santri berdiri di depan pintu kantor Pengasuhan Santri, kemudian santri tersebut mengetuk pintu, seraya berkata: "*Assalamualaikum*". Setelah ditunggu dan tak ada jawaban, dia mengetuk pintu untuk yang kedua kalinya, seraya berkata: "*Assalamualaikum*", kemudian muncullah salah seorang Pengasuhan Santri dari pintu tersebut, dan menanyakan perihal kedatangannya: "*Man tabhas ya Akhi*", kemudian santri tersebut menjawab: "*Afwan Ustadz, fi Ustadz*

²⁵³ Observasi di depan Balai Pertemuan Pondok Modern Pukul 16.45 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)

Malik Aso”, kemudian Pengasuhan Santri tersebut menjawab kembali: “*Ayuha, Intadzir Suwayya*”. Selang beberapa menit kemudian, Ustadz yang dicari oleh santri tersebut keluar dari kamarnya, kemudian santri tersebut dipersilahkan oleh Ustadz tersebut untuk duduk di sofa yang telah disediakan di kantor Pengasuhan Santri, setelah duduk, komunikasi pembicaraan pun di mulai antara santri dan Ustadz tersebut dengan cara yang sopan dan baik, sebagai penghormatan atau *ta'dzim* santri tersebut kepada Ustadznya.²⁵⁴

3) Disiplin makan terdapat beberapa aturan yang dilaksanakan, berikut ini petikan catatan lapangan yang menggambarkan suasana tersebut:

Seorang santri berjalan dari asrama Indonesia 1 menuju dapur umum,²⁵⁵ untuk makan pagi sebelum masuk kelas. Dia makan pada waktu yang telah ditentukan, dalam perjalanannya menuju ke dapur, santri membawa perlengkapan makan yaitu piring untuk mengambil nasi juga lauk pauk yang telah disediakan di dapur umum. Setelah sampai di dapur, santri mengambil nasi dan lauk pauk di loket pengambilan nasi dan lauk pauk dengan “*thobur*”,²⁵⁶ setelah mendapatkannya dia duduk di bangku dan meja yang telah disediakan di dapur. Selama dia makan di dapur tersebut, tidak nampak dia berbuat kebisingan di dapur ataupun kegaduhan, bahkan santri-santri yang makan disamping kanan-kirinya pun makan dengan tertib tanpa adanya kegaduhan sama sekali. Setelah selesai makan, dia langsung

²⁵⁴ *Observasi di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 13.15 WIB*, (Gontor, 8 Agustus 2015)

²⁵⁵ Dapur umum merupakan tempat makan bagi seluruh santri yang dikelola oleh Pengurus santri senior dari bagian Koperasi Dapur dibimbing oleh Pengasuhan Santri, walaupun ada juga yang makan di Dapur Keluarga, yaitu tempat makan yang dikelola oleh keluarga Pondok Modern Gontor.

²⁵⁶ *Thobur* artinya antri

bergegas menuju tempat pencucian piring, mencuci piring setelah makan dan membuang sampah pada tempatnya, setelah selesai makan, dia pun bergegas menuju asrama kembali.²⁵⁷

4) Disiplin perizinan keluar, berikut ini petikan catatan lapangan menggambarkan suasana tersebut:

Salah seorang santri senior, kelas lima KMI, datang ke kantor Pengasuhan Santri memakai pakaian putih dan bercelana hitam serta membawa sebuah kartu, tertera di kartu tersebut tulisan kartu perizinan santri keluar Pondok lengkap dengan identitas santri tersebut. Kemudian dia bergegas untuk menemui seorang Ustadz Pengasuhan Santri yang sedang duduk di depan meja kerjanya. Santri tersebut berkata: *“Afwan Ustadz, Ana sa asta'dzin ila Ponorogo, li dzihabi ila mustasfa”*, Ustadz pun menjawab: *“Li ayyi sayyin ila mustasfa, ya Akhi”*, santri pun menyodorkan surat keterangan dari Dokter, yang menandakan bahwa dia harus cek up untuk penyakit yang dia derita. Akhirnya Ustadz tersebut memberikan secarik kertas perizinan kepada santri tersebut, dia pun kemudian menulis namanya di buku perizinan keluar pondok, setelah diizinkan, santri tersebut langsung memohon pamit ke Ustadz tersebut, dan bergegas untuk berangkat keluar Pondok guna pergi ke Rumah Sakit.²⁵⁸

d. Berkomunikasi kepada santri dalam memberikan pemahaman berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri.

Pengasuhan santri sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern

²⁵⁷ *Observasi di Dapur Umum Pondok Modern Gontor Pukul 06.20 WIB, (Gontor 8 Agustus 2015)*

²⁵⁸ *Observasi di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 13.45 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)*

Gontor, selalu berupaya dengan semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan, sehingga kadangkala Pengasuhan Santri dalam menggerakkan santri, agar mau berdisiplin juga membutuhkan komunikasi yang baik dengan mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Komunikasi yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri dalam menggerakkan santri merupakan hal yang sangat penting. Bisa dikatakan komunikasi ini sebagai urat nadi pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini. Sebab dengan menggunakan komunikasi, sangat memungkinkan Pengasuhan Santri dalam memberikan beberapa perintah, saran-saran, nasehat, serta informasi kepada santri dalam hal kedisiplinan.²⁵⁹

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri di Pondok Modern Gontor dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang pendidikan kedisiplinan santri bersifat *direct* dan *indirect*, masif atau personal, secara umum maupun khusus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riza Azhari, M.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Dalam memberikan pemahaman kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini, komunikasi yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung, baik tertulis maupun lisan. Secara langsung biasanya dilakukan ketika cara khutbatul arsy, kumpul malam jum'at maupun jum'at pagi, adapun secara tidak langsung

²⁵⁹ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

dilakukan dengan memberikan pengumuman-pengumuman.²⁶⁰

Komunikasi yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri ini merupakan suatu usaha yang dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada santri berkenaan dengan kepondokmodernan, kedisiplinan dan hal lainnya, agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Komunikasi ini juga dimaksudkan sebagai kendali, motivasi, dan informasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Budiman, M.Pd, yang mengatakan bahwa:

Kadang-kadang, Pengasuhan Santri datang ke rayon-rayon, bagian-bagian OPPM, dan Koordinator, untuk melihat kondisi ril dari kinerja maupun jalannya aktivitas di tempat-tempat tersebut, kadangkala Pengasuhan Santri langsung memberikan evaluasi, serta memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi disana, dan memberikan beberapa pengarahan atas apa yang akan dilakukan nantinya, sidak langsung ini tanpa memberi tahu kami di bagian ini.²⁶¹

Melalui komunikasi langsung, Pengasuhan Santri selalu berupaya mempengaruhi seluruh santri agar dapat mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan di Pondok Modern Gontor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Pengasuhan santri selalu berupaya mempengaruhi santri melalui komunikasi dengan menekankan pentingnya

²⁶⁰ Riza Azhari, *Wawancara di Rumah Kediaman Dr. KH. Abdulllah Syukri Zarkasyi, M.A, Pukul 20.00 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)*

²⁶¹ Agus Budiman, *Wawancara di Rumah Guru Senior Pondok Modern Gontor 2, Madusari, Siman, Pukul 20.30 WIB, (Gontor 2, 15 Agustus 2015)*

berdisiplin di Pondok ini, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan kedisiplinan santri dengan senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat moral dan etika dari setiap keputusan yang dibuat dan memperlihatkan kepercayaan pada cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai kehidupan di Pondok ini.²⁶²

Dengan adanya komunikasi yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri kepada seluruh santri, Pengasuhan Santri berusaha untuk mengoptimalkan usaha dan bekerja untuk mencapai tujuan bersama yang berorientasi kepada pencapaian tujuan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azhar Amir Zaen, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Melalui komunikasi memungkinkan kita untuk dapat mempengaruhi santri dalam memotivasi mereka. Komunikasi yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri merupakan proses memberikan pemahaman agar santri dapat mengerti dan memahami akan pentingnya kedisiplinan santri di Pondok ini. Komunikasi ini dilakukan dengan 4 cara yaitu kendali (*control*), motivasi, pengungkapan emosional, dan informasi.²⁶³

Komunikasi sebagai proses yang dilaksanakan oleh Pengasuhan Santri kepada santri di Pondok Modern Gontor merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ide, peringatan, dan instruksi, agar mau bekerja sama, dan bekerja secara efektif dan efisien, dalam membantu tercapainya tujuan

²⁶² Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

²⁶³ Azhar Amir Zaen, *Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB*, (Gontor, 5 Agustus 2015)

yang telah ditetapkan. Sehingga agar proses komunikasi ini berjalan dengan baik, maka Pengasuhan Santri membuat suatu sistem komunikasi yang dinamakan sistem pengasuhan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Proses komunikasi dalam hal pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini berlangsung dengan menggunakan suatu sistem yang dinamakan dengan sistem pengasuhan. Sistem pengasuhan ini dijalankan oleh Pengasuhan Santri. Dalam menjalankan sistem ini, Pengasuhan Santri membagi tugasnya secara garis besar menjadi beberapa hal, yaitu selain sebagai supervise kegiatan seluruh santri, juga bertindak sebagai Pembina, Pembimbing, dan Penyuluh atas jalannya kedisiplinan santri di Pondok ini.²⁶⁴

Sistem ini dalam pelaksanaannya, menjadikan santri sebagai objek yang dididik dan dibina serta di kontrol, hal ini dimulai sejak mereka pertama kali menjadi santri di Pondok ini, kemudian mereka di transformasi dengan berkomunikasi antara Pengasuhan Santri dan Santri, setelah proses transformasi tersebut dilaksanakan diharapkan pendidikan kedisiplinan santri yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan kepada santri (*output*), walaupun belum mencapai tujuan yang diharapkan maka akan di evaluasi agar nantinya dapat lebih lagi.²⁶⁵

Tabel 4.5 Sistem Pengasuhan di Pondok Modern Gontor²⁶⁶

²⁶⁴ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

²⁶⁵ Azhar Amir Zaen, *Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB*, (Gontor, 5 Agustus 2015)

²⁶⁶ Dokumentasi *Program Kerja Pengasuhan Santri*, hlm.7

NO	SISTEM	STRATEGI
1	Pengarahan	Kegiatan-kegiatan diawali dengan pengarahan terutama nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya
2	Keteladanan	Penonjolan sikap teladan dari para pengasuh pondok, pengasuhan santri dan santri
3	Penugasan	Pelibatan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan kedisiplinan santri
4	Pembiasaan	Menjalankan program-program pendidikan dari yang ringan ke yang berat dengan kedisiplinan santri yang tinggi. Terkadang pemaksaan juga diperlukan
5	Penciptaan Lingkungan	Semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan

e. Mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri.

Dalam mengambil kebijakan untuk pelanggar yang melanggar peraturan kedisiplinan yang telah ditetapkan di Pondok Modern Gontor, Pengasuhan Santri lebih menekankan pada kesadaran (*al-wa'yu al-nafsi*) akan pentingnya hidup berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi (*iqab*) fisik. Dengan demikian diharapkan seluruh santri dapat menyadari betul akan pentingnya hidup dengan berdisiplin, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsure keterpaksaan didalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riza Azhari, M.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Dalam mengambil kebijakan untuk pelanggar kedisiplinan di Pondok ini, menurut harapan dari Pengasuh Pondok ini, memang kita hanya secara tau'iyah (kesadaran saja), untuk hukuman fisik sama sekali kita larang, jadi memberikan hukuman ke hal-hal yang lebih mendidik saja misalnya menghafal, mengerjakan tugas kebersihan, lari lapangan, dan lain-lain.²⁶⁷

Pengambilan keputusan terhadap pelanggar kedisiplinan yang telah melanggar peraturan diterapkan sesuai dengan yang telah ditetapkan secara tertulis, sehingga ketika terjadi pelanggaran, hukuman yang diberikanpun sesuai dengan yang telah ditetapkan dan diketahui oleh santri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Reza Hanafi, santri asal Lampung, yang mengatakan bahwa:

“Saya mengetahui dengan jelas peraturan disiplin, karena di Pondok ini, peraturan dibacakan dan dijelaskan sekali setiap tahun yaitu ketika awal tahun ajaran baru, yang didalamnya dijelaskan tentang peraturan-peraturan yang diterapkan untuk santri, sehingga saya ketika melanggar peraturan tersebut, maka saya akan menjalani hukumannya dengan ikhlas, karena hukuman yang diberikan telah sesuai dengan peraturan dan hukuman yang dijelaskan”.²⁶⁸



²⁶⁷ Riza Azhari, *Wawancara di Rumah Kelembutan Di KH. Abdulllah Syahr Zarkasyi, M.A, Pukul 20.00 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)*

²⁶⁸ Reza Hanafi, *Wawancara di Depan Gedung Darul Hijroh Pukul 13.00 WIB, (Gontor, 12 Agustus 2015)*

Gambar 4.4 Sekelompok santri, dijemur di depan bagian Keamanan dengan kepala botak, dikarenakan melanggar pelanggaran sedang, yaitu *tajamu'* (makan nasi bersama)

Siang hari, pukul 13.45 WIB, banyak santri-santri yang kepalanya botak sedang berdiri rapi di depan kantor bagian Keamanan. Di bawah terik matahari terlihat kepala mereka memantulkan cahaya, masih licin, karena mungkin baru saja dicukur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ilham Baheramsyah, yang mengatakan bahwa:

Para santri yang dijemur tersebut dijemur karena melanggar disiplin, yaitu makan nasi bersama-sama di dalam kamar, sesuai dengan ketentuan peraturan kedisiplinan di Pondok yang sudah berlaku, kategori kesalahan yang mereka perbuat adalah pelanggaran sedang, sehingga sanksi yang harus mereka terima adalah dibotak.²⁶⁹

Modus pelanggaran kolektif sering terjadi. Selain makan bersama (*tajammu'*), ada juga pergi tanpa izin keluar pondok bersama, bersembunyi di suatu tempat tertentu saat kegiatan berlangsung, dan bentuk-bentuk lainnya.

²⁶⁹ Ilham Baheramsyah, *Wawancara di Depan kantor Sekretaris OPPM Pukul 13.30 WIB*, (Gontor, 10 Agustus 2015)

Selain kasus di atas, masih ada beberapa kebijakan yang diputuskan oleh Pengasuhan Santri, dimana antara satu kebijakan dengan kebijakan yang lain berbeda keputusan yang diberikan, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang melanggar peraturan. Adapun bentuk-bentuk kebijakan atau pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh Pengasuhan Santri kepada santri yang melanggar peraturan, antara lain:

- 1) Dalam hal pengambilan keputusan untuk pelanggaran ringan seperti membuang sampah sembarangan, tidak memakai papan nama, terlambat ke Masjid, terlambat masuk kelas, tidak memakai gesper dan lain sebagainya. Langkah kebijakan yang diambil oleh Pengasuhan Santri adalah hukuman ringan seperti *scotjump*, *pushup*, atau hukuman lain yang mendidik seperti hapalan *juz 'amma*.
- 2) Dalam hal pengambilan keputusan untuk pelanggaran sedang seperti membawa dan makan nasi di kamar tanpa alasan, tidak ikut rutinitas kegiatan *eskul*, sering absen salat jama'ah dan lain sebagainya. Langkah kebijakan yang diambil oleh Pengasuhan Santri adalah hukuman sedang seperti botak dan apabila terlalu sering melanggar, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri adalah memanggil orang tuanya, dan

jika tidak dapat merubahnya juga, maka langkah terakhir yang dilaksanakan diskors.

- 3) Dalam hal pengambilan keputusan untuk pelanggaran berat seperti mencuri, berhubungan dengan wanita, berkelahi, melakukan perbuatan asusila, melawan Pimpinan Pondok dan para Pembantunya (guru-guru), dan keluar pondok tanpa izin. Langkah kebijakan yang diambil oleh Pengasuhan Santri adalah hukuman berat yaitu dipulangkan kembali kepada orang tuanya.

Semangat disiplin di Pondok Modern Gontor adalah melaksanakan kedisiplinan kepada santri dan menghukum siapa saja yang melanggar aturan tanpa pandang bulu sesuai peraturan yang disertai pula dengan bentuk-bentuk hukuman yang berlaku. Pelanggaran kedisiplinan santri yang terjadi, menyebabkan hukuman-hukuman dijatuhkan, kalau membaca makna dibalik data, pelanggaran kedisiplinan santri mengalami pasang surut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Tiap tahun pelanggaran kedisiplinan santri terus meningkat. Di antara jenisnya, pelanggaran ringan jauh lebih banyak dibanding dengan pelanggaran sedang dan juga pelanggaran berat, data merupakan akumulasi pelanggaran santri, baik yang terjadi di asrama maupun di luar asrama.²⁷⁰

²⁷⁰ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

Ini menandakan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor ada pasang surutnya. Adapun data pelanggaran kedisiplinan santri dalam lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Pelanggaran Santri di Pondok Modern Gontor

No	Tahun Ajaran	Jenis Pelanggaran		
		Ringan	Sedang	Berat
1	1431-1432	20.037	384	14
2	1432-1433	31.535	348	12
3	1433-1434	34.111	351	22
4	1434-1435	43.157	1.138	41
5	1435-1436	39.100	450	52

Untuk meminimalisir terjadi pelanggaran yang terus pasang surut, serta menanggulangi akan pengaruh yang kurang baik dari luar, tiap tahun, Pengasuhan Santri selalu mengambil keputusan untuk memeriksa kotak santri secara mendadak, usai liburan pertengahan tahun, dimana seluruh santri tidak tahu keputusan itu dilaksanakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Budiman, M.Pd, yang mengatakan bahwa:

Pemeriksaan kotak dilaksanakan untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh santri, maka seluruh kotak santri di seluruh asrama diperiksa satu persatu, bila kedapatan didalam kotak mereka barang-barang yang tidak mendidik, seperti poster gambar, alat-alat elektronik, alat komunikasi dan lain-lain yang tidak diperbolehkan, akan disita dan disimpan di Pengasuhan Santri.²⁷¹

²⁷¹ Agus Budiman, *Wawancara di Rumah Guru Senior Pondok Modern Gontor 2, Madusari, Siman, Pukul 20.30 WIB, (Gontor 2, 15 Agustus 2015)*

Dalam pemeriksaan kotak tersebut, rupanya, paling banyak menyimpan barang-barang tidak mendidik tersebut merupakan santri kelas lima dan enam, mereka menyimpan barang-barang yang dilarang tidak semata-mata karena nakal atau ada niat untuk berbuat kriminal, tapi rasa ingin tahu yang dominan jadi penyebab utamanya. Sehingga langkah kebijakan yang diambil dalam hal ini adalah menyita semua barang-barang tersebut tanpa harus mengembalikannya lagi.

3. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor

Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan di Pondok ini terdiri dari berbagai cara, ada pengawasan dengan *jasus*,²⁷² ada pengawasan dengan *mahkamah*, ada pengawasan dengan absen, ada pengawasan dengan cara evaluasi secara bertahap, dan ada juga pengawasan dengan keliling, semua itu dilakukan untuk menciptakan suasana pendidikan kedisiplinan santri yang tertib berdisiplin.²⁷³

Pengawasan dengan cara *jasus*, merupakan yang unik dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor. Mediana adalah para santri yang sering melakukan pelanggaran disiplin. Mereka diberi secarik atau dua carik kertas yang harus diisi berupa; nama, pelanggar, jenis pelanggaran, dan kapan pelanggaran itu terjadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azhar Amir Zaen, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

²⁷² *Jasus* artinya memata-matai seseorang

²⁷³ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

Dalam waktu 1x 24 jam, mereka (para pelanggar) harus menemukan kesalahan teman-temannya sendiri. Nama temannya yang dicatat dan dilaporkan oleh jасus, besoknya akan masuk mahkamah untuk diadili dan dihukum sesuai dengan laporan tadi. Demikian pula usai dihukum ia otomatis menjadi jасus baru. Mereka tidak kesulitan untuk mengetahui nama temannya, walau beda kelas, karena setiap santri wajib menggunakan papan nama (*lauhatul ism*).²⁷⁴

Karena hubungan sosial cukup intens di arena-arena pondok. Sehingga tidak sulit untuk menemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri-santrinya sendiri. Mulai dari yang ringan-ringan seperti buang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, tidak pakai ikat pinggang saat pakai sarung, tidur waktu jaga malam, sampai pada pelanggaran sedang seperti membeli makanan di luar pondok, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, yang mengatakan bahwa:

Pengawasan dengan cara *jasus* ini dilakukan untuk membuat setiap santri waspada di tengah kesibukannya. Mereka tidak melakukan yang mungkin melanggar hukum. Masing-masing tidak tahu siapa yang sedang menjadi *jasus* di antara mereka, baik *jasus* untuk keamanan dan disiplin umum ataupun *jasus* bahasa. Meskipun mencari-cari kesalahan orang lain itu tidak dibenarkan dalam agama. Namun untuk kepentingan pendidikan dan kedisiplinan santri dibenarkan.²⁷⁵

Pengawasan dalam hal lainnya adalah Pengawasan dengan menggelar sidang (*mahkamah*) bagi setiap pelanggar kedisiplinan,

²⁷⁴ Azhar Amir Zaen, *Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB*, (Gontor, 5 Agustus 2015)

²⁷⁵ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

sebagaimana yang dikemukakan oleh Riza Azhari, M.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Pengawasan dengan cara *mahkamah* ini, dilaksanakan setiap usai maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang dipanggil ke bagian Keamanan. Bentuk pelanggarannya pun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran ringan, sedang, bahkan samapai ke pelanggaran berat. Di dalam mahkamah tersebut, santri tidak hanya dihukum, tapi mereka juga diberi arahan-arahan, dipahamkan kembali akan pentingnya berdisiplin di Pondok Modern Gontor.²⁷⁶

Pengawasan dengan cara *mahkamah* tersebut bisa dikatakan efektif, karena sasaran utamanya adalah mengarahkan kembali kepada santri akan pentingnya berdisiplin dalam kehidupan di Pondok Modern Gontor.

Pengawasan lainnya yang lebih *visible* adalah keliling atau inspeksi. Dalam bahasa arab, sering disebut dengan kata *dawur(un)*. Pengawasan ini dilakukan oleh Pengasuhan Santri. Berikut ini petikan catatan lapangan yang menggambarkan suasana tersebut:

Salah seseorang Pengasuhan Santri, keluar dari kantornya, dengan pakaian rapi, memakai jas berwarna hitam, menggunakan kopiah, dan membawa sorban. Kemudian dia berkeliling di sekitar asrama santri dekat dengan kantornya. Dia mengawasi santri dari kamar ke kamar, melihat apa yang dilakukan oleh santri di dalam kamarnya dan luar kamarnya. Santri-santri yang merasa terawasi pun, merasa waspada akan apa yang mereka lakukan, sehingga mereka sangat berhati-hati atas tindakan yang dikerjakan. Semua asrama santri yang berada di dekat kantor Pengasuhan Santri di kelilingi olehnya. Dia ingin memastikan bahwa keadaan dan kondisi santri di manapun

²⁷⁶ Riza Azhari, *Wawancara di Rumah Kediaman Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, Pukul 20.00 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)*

mereka berada pada saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib, dan damai.²⁷⁷

Pengawasan lain yang cukup membantu dalam pengawasan santri di Pondok Modern Gontor adalah pembacaan absensi. Tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar. Begitu juga di kelas, pada setiap jam ganti pelajaran juga dibaca absen. Dengan cara tersebut cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari pondok tanpa izin. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wawan Setyo Nur Rahman, yang mengatakan bahwa:

Pengawasan dengan cara absensi ini dilaksanakan di setiap kegiatan santri, salah satu contohnya dalam beribadah, dimana santri sebelum sholat ada tauqi atau absen secara langsung oleh bagian keamanan untuk kelas lima dan staf Pengasuhan Santri untuk kelas enam, adapun santri yang lain dibacakan di asrama oleh pengurus asrama, siapa yang absen harus lapor ke bagian keamanan, bagi santri kelas 1 sampai kelas lima dan Pengasuhan Santri, bagi kelas enam. Cara begini cukup efektif untuk membiasakan santri dalam berdisiplin dalam ibadah tepat waktu meskipun ada unsur pemaksaan di dalamnya.²⁷⁸

Mengendalikan santri-santri yang berjumlah banyak memang tidak mudah. Maka dibuatlah pengawasan berjenjang. Komando semua tersentral di Pengasuhan santri, kemudian di bagian keamanan, pengawasan ini dapat berjalan dan berfungsi dengan baik, karena terus dikontrol dan dievaluasi. Laporan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan menjadi media untuk

²⁷⁷ *Observasi di depan Kantor Mabikori di Gedung 17 Agustus Pukul 19.00 WIB, (Gontor, 8 Agustus 2015)*

²⁷⁸ *Wawan Setyo Nur Rahman, Wawancara di Depan Balai Pertemuan Pondok Modern Pukul 10.00 WIB, (Gontor, 7 Agustus 2015)*

monitoring dan kontrol, sebagaimana yang dikemukakan oleh Azhar Amir Zaen, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa:

Pengawasan dengan evaluasi berjenjang dilakukan dengan cara mengadakan rapat seminggu sekali, baik di bagian keamanan maupun di Pengasuhan Santri, di dalam rapat tersebut membicarakan masalah-masalah seputar apa yang terjadi dan tengah berlangsung pada urusannya. Perkumpulan antar bagian keamanan dilakukan dua kali, pada Ahad dan Kamis Siang, dan kemudian dilaporkan ke Pengasuhan Santri, adapun Pengasuhan Santri dilakukan satu kali, pada Rabu Malam, yang kemudian di laporkan ke Pengasuh Pondok.²⁷⁹

Evaluasi bagian keamanan dilakukan setiap 2 kali dalam seminggu.

Disana bagian kemanaan melakukan pengaturan terhadap peraturan, ketika mereka melakukan evaluasi pengaturan peraturan tersebut bisa sampai jam 12 malam. Yang mereka bahas selain pengaturan peraturan adalah membicarakan tentang administrasi, program, masalah keuangan, dan lain-lain. Selain itu, evaluasi dilakukan juga seminggu dua kali oleh ketua asrama bersama bagian keamanan yang dilakukan setiap rabu malam dan kamsis malam.

Dan evaluasi terakhir adalah adanya laporan pertanggung jawaban (LPJ) setiap tahunnya. Laporan ini diserahkan dan dipertanggung jawabkan kepada Pengasuh Pondok, sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad Zaenuri, S.H.I, bahwa:

Evaluasi pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini terbagi menjadi ada tiga tahapan evaluasi, yaitu Pertama, mengadakan

²⁷⁹ Azhar Amir Zaen, *Wawancara di Kantor Pengasuhan Santri Pukul 15.30 WIB*, (Gontor, 5 Agustus 2015)

laporan pertanggung jawaban setiap setahun sekali bersama dengan Pimpinan Pondok dan seluruh santri, Kedua, setiap 2 kali dalam seminggu yang dilaksanakan bagian keamanan, dan terakhir setiap seminggu sekali bersama dengan Staf Pengasuhan Santri.²⁸⁰

C. HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor

a. Merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Pondok Modern Gontor.

1) Visi Pondok Modern Gontor, meliputi: mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-'ilmi*; serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

2) Misi Pondok Modern Gontor, meliputi:

a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.

b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

c) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.

²⁸⁰ Ahmad Zaenuri, *Wawancara di Gedung Madani Pukul 10.00 WIB*, (Gontor, 3 Agustus, 2015)

d) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3) Tujuan Pondok Modern Gontor, meliputi:

a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.

b) Membentuk generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

c) Melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.

d) Membentuk warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

4) Tujuan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi:

a) Santri mampu hidup teratur dan terarah.

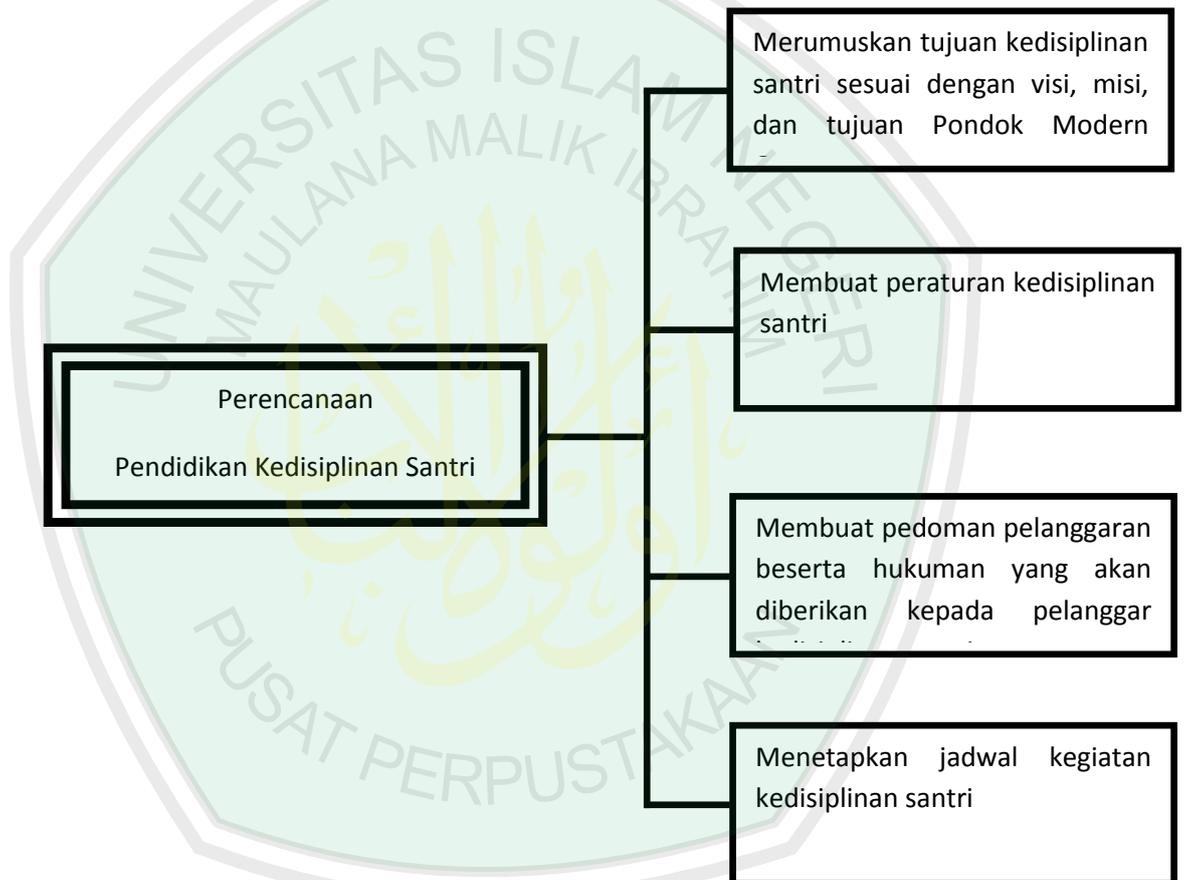
b) Santri mampu memiliki tanggungjawab dan kepekaan sosial.

c) Mencetak santri berkualitas yang percaya diri.

d) Membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis.

b. Membuat peraturan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor.

- c. Membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan, yang terdiri dari pelanggaran ringan, , pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat
- d. Menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri yang terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan harian, mingguan, dan harian.



Gambar 4.5 Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor

2. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor

- a. Memberikan pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri.

Pengarahan merupakan proses menggerakkan santri agar mau berdisiplin dengan sendirinya dan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang diinginkan secara efektif dan efisien. Pengarahan yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri merupakan bagian terpenting, karena pentingnya, maka pengarahan dilakukan dengan mentransformasi pendidikan kedisiplinan santri dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah *khutbatul arsy*, pertemuan kemisan, dan pertemuan jum'at pagi.

- b. Memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri.

Pengasuhan santri sebagai pemimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor berupaya memberikan motivasi serta inspirasi kepada segenap santrinya dengan pemberian pemahaman akan pentingnya mengikuti pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini. Dengan adanya motivasi yang kuat, maka akan mudah bagi Pengasuhan Santri dalam menyukseskan pendidikan kedisiplinan santri dalam menanamkan cita-cita luhur yang ada di Pondok Modern Gontor terutama dalam hal pendidikan kedisiplinan santri, serta memudahkan dalam pemberian pemahaman

untuk apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan kedisiplinan tersebut dilakukan.

c. Memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri.

Pengasuhan santri merupakan lembaga yang langsung dibawah oleh Pengasuh Pondok, berfungsi sebagai ujung tombak dalam pembinaan seluruh totalitas kehidupan santri, karena secara tidak langsung mereka adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas jalannya segala pendidikan kedisiplinan santri yang telah ditetapkan di Pondok Modern Gontor tanpa mengurangi suatu apapun. Sebagai pemimpin dalam menggerakkan santri dalam seluruh kegiatan yang ada, Pengasuhan Santri juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik dalam bentuk kerjanya maupun penampilannya, mereka harus tampil prima setiap saat dengan etos kerja tinggi. Dalam memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, banyak hal-hal yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri agar jalannya pendidikan tersebut dapat dijalankan dengan tertib, tenang, dan aman sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

d. Berkomunikasi kepada santri dalam memberikan pemahaman berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri.

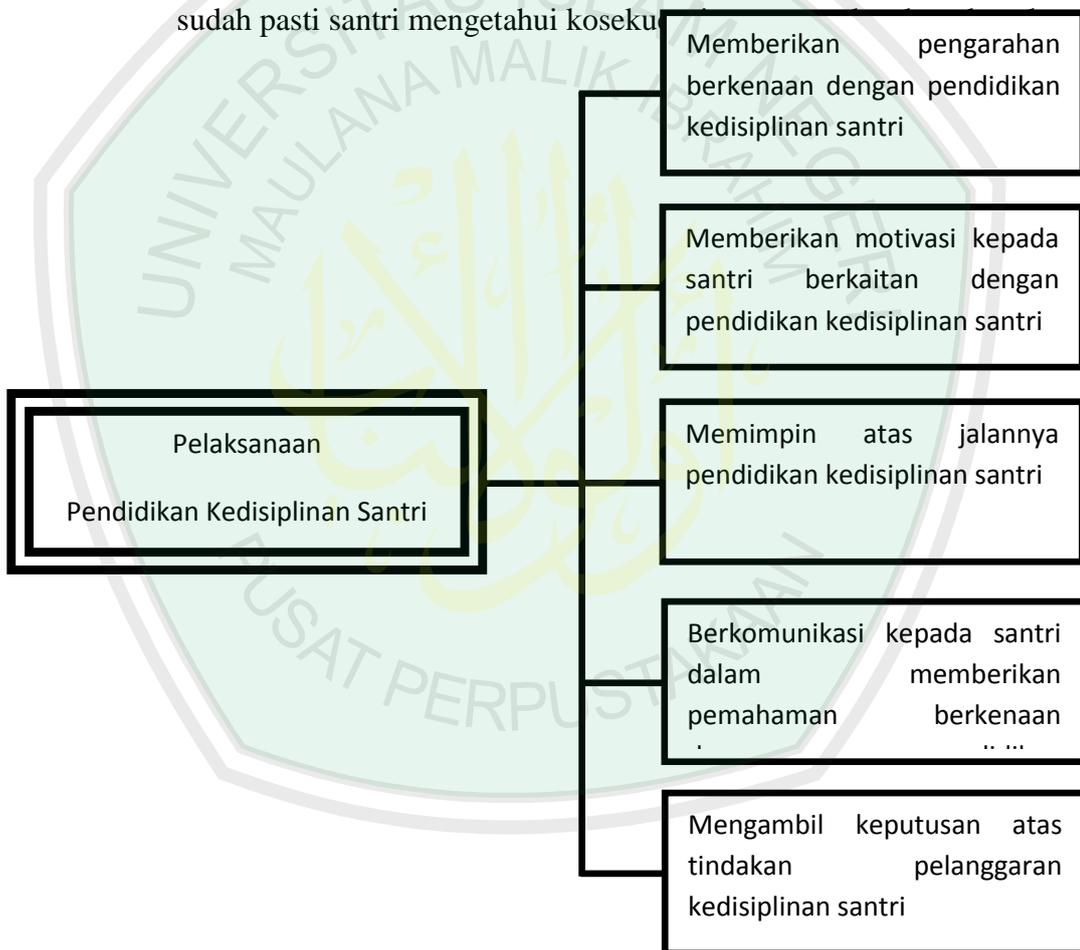
Pengasuhan Santri sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri, berupaya mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor

dengan membutuhkan suatu kerja sama yang saling mendukung dan mempengaruhi yang terwujud dalam proses komunikasi. Pola komunikasi yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri di Pondok Modern Gontor dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang pendidikan kedisiplinan santri bersifat langsung maupun tidak langsung, baik tertulis dan lisan. Secara langsung dilakukan ketika *khutbatul arsy*, kumpul malam jum'at maupun jum'at pagi, adapun secara tidak langsung dilakukan dengan memberikan pengumuman-pengumuman. Komunikasi dilakukan oleh Pengasuhan Santri ini merupakan suatu usaha untuk memberikan pemahaman kepada santri yang berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri, agar nantinya dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Komunikasi ini juga dimaksudkan sebagai kendali, motivasi, dan informasi.

e. Mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri.

Pengasuhan santri dalam mengambil keputusan menindak dengan tegas bagi pelanggar peraturan kedisiplinan santri dan selalu mempertimbangkan dengan keputusan yang di ambil. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi selama ini, tidak semata-mata karena santri tersebut nakal atau ada niat untuk berbuat kriminal, melainkan karena rasa keinginan tahu mereka yang dominan menjadi penyebab utamanya. Pelanggaran itu terjadi mungkin didasari atas lemahnya pengawasan dari Pengasuhan Santri beserta pembantunya. Dalam

mengambil keputusan, Pengasuhan Santri menggunakan pedoman yang telah mereka rancang, sehingga dimana ada pelanggaran maka disana ada tindakan yang akan diberikan. Adapun keputusan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat, semua mempunyai hukuman-hukuman yang sudah terencana dengan baik, sehingga apabila terjadi pelanggaran, sudah pasti santri mengetahui konsekuensi



Gambar 4.6 Proses Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor

3. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor.

a. Pengawasan secara langsung, merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh Pengasuhan Santri yang langsung memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan oleh santri dalam hal pendidikan kedisiplinan santri, hal tersebut terdiri dari:

1) Pengawasan dengan *mahkamah*

Pengawasan ini dilaksanakan Pengasuhan Santri untuk memanggil santri yang melanggar kedisiplinan setelah maghrib ataupun di waktu-waktu tertentu. Pengawasan ini bukan hanya untuk menindak bagi santri yang melanggar, akan tetapi didalamnya juga diberikan arahan-arahan, serta memahamkan kembali kepada santri tersebut arti pentingnya berdisiplin di Pondok Modern Gontor.

2) Pengawasan dengan Inspeksi atau Keliling.

Pengawasan ini dilaksanakan oleh Pengasuhan Santri untuk memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib, dan damai.

3) Pengawasan dengan pembacaan absensi.

Pengawasan ini, dilakukan tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar dan di waktu tertentu secara mendadak dan tidak mendadak. Cara ini cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari Pondok tanpa izin, memastikan

keberadaan mereka pada saat itu di dalam kompleks Pondok Modern Gontor, dan mengontrol kegiatan ibadah shalat 5 waktu agar selalu tepat waktu dalam beribadah.

b. Pengawasan secara tidak langsung, merupakan pengawasan yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri dengan menggunakan cara *jasus* dan evaluasi dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

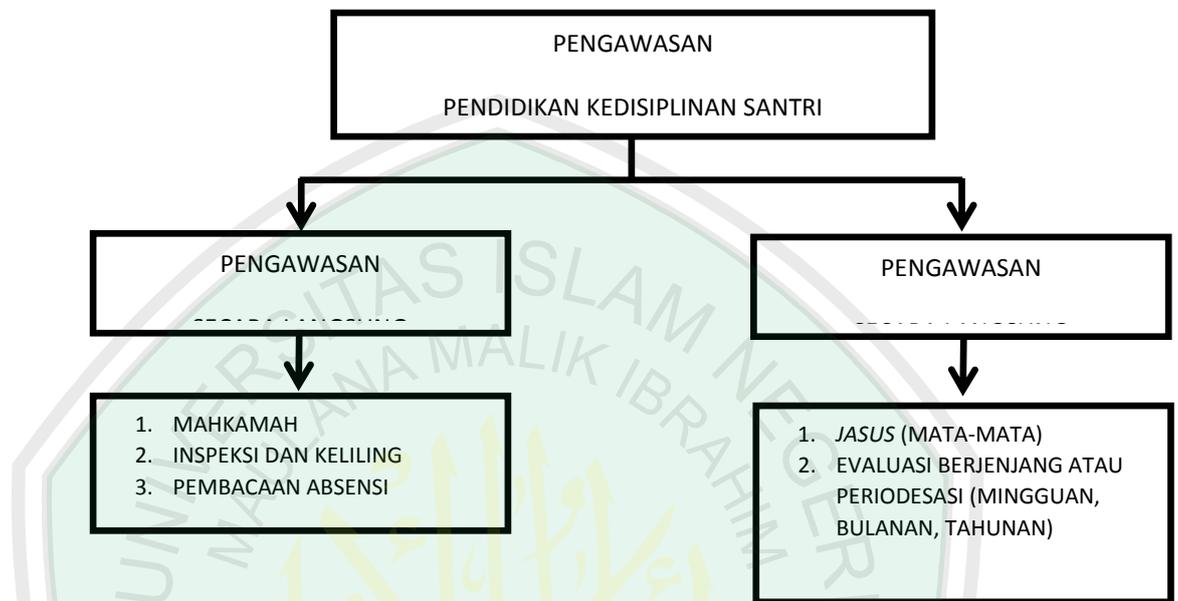
1) Pengawasan dengan *jasus*

Pengawasan dengan cara *jasus* ini merupakan sebuah teknik yang unik untuk menegakkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, dimana medianya adalah para santri yang sering melakukan pelanggaran disiplin. Mereka mematai-matai temannya sendiri, serta mengawasi temannya dari perbuatan yang tidak seharusnya mereka kerjakan. Cara ini terbilang efektif untuk membuat santri selalu waspada terhadap apa yang mereka kerjakan.

2) Pengawasan dengan evaluasi berjenjang/periodesasi.

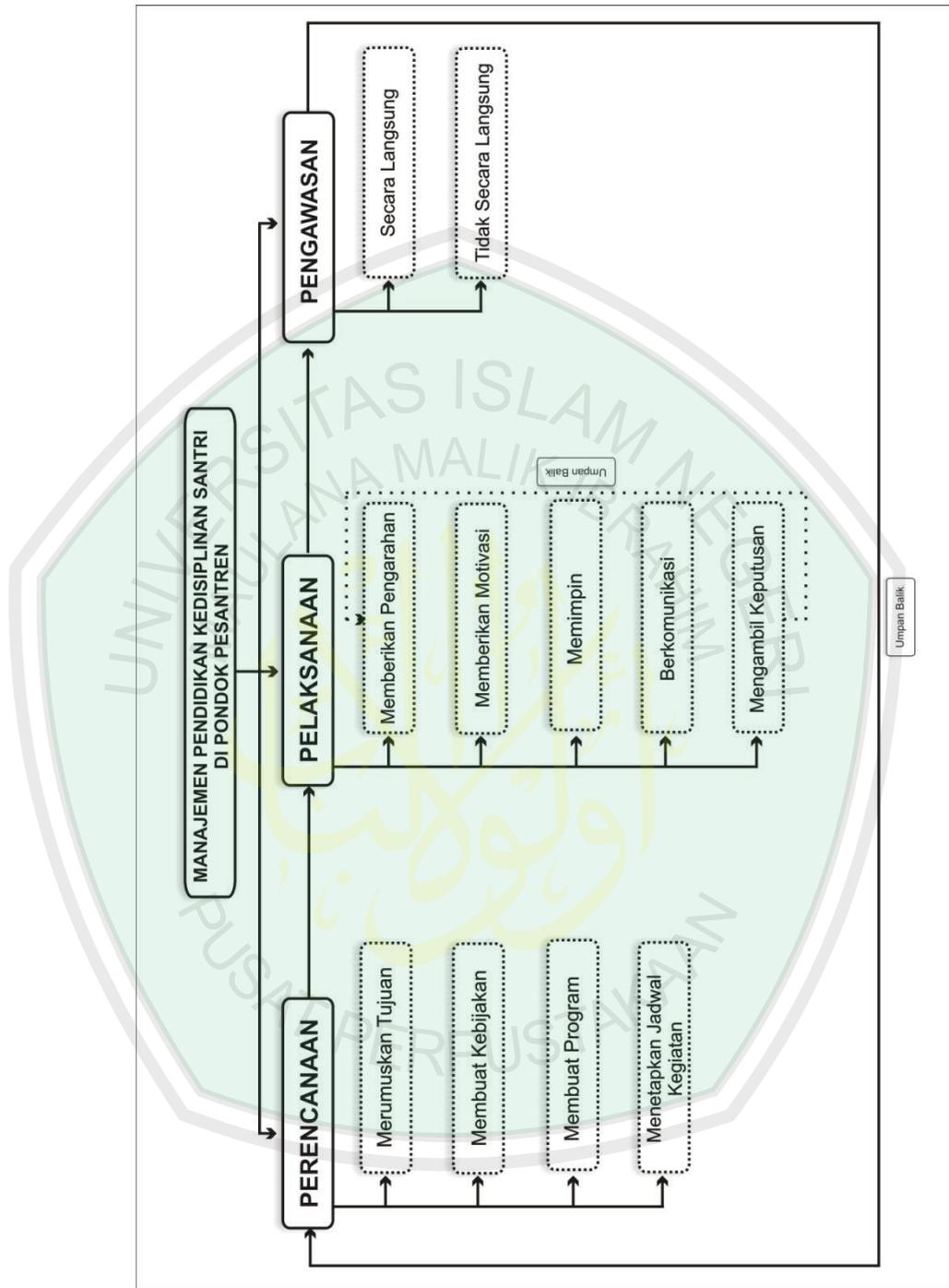
Pengawasan dengan cara ini dibagi 3 tahapan, yaitu evaluasi mingguan, bulanan dan tahunan. Hasil evaluasi ini akan dikonsultasikan kepada Pengasuh Pondok guna mengambil langkah-langkah kebijakan baru berkenaan dengan pendidikan

kedisiplinan santri untuk ke depannya, agar dapat berjalan lebih baik lagi.



Gambar 4.7 Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka peneliti berusaha untuk menggambarkan proses pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri yang terjadi di Pondok Modern Gontor, yaitu:



Gambar 4.8 Alur Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Gontor

BAB V

PEMBAHASAN

A. PERENCANAAN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi Manajemen Pondok sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸¹ Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting di Pondok Pesantren, karena tanpa suatu perencanaan yang matang tujuan yang ingin dicapai takkan bisa tercapai secara optimal. Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Sebagaimana Ahkmad Sudrajat mengatakan bahwa:

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan, dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisir.²⁸²

²⁸¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.126

²⁸² Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Prndidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm.61

Kegiatan perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren merupakan kegiatan yang sistematis dan sequensial. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dalam proses perencanaan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan merupakan awal langkah dalam penentuan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan penilaiannya.²⁸³

Perencanaan mempunyai dasar normative yang muncul dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁸⁴

Dari ayat tersebut, mengandung kata *al-Tandur* yakni melihat, memperhatikan, atau menganalisis, artinya setiap orang perlu memperhatikan setiap sesuatu yang akan diperbuatnya terhadap hari esok. Menariknya lagi dalam ayat ini mendeksripsikan seruan bagi orang-orang yang beriman untuk bertakwa

²⁸³ B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.42

²⁸⁴ Surat Al-Hasyr, Ayat:18, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.549

dan menganalisis perilakunya sehingga memiliki implikasi untuk setiap orang dalam mempersiapkan dengan merencanakan program pendidikan untuk masa depan sesuai dengan apa yang diharapkan.²⁸⁵

Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren merupakan kegiatan yang sistematis dan sequensial. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dalam proses perencanaan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan merupakan awal langkah dalam penentuan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan penilaiannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.²⁸⁶

Proses perencanaan yang berupa *rethinking* (memikirkan kembali untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi) seluruh kegiatan manajemen pendidikan

²⁸⁵ Sukarji dan Umiarso, Manajemen dalam Pendidikan Islam (*Kontruksi Teoritis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam*), (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm.86

²⁸⁶ Surat Al-Hajj, Ayat:77, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.342

kedisiplinan santri di Pondok Pesantren menurut pola yang sama, yaitu *akhlaqul karimah* dari pengelola. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan belajarkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.²⁸⁷

Dari ayat ini, memberikan pemahaman bahwa memikirkan kembali dengan mengadakan persiapan untuk menyongsong kejadian-kejadian yang akan datang merupakan suatu bentuk keharusan. Artinya, perlu adanya perencanaan dalam rangka menyiapkan keputusan mengenai apa yang akan terjadi dari serangkaian peristiwa, kejadian, suasana, dan lain-lain. Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar harapan yang dicita-citakan dapat terwujud dan menjadi kenyataan dalam jangka waktu tertentu.²⁸⁸ Begitu juga dengan perencanaan pendidikan kedisiplinan santri yang merupakan serangkaian proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin diharapkan dalam waktu periode waktu tertentu.

Langkah-langkah dalam proses perencanaan pada umumnya mencakup beberapa tahap, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chesswas yang mengatakan bahwa proses perencanaan itu terdiri dari: menilai kebutuhan akan pendidikan,

²⁸⁷ Surat Al-Baqarah, Ayat:195, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.23

²⁸⁸ Abid Syamsuddin Makmun dan Udin Syaefuddin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.3

merumuskan tujuan pendidikan, merumuskan kebijakan, merumuskan program, menguji kelayakan, menerapkan rencana, dan menilai dan merevisi untuk rencana yang akan datang.²⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren sejalan dengan langkah-langkah proses perencanaan yang dikemukakan oleh Chesswas, dimana perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren meliputi hal-hal berikut ini:

1. Merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren.

- a. Visi Pondok Pesantren, yaitu:

Mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah thalab al-'ilmi; serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

- b. Misi Pondok Pesantren, yaitu:

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

²⁸⁹ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, Edisi ke-4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.148

- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT”.

c. Tujuan Pondok Pesantren, yaitu:

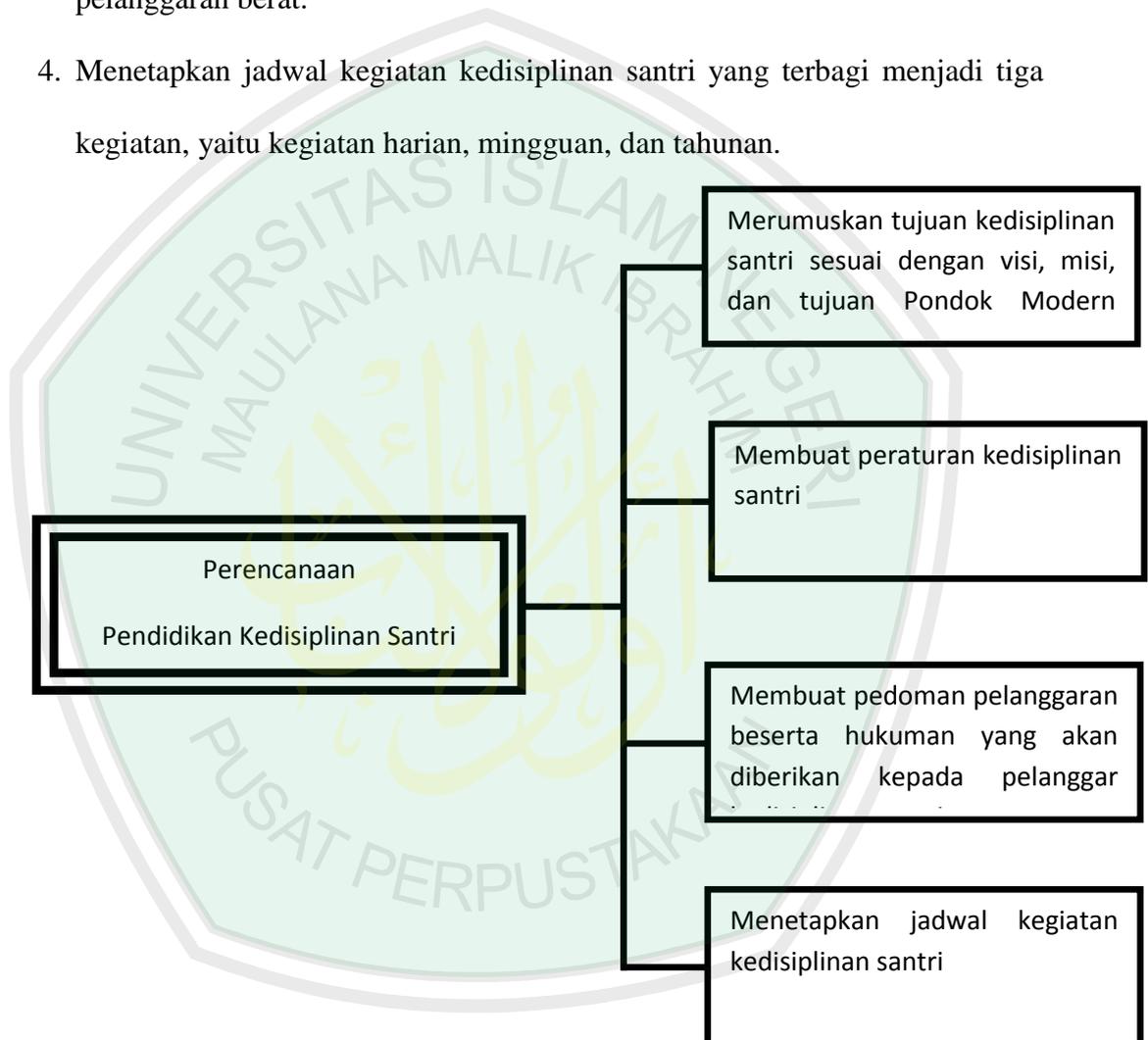
- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairul ummah*.
- 2) Membentuk generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 4) Membentuk warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT”.

d. Tujuan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, yaitu:

- 1) Santri mampu hidup teratur dan terarah.
- 2) Santri mampu memiliki tanggung jawab dan kepekaan sosial.
- 3) Membentuk perilaku/karakter santri dan kepribadian yang militan.
- 4) Membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis dan tidak tertulis.

2. Membuat peraturan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.

3. Membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan santri, yang terbagi menjadi 3 jenis pelanggaran, yaitu pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat.
4. Menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri yang terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.



Gambar 5.1 Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren

B. PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Pelaksanaan adalah kegiatan atau proses menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.²⁹⁰ Dalam kaitannya dengan pendidikan kedisiplinan santri, pelaksanaan merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar seluruh santri bersama dengan pelaksana pendidikan kedisiplinan santri berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan merupakan tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi, dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi.²⁹¹ Ensiklopedia Administrasi sebagaimana dikemukakan oleh Ukas mengatakan bahwa:

Pelaksanaan (*actuating*) sebagai aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, bertujuan, serta bergerak mencapai maksud-maksud yang hendak dicapai dan merasa berkepentingan serta bersatu padu dengan rencana dan usaha organisasi.²⁹²

Menggerakkan orang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, maka diperlukan seseorang yang memiliki kemampuan kepemimpinan dalam mempengaruhi suatu kelompok yang dipimpinnya untuk melakukan usaha bersama mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, Pengasuh Pondok berupaya

²⁹⁰ Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, (Jakarta, Ditjen Dikti, 1998), hlm.114

²⁹¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, hlm.287

²⁹² Maman Ukas, *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Agnini Bandung, 2004), hlm.265

sebaik mungkin dalam memilih pelaksana pendidikan kedisiplinan santri, karena keterampilan dan kemampuan mereka merupakan unsur utama keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah ditetapkan, sehingga Pengasuh Pondok dalam memilih mereka benar-benar menempatkan orang-orang yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya *the right man in the right place*.²⁹³ Sebagaimana firman Allah SWT:

قِيَمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢٩٤﴾

Artinya:

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang yang beriman, yang mengerjakan amal sholeh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.²⁹⁴

Fungsi pelaksanaan dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren mencakup didalamnya adalah pengarahan,²⁹⁵ motivasi, memimpin,²⁹⁶ pembimbingan, pengambilan keputusan,²⁹⁷ dan mungkin bentuk bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri. Berikut ini dijabarkan fungsi pelaksanaan tersebut, yaitu:

²⁹³ Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, hlm.115

²⁹⁴ Surat Al-Kahfi, Ayat:2, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.294

²⁹⁵ Mantja Willem, *Manajemen Sumber Daya Manusia di SD*, (Malang: IKIP Malang, 1997), hlm.6

²⁹⁶ Effendi A.R, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan untuk Peningkatan Kualitas Sekolah Dasar*, (Malang: IKIP Malang, 1997), hlm.17

²⁹⁷ Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, hlm.259

- 6) Pengarahan adalah setiap usaha yang dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana melaksanakan fungsi dan tugas terutama yang berhubungan dengan kebijakan atau kebijaksanaan yang diberikan dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Kegiatan ini perlu untuk menyamakan persepsi dari para pelaksana agar tidak mengalami hambatan atau terjadi penyimpangan yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan, mengidentifikasi strategi yang tepat, memberikan pembinaan dan meningkatkan semangat kerja.²⁹⁸ Kegiatan pengarahan itu berbentuk: (1) menjelaskan perintah, (2) memberi petunjuk pelaksanaan, (3) member kesempatan meningkatkan keahlian, (4) member kesempatan berinisiatif, dan (5) member koreksi agar setiap personel bekerja secara efisien.²⁹⁹
- 7) Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari.³⁰⁰ Motivasi merupakan suatu kekuatan yang terpengaruh oleh factor lain, seperti pengalaman masa lalu, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup, dan sebagainya. Menurut Gibson dalam mempertimbangkan motivasi, perlu diperhatikan faktor-faktor fisiologikal, psikologikal, dan lingkungan (*environmental*) sebagai faktor-

²⁹⁸ Mantja Willem, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar*, hlm.6

²⁹⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), hlm.37

³⁰⁰ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.37

faktor yang penting. Pada setiap individu, terdapat kecenderungan yang bersifat spontan dorongan ini timbul dengan sendirinya dan tidak ditimbulkan oleh individu dengan sengaja, bersifat alamiah dan bekerja otomatis.³⁰¹

8) Memimpin mengandung makna mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti yang pemimpin kehendaki. Jadi yang dimaksud dengan memimpin adalah proses mempengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³⁰² Unsur-unsur definisi memimpin ini mengandung: (a) ada orang/kelompok yang dipengaruhi, (b) ada tindakan yang diharapkan, (c) ada tujuan yang ingin dicapai, dan (d) ada cara mencapainya yaitu efektif dan efisien.

9) Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara lisan, tertulis maupun bahasa nonverbal. Orang yang melakukan komunikasi disebut komunikator. Orang yang diajak berkomunikasi disebut komunikan. Orang yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien disebut komunikatif. Orang yang komunikatif adalah orang yang mampu menyampaikan pesan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung,

³⁰¹ James L. Gibson, *Organizational, Behaviour, Structure, Processes, Business, and Publication*, (Texas: Plano, 1985), hlm.99

³⁰² Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Riset, dan Riset Pendidikan*, hlm.312

secara tertulis, lisan, maupun bahasa nonverbal sehingga orang lain dapat menerima informasi sesuai dengan harapan yang diinginkan.³⁰³

10) Pengambilan keputusan adalah fungsi terpenting dari fungsi pelaksanaan (*actuating*), bahkan dikatakan inti dari organisasi adalah kepemimpinan dan inti dari kepemimpinan adalah pengambilan keputusan (*decision making*). Karena begitu pentingnya pengambilan keputusan, kemampuan ini harus selalu dikembangkan oleh seorang pemimpin.³⁰⁴ Pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternative yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan paling tepat.³⁰⁵

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren sejalan dengan fungsi-fungsi pelaksanaan yang dikemukakan oleh Didin Kurniadin, Imam Machali, dan Husaini Usman, dimana pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, meliputi hal-hal berikut ini:

f. Memberikan pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri.

Pengarahan merupakan proses menggerakkan santri agar mau berdisiplin dengan sendirinya dan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang diinginkan

³⁰³ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Riset, dan Riset Pendidikan*, hlm.469

³⁰⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, hlm.322

³⁰⁵ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1974), hlm.91

secara efektif dan efisien. Pengarahan yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri merupakan bagian terpenting, karena pentingnya, maka pengarahan dilakukan dengan mentransformasi pendidikan kedisiplinan santri dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah *khutbatul arsy*, pertemuan kemisan, dan pertemuan jum'at pagi.

- g. Memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri.

Pengasuhan santri sebagai pemimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor berupaya memberikan motivasi serta inspirasi kepada segenap santrinya dengan pemberian pemahaman akan pentingnya mengikuti pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini. Dengan adanya motivasi yang kuat, maka akan mudah bagi Pengasuhan Santri dalam menyukseskan pendidikan kedisiplinan santri dalam menanamkan cita-cita luhur yang ada di Pondok Modern Gontor terutama dalam hal pendidikan kedisiplinan santri, serta memudahkan dalam pemberian pemahaman untuk apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan kedisiplinan tersebut dilakukan.

- h. Memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri.

Pengasuhan santri merupakan lembaga yang langsung dibawah oleh Pengasuh Pondok, berfungsi sebagai ujung tombak dalam pembinaan seluruh totalitas kehidupan santri, karena secara tidak langsung mereka adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas jalannya segala pendidikan

kedisiplinan santri yang telah ditetapkan di Pondok Modern Gontor tanpa mengurangi suatu apapun. Sebagai pemimpin dalam menggerakkan santri dalam seluruh kegiatan yang ada, Pengasuhan Santri juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik dalam bentuk kerjanya maupun penampilannya, mereka harus tampil prima setiap saat dengan etos kerja tinggi. Dalam memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, banyak hal-hal yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri agar jalannya pendidikan tersebut dapat dijalankan dengan tertib, tenang, dan aman sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

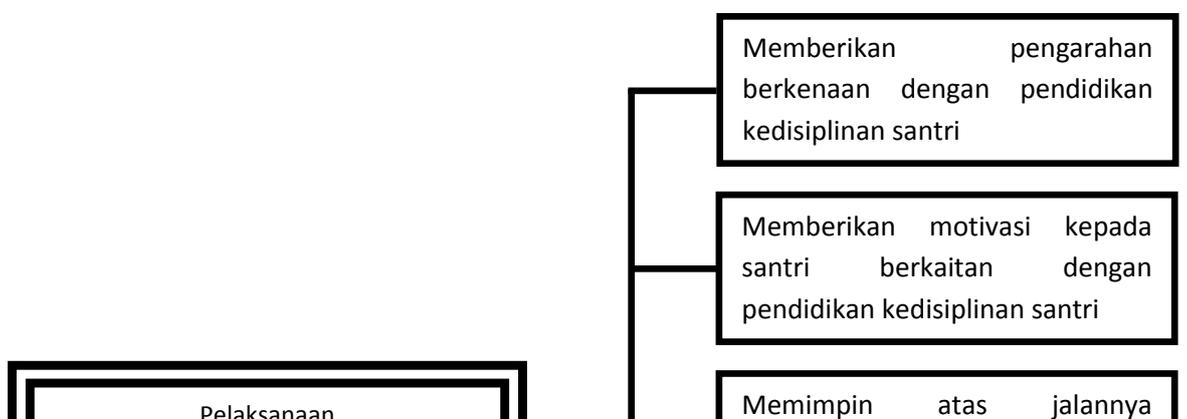
- i. Berkomunikasi kepada santri dalam memberikan pemahaman berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri.

Pengasuhan Santri sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri, berupaya mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor dengan membutuhkan suatu kerja sama yang saling mendukung dan mempengaruhi yang terwujud dalam proses komunikasi. Pola komunikasi yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri di Pondok Modern Gontor dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang pendidikan kedisiplinan santri bersifat langsung maupun tidak langsung, baik tertulis dan lisan. Secara langsung dilakukan ketika *khutbatul arsy*, kumpul malam jum'at maupun jum'at pagi, adapun secara tidak langsung dilakukan dengan memberikan pengumuman-

pengumuman. Komunikasi dilakukan oleh Pengasuhan Santri ini merupakan suatu usaha untuk memberikan pemahaman kepada santri yang berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri, agar nantinya dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Komunikasi ini juga dimaksudkan sebagai kendali, motivasi, dan informasi.

j. Mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri.

Pengasuhan santri dalam mengambil keputusan bertindak dengan tegas bagi pelanggar peraturan kedisiplinan santri dan selalu mempertimbangkan dengan keputusan yang di ambil. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi selama ini, tidak semata-mata karena santri tersebut nakal atau ada niat untuk berbuat kriminal, melainkan karena rasa keinginan tahu mereka yang dominan menjadi penyebab utamanya. Pelanggaran itu terjadi mungkin didasari atas lemahnya pengawasan dari Pengasuhan Santri beserta pembantunya. Dalam mengambil keputusan, Pengasuhan Santri menggunakan pedoman yang telah mereka rancang, sehingga dimana ada pelanggaran maka disana ada tindakan yang akan diberikan. Adapun keputusan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat, semua mempunyai hukuman-hukuman yang sudah terencana dengan baik, sehingga apabila terjadi pelanggaran, sudah pasti santri mengetahui kosekuensi yang mereka akan dapatkan.





Gambar 5.2 Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren

C. PENGAWASAN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Pengawasan atau *controlling*, merupakan unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, perintah yang disampaikan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila ditemukan kesalahan dan kekeliruan agar segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi. Dengan kata lain pengawasan adalah sebuah proses manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penyelenggaraan pendidikan karakter yang telah disepakati dan distribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan

standar operasional pelaksanaan (SOP) atau belum.³⁰⁶ Menurut Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang direncanakan dengan cermat.
2. Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.
3. Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran.
4. Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran
5. Bagian yang sangat penting dalam sistem, yaitu sistem pengajaran.³⁰⁷

Dalam konsep Islam, pengawasan dikenal dengan istilah *muhasabah*, yaitu melakukan kontrol diri terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk merencanakan program berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau tidak konsisten dengan rencana semula, maka segera beristighfar, sambil memohon pertolongan kepada Allah SWT agar diberi kekuatan untuk mewujudkan niat tersebut.³⁰⁸

Pengawasan yang transparan sangat perlu dapat mengapresiasi (*reward*) dalam manajemen dikatakan bahwa *reward management is based on a well articulated philosophy a set of beliefs and guiding principles that are*

³⁰⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm.172

³⁰⁷ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.6

³⁰⁸ Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng L.P, *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.14

*consistent with the values of the organization and help to enact them. These include beliefs in the need to achieve fairness, equity, consistency, and transparency in operating the reward system.*³⁰⁹ Walaupun sebenarnya hal ini telah di deksripsikan dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT:

Dikarenakan pengawasan merupakan fungsi manajemen yang mengendalikan proses pengelolaan pendidikan, maka ada beberapa teknik atau cara dalam menjalankan pengawasan pendidikan ada dua macam, yaitu:

3) Pengawasan secara langsung (*direct control*), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara pula yakni:

c) Dengan cara diam-diam atau *incognito*, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

d) Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

4) Pengawasan secara tidak langsung (*indirect control*), yakni pengawasan dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.³¹⁰

³⁰⁹ Sukarji dan Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam (Konstruksi Teoritis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam)*, hlm.103

³¹⁰ Alex Gunur, *Manajemen*, hlm.47-48

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pengawasan yang diterapkan dalam berjalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren dilakukan dalam teknik yang berbeda, terdiri dari 2 teknik yaitu Pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

c. Pengawasan secara langsung, merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh Pengasuhan yang langsung memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan oleh santri dalam hal pendidikan kedisiplinan santri, hal tersebut terdiri dari:

4) Pengawasan dengan Inspeksi atau Keliling. Pengawasan ini dilaksanakan oleh Pengasuhan Santri, mereka membuat jadwal per-*shift*. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh arena-arena dan ruang-ruang kegiatan santri maupun diluar arena yang masih termasuk kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib, dan damai.

5) Pengawasan dengan pembacaan absensi, dimana tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar. Begitu juga di asrama, dari bangun tidur sampai tidur kembali tidak akan lepas dari pembacaan absensi. Dengan cara tersebut cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari pondok tanpa izin, dalam hal lain absensi dalam hal ibadah juga cukup efektif untuk membiasakan santri agar

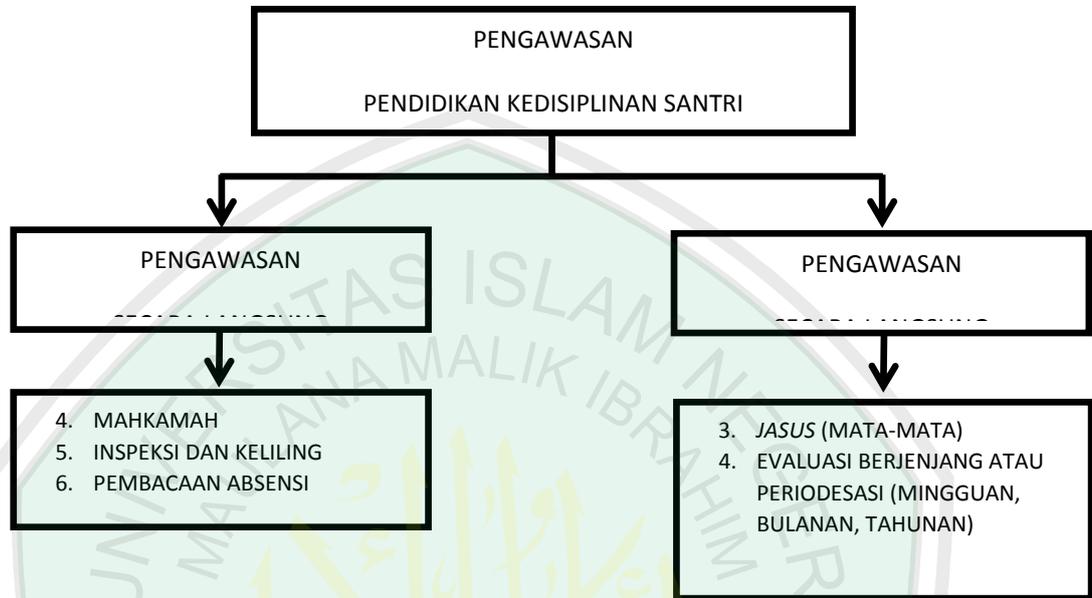
selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu sholat, serta dalam hal keamanan dan ketertiban juga dilaksanakan dengan baik untuk menjamin keberadaan mereka di dalam kompleks Pondok Pesantren.

d. Pengawasan secara tidak langsung, merupakan pengawasan yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri dengan menggunakan cara *jasus* dan evaluasi dengan menggunakan perantaraan laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

3) Pengawasan dengan *jasus*, merupakan sebuah teknik yang unik untuk menegakkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, dimana medianya adalah para santri yang sering melakukan pelanggaran disiplin. Siapapun yang melanggar hukum atau disiplin akan masuk *mahkamah* dalam level pelanggaran, mereka otomatis mendapat tugas *jasus*.

4) Pengawasan dengan evaluasi berjenjang merupakan pengawasan dengan teknik evaluasi dibagi 3 tahapan, yaitu evaluasi mingguan, bulanan dan tahunan, seperti yang dilakukan oleh bagian keamanan dalam melakukan evaluasi terhadap jalannya kedisiplinan santri, bagian ini setiap minggunya melakukannya 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap Ahad malam dan Kamis Siang, sedangkan Pengasuhan Santri, sebagai pembimbing dan pembina atas jalannya kedisiplinan di Pondok Pesantren melakukannya 1 kali dalam seminggu, yaitu Rabu

malam. Hasil evaluasi tersebut kemudian dilaporkan kepada Pengasuh Pondok.



Gambar 5.3 Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian paparan data dengan panjang lebar, temuan penelitian, dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini juga dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam kaitannya manajemen pendidikan kedisiplinan santri, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi a. merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pondok Modern Gontor; b. membuat peraturan kedisiplinan santri; c. membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan; dan d. menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri.
2. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi a. memberikan pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri; b. memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri; c. memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri; d. berkomunikasi kepada santri dalam memberikan

pemahaman pendidikan kedisiplinan santri; dan e. Mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri.

3. Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi 2 cara, yaitu: a. pengawasan secara langsung terdiri dari mahkamah, keliling dan pembacaan absensi dan b. pengawasan secara tidak langsung terdiri dari *jasus* (mata-mata) dan evaluasi berjenjang atau periodisasi.

B. SARAN

1. Bagi Pengasuh Pondok, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan dan meninjau kembali kegiatan manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.
2. Bagi Pengasuhan Santri dan bagian Keamanan, hendaknya selalu berupaya untuk terus melaksanakan tugasnya dengan baik secara profesional, bekerja dan laksanakanlah tugas dengan penuh keikhlasan niatkan untuk ibadah jujur pada diri sendiri dan kepada orang lain dalam mendidik, membina, dan membimbing, sederhana dan juga adil, serta tingkatkan potensi diri untuk meraih potensi yang lebih baik. Sebesar keinsyafanmu sebesar itu keuntunganmu. *Even the best can be improved*, dan bersungguh-sungguhlah dalam menegakkan kedisiplinan santri, karena apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan kerjakan darimu, akan selalu mereka ingat sampai akhir hayat.

3. Bagi peneliti lain, kiranya dapat ditindaklanjuti penelitian ini tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri dalam hal pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan oleh bagian akademis, karena pada penelitian ini peneliti hanya membatasi penelitian kepada hal pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan oleh bagian non akademis dengan model yang lebih bagus dan luas, dimana dapat digunakan objek penelitian lebih banyak serta menggunakan paramater atau indikator yang lebih baik agar dapat mengungkap realita yang sederhana.



DAFTAR PUSTAKA

- Abid Syamsudin Makmun dan Udin Syaefuddin Sa'ud. 2006. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abin Syamsudin Makmun. 2003. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Qaimi. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Bogor: Cahaya.
- Amir, Jauhari dan Elisah. 2011. *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ara Hidayat dan Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa.
- Ariesandi. 2008. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Bambang Sujiono, dkk. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Conny R. Semiawan. 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, Jakarta: PT. Indeks.
- Dede Rosyada. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenada.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. ke-4.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Didik Zahid Fauzi. 2005. *Usaha Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gresik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*, Gresik: PI
- Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani.
- Didin Kurniadin dan Imam Machali. 2009. *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Doni Koesoma A. 2007. *Pendidikan: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo.
- E. Mulyasa. 2008. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____. 2012. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, (Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001)
- George R. Terry dan Leslie W. Rue. 2005 *Prinsiples of Manajement*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman. 2013. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Soepardi. 1998. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Dikti.
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Made Pidarta. 2004. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Malayu S.P Hasibuan. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maman Ukas. 2004. *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, Bandung: Agnini Bandung.
- Marno dan Triyo Supriyatno. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media.
- Michael Amstrong. 2009. *Amstrong's Handbook of Management and Leadership: A Guide to Managing the Result*, London: Kogan Page Limited.
- Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng L.P. 2009. *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Mujamil Qomar. 2003. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Erlangga.
- Mukhlas Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngainun Naim. 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Novan Ardi Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PT. Pustaka Insan Madani.
- Nuruz Zuhriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- S. Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharismi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Meclia
- Sukarji dan Umiarso. 2014. *Manajemen dalam Pendidikan Islam (Kontruksi Teoritis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam)*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syaiful Sagala. 2005. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Gramedia.
- V. G. Kondalkar. 2007. *Organizational Behavior*, New Delhi: New Age International Limited
- Wahid Murni. 2008. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Malang: PPs UIN Malang.
- Zulkarnain Nasution. 2006. *Manajemen Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan, Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya*, Malang: UMM Press.